

**MILIN
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG**

**TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)**

**KEARIFAN LOKAL SUKU SASAK
DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA AIR
DESA LENEK DAYA, KECAMATAN AIKMEL
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**Disusun Oleh :
ARIZA PANJI ARSANWARI
NIM : 11.24.021**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
2017**



Perkumpulan Pengelola Pendidikan Umum dan Teknologi Nasional Malang
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
Kampus I :Jalan Bendungan sigura-gura No.2 Malang, Jawa Timur Telp. (0341) 551431,
Fax. (0341) 553015
Kampus II:Jalan Raya karanglo km 2 Telp.(0341) 417834 Malang

LEMBAR PENGESAHAN

Kearifan Lokal Suku Sasak Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air
di Desa Lenek Daya, Kecamatan Aikmel
Kabupaten Lombok Timur

Skripsi Dipertahankan Dihadapan Majelis Penguji Sidang Skripsi
Jenjang Strata Satu (S-1)

Pada Hari : Rabu
Tanggal : 8 Februari 2017

Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik

Disusun Oleh
Ariza Panji Arsanwari
11.24.021

Penguji I

Disahkan Oleh,
Penguji II

Penguji III


Agung Wijaksana, ST., MT


Arief Setiyawan, ST., MT


Annisaa Hamidah I, ST., MSc

Mengetahui
Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota



Ida Soewarni, ST., MT
NIP. X. 1039 600 293



Perkumpulan Pengelola Pendidikan Umum dan Teknologi Nasional Malang
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
Kampus I :Jalan Bendungan sigura-gura No.2 Malang, Jawa TimurTelp. (0341) 551431,
Fax. (0341) 553015
Kampus II:Jalan Raya karanglo km 2 Telp.(0341) 417834 Malang

PERSETUJUAN SKRIPSI

Kearifan Lokal Suku Sasak Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air
di Desa Lenek Daya, Kecamatan Aikmel
Kabupaten Lombok Timur

Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota S-I
Institut Teknologi Nasional Malang

Disusun Oleh
Ariza Panji Arsanwari
11.24.021

Menyetujui,

Pembimbing I

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT

Pembimbing II

Mohammad Reza, ST., MURP

Mengetahui
Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota

Ida Soewarni, ST., MT
NIP. Y. 1039 600 293



Perkumpulan Pengelola Pendidikan Umum dan Teknologi Nasional Malang
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
Kampus I :Jalan Bendungan sigura-gura No 2 Malang, Jawa TimurTelp. (0341) 551431,
Fax. (0341) 553015
Kampus II:Jalan Raya karanglo km 2 Telp.(0341) 417834 Malang

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ariza Panji Arsanwari
Nim : 11.24.021
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Judul Skripsi : Kearifan Lokal Suku Sasak Dalam Pengelolaan
Sumber Daya Air di Desa Lenek Daya, Kecamatan
Aikmel, Kabupaten Lombok Timur

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Tugas Akhir ini adalah jiplakan/plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, Februari 2017
Yang Membuat Pernyataan



Ariza Panji Arsanwari
NIM: 11.24.021



Perkumpulan Pengelola Pendidikan Umum dan Teknologi Nasional Malang
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
Kampus I :Jalan Bendungan sigura-gura No.2 Malang, Jawa TimurTelp. (0341) 551431,
Fax. (0341) 553015
Kampus II:Jalan Raya karanglo km 2 Telp.(0341) 417834 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota :

Nama : Ariza Panji Arsanwari
Nim : 11.24.021
Hari/ Tanggal : Rabu, 8 Februari 2017
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Judul Skripsi : Kearifan Lokal Suku Sasak Dalam Pengelolaan
Sumber Daya Air di Desa Lenek Daya, Kecamatan
Aikmel, Kabupaten Lombok Timur

Terdapat kekurangan yang meliputi :

1. Redaksioal Penulisan
2. Sempadan mata air
3. Analisis yang dilakukan tambahkan peta
4. Pertajam kesimpulan

Malang, Februari 2017
Penguji I


Agung Witjaksana, ST., MT



Perkumpulan Pengelola Pendidikan Umum dan Teknologi Nasional Malang
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK
Kampus I :Jalan Bendungan sigura-gura No.2 Malang, Jawa TimurTelp. (0341) 551431,
Fax. (0341) 553015
Kampus II:Jalan Raya karanglo km 2 Telp.(0341) 417834 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota :

Nama : Ariza Panji Arsanwari
Nim : 11.24.021
Hari/ Tanggal : Rabu, 8 Februari 2017
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Judul Skripsi : Kearifan Lokal Suku Sasak Dalam Pengelolaan
Sumber Daya Air di Desa Lenek Daya, Kecamatan
Aikmel, Kabupaten Lombok Timur

Terdapat kekurangan yang meliputi :

1. Redaksional
2. Harus bisa ditampilkan lebih spasial
3. Pertajam kesimpulan, kesimpulan belum tegas hubungkan dengan analisa

Malang, Februari 2017
Penguji II


Arief Setiyawan, ST., MT



Perkumpulan Pengelola Pendidikan Umum dan Teknologi Nasional Malang

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I :Jalan Bendungan sigura-gura No.2 Malang, Jawa TimurTelp. (0341) 551431,

Fax. (0341) 553015

Kampus II:Jalan Raya karanglo km 2 Telp.(0341) 417834 Malang

LEMBAR PERBAIKAN

Dalam Sidang Komprehensif Tugas Akhir Tingkat Sarjana

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota :

Nama : Ariza Panji Arsanwari

Nim : 11.24.021

Hari/ Tanggal : Rabu, 8 Februari 2017

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Judul Skripsi : Kearifan Lokal Suku Sasak Dalam Pengelolaan
Sumber Daya Air di Desa Lenek Daya, Kecamatan
Aikmel, Kabupaten Lombok Timur

Terdapat kekurangan yang meliputi :

1. Analisa lebih diperjelas
2. Tambahkan peta hasil analisa
3. Sasaran I belum semua terjawab

Malang, Februari 2017

Penguji III

Annisaa Hamidah I, ST., MSc

KEARIFAN LOKAL SUKU SASAK DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR

**Ariza Panji Arsanwari
Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT
Mohammad Reza, ST., MURP**

ABSTRAKSI

Pentingnya kesadaran untuk menjaga keanekaragaman hayati sangat diperlukan, tidak saja untuk kepentingan bangsa Indonesia melainkan juga untuk kepentingan masyarakat dunia secara keseluruhan dan diarahkan untuk kepentingan jangka panjang. Pengelolaan sumberdaya alam yang baik akan meningkatkan kesejahteraan umat manusia, dan sebaliknya pengelolaan sumberdaya alam yang tidak baik akan berdampak buruk bagi umat manusia. Seperti pengelolaan sumberdaya air harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan kearifan lokal pada setiap daerah karena setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pada suatu komunitas tertentu dapat ditemukan kearifan lokal yang terkait dengan pengelolaan sumberdaya alam sebagai tata pengaturan lokal yang telah ada sejak masa lalu dengan sejarah dan adaptasi yang lama. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai ciri khas suatu komunitas saja, tetapi juga berfungsi sebagai upaya untuk pelestarian lingkungan ekologis suatu komunitas masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi kondisi fisik lingkungan daerah sumber mata air di daerah studi dan mengidentifikasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air yang pernah dijalankan dan masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat di Desa Lenek Daya.

Hasil akhir dari penelitian ini yaitu mengetahui peran dan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Desa Lenek Daya.

Kata Kunci : *Sumber daya alam, kearifan lokal dan pengelolaan*

LOCAL WISDOM SASAK TRIBE IN THE MANAGEMENT OF WATER RESOURCES

**Ariza Panji Arsanwari
Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT
Mohammad Reza, ST., MURP**

ABSTRACT

Awareness of the importance of preserving biodiversity is indispensable, not only for the benefit of the Indonesian people but also to the interests of the world community as a whole and geared to the long term interests. Good management of natural resources will improve the welfare of mankind, and vice versa management of natural resources is not good to be bad for the human race. Such as water resources management must be adapted to local conditions and local wisdom in every area because every area has different characteristics. At a particular community has local knowledge related to natural resource management as local arrangements that have existed since the past with a long history and adaptations. Local knowledge does not only serve as the hallmark of a community, but also serves as an effort for the preservation of the ecological environment of a community.

This study uses descriptive qualitative analysis to identify the physical environmental conditions springs area in the study area and identify local wisdom in the management of water resources ever undertaken and is still going on in the life of the community in the Lenek Daya village.

The end result of this research is to know the role and forms of local wisdom in the management of water resources in the Lenek Daya village.

Password : *Natural Resources, Local Wisdom, and Management*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbilamin, banyak nikmat yang Allah berikan, tetapi sedikit sekali yang kita ingat. Segala puji hanya layak untuk Allah Tuhan seru sekalian alam atas segala berkat, rahmat, taufik, serta hidayah-Nya yang tiada terkira besarnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul "KEARIFAN LOKAL NGAYU-AYU DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA AIR DI DESA LENEK DAYA". Laporan ini sebagai syarat mengikuti mata kuliah kolokium dan skripsi, setelah menyelesaikan mata kuliah ini laporannya akan dikumpul sebagai bukti telah menyelesaikan tugas akhir di Jurusan teknik Perencanaan Wilayah dan Kota di Institut Teknologi Nasional Malang.

Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air, konsep kearifan lokal berasal dari pengelolaan lokal atau traditional, konsep kearifan lokal tersebut berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi lingkungan, reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia, dan hubungan-hubungan yang seharusnya terjalin/tercipta antara manusia dan lingkungannya.

Laporan ini disampaikan dengan penyajian yang ilmiah, laporan ini menuangkan informasi tentang bagaimana hubungan manusia dengan alamnya, bagaimana manusia mengelola alamnya khususnya sumber daya air dengan kepercayaan (kearifan lokal) atau budaya masyarakat itu sendiri dengan tujuan menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi manusia dengan tidak mengorbankan kelestarian sumberdaya alam itu sendiri sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penyusunannya, penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Kedua orang tua dan segenap keluarga besar Dosen Planologi ITN Malang Serta teman-teman seangkatan. Khususnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu:

1. Dr.Ir.Ibnu Sasongko.MT Selaku dosen pembimbing 1
2. Moch.Reza.ST.MURP Selaku dosen pembimbing 2
3. Kepada kedua orang tua yang telah mendukung saya lewat doa dan dalam segala hal sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan laporan ini.

Dari sanalah semua kesuksesan ini berawal, semoga semua ini bisa memberikan sedikit kebahagiaan dan menuntun pada langkah yang lebih baik lagi. Meskipun penulis berharap isi dari skripsi ini bebas dari kekurangan dan kesalahan, namun selalu ada yang kurang. Oleh karena itu,

penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat lebih baik lagi. Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca.

Malang Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Peta	x
Daftar Bagan	xi
Daftar Grafik	xii
Daftar Pustaka	120

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan dan Sasaran	4
1.3.1. Tujuan	4
1.3.2. Sasaran	4
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4.1. Lingkup Materi	5
1.4.2. Lingkup Lokasi	7
1.5. Sistematika Pembahasan	9
1.6. Keluaran dan Kegunaan Penelitian	13
1.6.1. Keluaran Penelitian	13
1.6.2. Kegunaan Penelitian	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kearifan Lokal	16
2.2. Bentuk Kearifan Lokal	18
2.3. Contoh-contoh Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan SDA	21
2.4. Pengelolaan Sumber Daya Air	30
2.4.1. Perubahan Cara Pandang	30
2.4.2. Definisi Pengelolaan	32
2.4.3. Maksud dan Tujuan Pengelolaan	33
2.4.4. Prinsip Dasar Pengelolaan	34
2.4.5. Lingkup Kegiatan	35
2.5. Landasan Penelitian	39

BAB III METODOLOGI

3.1. Metode Pengumpulan Data	44
3.1.1. Pengumpulan Data Primer	44
3.1.2. Pengumpulan Data Sekunder	47

3.2. Metode Analisa.....	49
3.2.1. Analisis Sebelum di Lapangan	50
3.2.2. Analisis Selama di Lapangan Model Miles and Huberman.....	50

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Batas Administrasi Desa Lenek Daya.....	60
4.2. Keadaan Fisik Desa Lenek Daya	61
4.2.1. Topografi.....	61
4.2.2. Kondisi Geologi	61
4.2.3. Klimatologi.....	61
4.2.4. Hidrologi	62
4.2.5. Pola Penggunaan Tanah	63
4.2.6. Transportasi.....	63
4.3. Latar Belakang Sosial Budaya	63
4.3.1. Latar Belakang Sejarah.....	64
4.3.2. Bahasa	68
4.3.3. Sistem Religi	68
4.4. Identifikasi Kondisi Fisik Lingkungan Daerah Sumber Mata Air.....	71
4.4.1. Kondisi Air.....	72
4.4.2. Kondisi Tanah	75
4.4.3. Vegetasi Hutan (Reban Bela).....	75
4.4.4. Guna Lahan	75
4.5. Mengidentifikasi Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Yang Pernah Dijalankan dan Masih Berlangsung Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Lenek Daya.....	77
4.5.1. Tangible (Kearifan Lokal Berwujud Nyata).....	77
4.5.1.1. Tekstual	77
4.5.1.2. Bangunan/Arsitektual	84
4.5.1.3. Benda Cagar Budaya/Tradisional	85
4.5.2. Intangible (Kearifan Lokal Tak Berwujud).....	85

BAB V ANALISA KEARIFAN LOKAL SUKU SASAK DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR

5.1 Identifikasi Kondisi Lingkungan Daerah Sumber Mata Air di Daerah Studi.....	87
5.1.1. Analisa Kondisi Air.....	87
5.1.2. Analisa Kondisi Tanah	92
5.1.3. Analisa Vegetasi.....	94
5.1.4. Analisa Guna Lahan	97
5.2. Mengidentifikasi Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Yang Pernah di Jalankan dan Masih Berlangsung Dalam Kehidupan Sehari-hari.....	100
5.2.1. Analisa Tangible (Kearifan Lokal Berwujud Nyata).....	100

5.2.2. Analisa Tekstual	100
5.2.3. Analisa Bangunan/Arsitektual	113
5.2.4. Analisa Benda Cagar Budaya/Tradisional	114
5.2.5. Analisa Intangible.....	114

BAB VI PENUTUP

6.1 Kearifan Lokal Suku Sasak Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air	117
6.2 Rekomendasi.....	118
6.2.1 Rekomendasi Terhadap Pemerintah	118
6.1.2. Rekomendasi Terhadap Masyarakat Khususnya Desa Lenek Daya	118

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Ruang Lingkup Materi	7
Tabel 2.1	Variabel Penelitian	42
Tabel 4.1	Jumlah Hari Hujan dan Curah Hujan Dirinci Perbulan di Kec.Aikmel.....	62
Tabel 4.2	Debit Sumber Air Reban Bela di Desa Lenek Daya.....	73
Tabel 4.3	Budaya Pamali Masyarakat Desa Lenek Daya	78
Tabel 5.1	Analisa Kenaikan dan Penurunan Debit Air Desa Lenek Daya.....	89
Tabel 5.2	Analisa Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air.....	91
Tabel 5.3	Analisa Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Tanah.....	92
Tabel 5.4	Analisa Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Vegetasi.....	95
Tabel 5.5	Analisa Kearifan Lokal Untuk Menentukan Guna Lahan.....	98
Tabel 5.6	Budaya Pamali Masyarakat Desa Lenek Daya	101
Tabel 5.7	Analisa Konsep Kearifan Lokal Yang Ada di Desa Lenek Daya Dalam Pengelolaan SDA.....	103
Tabel 5.8	Peran Masyarakat Adat Dalam Upacara Ngayu-ayu	105
Tabel 5.9	Perbandingan Konsep Pengelolaan Sumber Daya Air Secara Adat Dengan Konsep Pengelolaan DAS Secara Umum.....	106
Tabel 5.10	Konsep Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air.....	108
Tabel 5.11	Pemanfaatan Air di Desa Adat Lenek Daya	109
Tabel 5.12	Perbandingan Kegiatan Yang Bisa Dilakukan di Dalam Daerah Hutan Lindung Reban Bela Berdasarkan Hukum Adat dan Peraturan Pemerintah.....	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Siklus Hidrologi.....	35
Gambar 4.1	Suku Sasak.....	68
Gambar 4.2	Peresen.....	69
Gambar 4.3	Nyunatang	70
Gambar 4.4	Nyongkolan	71
Gambar 4.5	Debit Air Reban Bela.....	72
Gambar 4.6	Vegetasi Reban Bela.....	75
Gambar 4.7	Pemanfaatan Lahan di Reban Bela	76
Gambar 4.8	Ketua Adat.....	77
Gambar 4.9	Ritual Nyampang.....	83
Gambar 4.10	Bale Lumbung	84
Gambar 4.11	Ritual Pengeluaran Sabuk Belo	85
Gambar 4.12	Kitab Takepan	86
Gambar 5.1	Vegetasi Reban Bela	94
Gambar 5.2	Penggunaan Lahan di Hutan Adat Reban Bela.....	97
Gambar 5.3	Penggunaan Lahan di Hutan Adat Reban Bela.....	98

DAFTAR PETA

Peta 1.1 Orientasi Kabupaten Lombok Timur.....	9
Peta 1.2 Orientasi Kecamatan Aikmel.....	10
Peta 1.3 Desa Lenek Daya.....	11
Peta 1.4 Objek Lokasi Penelitian.....	12
Peta 5.1 Persebaran Mata Air.....	88
Peta 5.2 Jenis Tanah.....	93
Peta 5.3 Persebaran Jenis Vegetasi.....	96
Peta 5.4 Penggunaan Lahan.....	99

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Kerangka Pikir	15
Bagan 2.1	Daur Ulang Perilaku Manusia	17
Bagan 3.1	Triangulasi Teknik	48
Bagan 3.2	Triangulasi Sumber	48
Bagan 3.3	Komponen Dalam Analisis Data (Flow Model).....	51
Bagan 3.4	Komponen Dalam Analisis Data (Interactive Model).....	51
Bagan 3.5	Ilustrasi Reduksi Data, Display Data dan Verifikasi	54
Bagan 3.6	Profil Tenaga Kerja Industri Modern Bidang Produksi, Bentuk Belah Ketupat.....	57
Bagan 3.7	Profil Tenaga Kerja Industri Modern Bidang Teknologi, Bentuk Kerucut Terbaik.....	57
Bagan 3.8	Data Display Menggunakan Diagram Tulang Ikan, Tentang Beberapa Kesalahan Yang Mempengaruhi Rejeck.....	58
Bagan 5.1	Kearifan Lokal Ngayu-ayu Suku Sasak Dalam Pengelolaan SDA..	107

DAFTAR GRAFIK

Bagan 5.1 Debit Maksimal dan Rata-rata Tahun 2012-2015.....	90
--	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pentingnya kesadaran untuk menjaga keanekaragaman hayati sangat diperlukan tidak saja untuk kepentingan bangsa Indonesia melainkan juga untuk kepentingan masyarakat dunia secara keseluruhan dan diarahkan untuk kepentingan jangka panjang. Pengelolaan sumberdaya alam yang baik akan meningkatkan kesejahteraan umat manusia, dan sebaliknya pengelolaan sumberdaya alam yang tidak baik akan berdampak buruk bagi umat manusia. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan sumberdaya alam yang baik agar menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi manusia dengan tidak mengorbankan kelestarian sumberdaya alam itu sendiri¹. Air adalah substansi yang paling melimpah di permukaan bumi, merupakan komponen utama bagi semua makhluk hidup, dan merupakan kekuatan utama yang secara konstan membentuk permukaan bumi. Air juga merupakan faktor penentu dalam pengaturan iklim di permukaan bumi untuk kebutuhan hidup manusia².

Air sebagai salah satu sumber daya alam yang memiliki nilai strategis dalam peningkatan kesejahteraan hidup dan pembangunan, kini dihadapkan pada banyak permasalahan seperti pengelolaan dan pengembangannya. Sumberdaya air merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk keberlanjutan kehidupan makhluk hidup terutama manusia. Keberadaan air dapat berperan multiguna, dapat digunakan sebagai air minum dan MCK (mandi, cuci, kakus), mengairi lahan pertanian/perkebunan, relijius (mendukung pelaksanaan ibadah), dan ekonomi. Maka diperlukan adanya suatu pengelolaan terhadap sumberdaya air agar keberadaannya tetap bermanfaat dan berkelanjutan untuk kepentingan jangka panjang³.

Pengelolaan sumberdaya air harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan kearifan lokal pada setiap daerah karena setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pada suatu komunitas tertentu dapat ditemukan kearifan lokal yang terkait dengan pengelolaan sumberdaya alam sebagai tata pengaturan lokal yang telah ada sejak masa lalu dengan sejarah dan adaptasi yang lama. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai ciri

¹ Frans P Kafiari, Kearifan Lokal Suku Amungme Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di Kabupaten Mimika Papua

²Dr. Indarto, Hidrologi : Dasar Teori dan contoh Aplikasi Model

Hidrologi/indarto;Editor:Fatma Yustianti.—Ed. 1, cet. 2—Jakarta : Bumi Aksara,2012

³ Frans P Kafiari, Kearifan Lokal Suku Amungme Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di Kabupaten Mimika Papua

khas suatu komunitas saja, tetapi juga berfungsi sebagai upaya untuk pelestarian lingkungan ekologis suatu komunitas masyarakat.

Sumberdaya air merupakan bagian dari sumberdaya alam yang mempunyai sifat yang sangat berbeda dengan sumberdaya alam lainnya. Air adalah sumberdaya yang terbaru, bersifat dinamis mengikuti siklus hidrologi yang secara alamiah berpindah-pindah serta mengalami perubahan bentuk dan sifat. Tak seorangpun yang menyangkal bahwa air merupakan kebutuhan dasar bagi seluruh kehidupan, baik manusia, binatang maupun tumbuh-tumbuhan, yang tidak dapat digantikan oleh substansi lain⁴. Karena itu hak kepemilikan air hanya pada Negara agar dapat menjamin kehidupan.

Salah satu Desa adat yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah Desa Lenek Daya yang terletak di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. Desa ini juga dikenal sangat menghormati warisan leluhurnya. Adat dan tradisi menjadi salah satu peninggalan leluhur yang tidak boleh dilanggar. Desa lenek Daya ini juga bisa dikategorikan sebagai Desa adat karena mempunyai Adat istiadat, salah satu contohnya dalam pengelolaan sumberdaya alam, seperti sumberdaya air (loang gali) yang ada di desa Lenek Daya, seperti halnya kampung-kampung adat yang masih mempunyai undang-undang atau aturan main, Desa Lenek Daya juga memiliki aturan main dalam pengelolaan sumberdaya agar dapat menciptakan kelestarian bagi lingkungan.

Kearifan lokal merupakan sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, serta lingkungan yang hidup di tengah-tengah masyarakat lokal⁵. Ciri yang melekat dalam kearifan tradisional adalah sifatnya yang dinamis, berkelanjutan dan dapat diterima oleh komunitasnya. Dalam komunitas masyarakat lokal, kearifan tradisional mewujud dalam bentuk seperangkat aturan, pengetahuan, dan juga keterampilan serta tata nilai dan etika yang mengatur tatanan sosial komunitas yang terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Mereka yang muncul dari komunitas lokal inilah yang hidup, tumbuh, dan bergelut dengan problem sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan, mempelajari kegagalan-kegagalan sampai menemukan solusi praktis untuk komunitasnya. Ilmu yang mereka dapat menjadi milik bersama komunitasnya tanpa diperdagangkan⁶.

Posisi kearifan lokal saat ini berada dalam posisi yang lemah. Arus kapitalisme lebih mendominasi dalam sendi-sendi kehidupan komunitas masyarakat. Dalam pandangan kapitalisme, analisis untung dan rugi lebih dominan dan lebih penting daripada dari mana sumber

⁴ DR. Ir. Sutardi, M.Eng. Kasubdit, konservasi Sumberdaya Air, Ditjen.

⁵ Husni Thamrin. Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan

⁶ Mamok Suprpto, Pengelolaan Sumberdaya Air Berkelanjutan Dengan Tolak Ukur Operasional Indeks Kelentingan

pengetahuan tersebut berasal. Berapa banyak karya komunitas lokal kita yang hilang oleh arus perdagangan kapitalisme yang sangat tidak berpihak pada komunitas lokal itu sendiri. Dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban umat manusia yang saat ini memasuki milenium ketiga telah menyebabkan terjadinya proses penghancuran kearifan tradisional yang ditandai dengan perubahan tatanan sosial, kurangnya nilai humanis, kemiskinan moral, sifat ketergantungan atau berkurangnya kemandirian masyarakat dan terdegradasinya sumberdaya alam dan lingkungan yang merupakan pendukung kehidupan manusia. Hal ini juga dipengaruhi oleh sikap masyarakat Indonesia yang belum mampu menjaga budaya, moral, dan sikap terhadap lingkungan sekitar mereka. Hal tersebut disebabkan, antara lain oleh tidak adanya penghargaan dan pengakuan terhadap nilai-nilai kearifan tradisional, adanya kecenderungan globalisasi dunia yang dapat menembus batas-batas negara sampai ke level komunitas suatu kampung⁷.

Keberadaan komunitas masyarakat adat di Desa Lenek Daya dari hari ke hari semakin memprihatinkan, itu terbukti dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kearifan lokal itu sendiri. Komunitas masyarakat ini adalah komunitas masyarakat yang sangat lemah dan rentan terhadap perubahan. Masyarakat adat sangat menggantungkan hidupnya pada sumber daya alam yang ada. Masyarakat di Desa Lenek Daya ini tidak terlepas kehidupannya sebagai petani, untuk itu perlu ditemukan konsep baru sebagai jalan untuk pengelolaan sumberdaya alam yang ada, seperti sumber daya air yang terdapat di Desa Lenek Daya.

1.2 Rumusan Masalah

Air sebagai salah satu SDA yang memiliki nilai strategis dalam peningkatan kesejahteraan hidup dan pembangunan kini dihadapkan pada banyak permasalahan dalam pengelolaannya. Melalui pengelolaan daerah hulu yang baik maka masyarakat akan mendapat manfaat penghidupan yang lebih baik dan lebih pasti dari keberadaan air bersih. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini, pengelolaan sumberdaya alam di daerah hulumakin sulit dilakukan. pengelolaan yang buruk di hulu akan berakibat pada kehancuran di hilir. Untuk itu diperlukan upaya untuk mengelola sumberdaya air melalui kearifan lokal. Hanya sebagian kecil masyarakat pada daerah-daerah khusus yang mampu melakukan pengelolaan sumberdaya air di daerah hulu, salah satunya Desa Lenek Daya yang memiliki kearifan lokal melalui budaya pamali dalam pengelolaan lingkungan tetapi Posisi kearifan lokal saat ini berada dalam posisi yang lemah. Arus kapitalisme lebih mendominasi dalam sendi-sendi kehidupan komunitas masyarakat. Dalam pandangan kapitalisme, analisis untung

⁷ Husni Thamrin. Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan

dan rugi lebih dominan dan lebih penting daripada dari mana sumber pengetahuan tersebut berasal. Dengan perkembangan zaman dan kemajuan peradaban umat manusia yang saat ini memasuki milenium ketiga telah menyebabkan terjadinya proses penghancuran kearifan tradisional yang ditandai dengan perubahan tatanan sosial, kurangnya nilai humanis, kemiskinan moral, sifat ketergantungan atau berkurangnya kemandirian masyarakat dan terdegradasinya sumberdaya alam dan lingkungan yang merupakan pendukung kehidupan manusia. Maka perumusan masalah yang dapat diambil untuk penelitian ke depan yaitu:

1. Bagaimanakah kondisi fisik lingkungan pada daerah sumber mata air di daerah studi?
2. Bagaimana peran kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam (sumber daya air)?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Dalam sub bab ini membahas tentang tujuan dan sasaran dari studi yang akan dilakukan yang kemudian akan memberikan arahan dan batasan mengenai aspek yang akan dibahas guna mengidentifikasi, mengolah, menganalisa dan merumuskan penelitian.

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini yaitu Bagaimana peran dan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Desa Lenek Daya.

1.3.2 Sasaran

1. Identifikasi kondisi fisik lingkungan daerah sumber mata air di daerah studi.
2. Mengidentifikasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air yang pernah dijalankan dan masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat di Desa Lenek Daya.

1.4 Lingkup Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini diperlukan adanya pembatasan lingkup penelitian guna untuk mendapatkan hasil yang optimal. Lingkup penelitian terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup lokasi.

1.4.1 Lingkup Materi

Batasan materi dalam studi ini dimaksudkan agar diketahui secara jelas batasan pembahasan permasalahan penelitian “kearifan lokal Ngayu-ayu suku sasak dalam pengelolaan sumber daya air di Desa Lenek Daya, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur” studi ini lebih difokuskan kepada bagaimana bentuk kearifan lokal yang ada di Desa Lenek Daya dalam pengelolaan sumber daya air.

Pertama-tama akan dibahas mengenai lingkungan fisik daerah sumber mata air yang terdiri atas kondisi air, kondisi tanah, vegetasi dan guna lahan menurut FAO (dalam arsyad, 1989).

Selanjutnya akan dibahas mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible) dan yang tidak berwujud (intangible) menurut jim ife (2002).

a. Berwujud Nyata (*Tangible*)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:

1. Tekstual

Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi).

2. Bangunan/Arsitektur

Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan rumah rakyat ini merupakan bangunan rumah tinggal yang dibangun dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan mengacu pada rumah ketua adat. Bangunan vernakular ini mempunyai keunikan karena proses pembanguan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya (Triyadi dkk., 2010). Bangunan vernakular ini terlihat tidak sepenuhnya didukung oleh prinsip dan teori bangunan yang memadai, namun secara teori terbukti mempunyai potensi-potensi lokal karena dibangun melalui proses *trial & error*, termasuk dalam menyikapi kondisi lingkungannya.

3. Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni)

Banyak benda-benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya, keris. Keris merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat penting. Meskipun pada saat ini keris sedang menghadapi berbagai dilemma dalam pengembangan serta dalam menyumbangkan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya kepada nilai-nilai kemanusiaan di muka Bumi ini,

organisasi bidang pendidikan dan kebudayaan atau UNESCO Badan Perserikatan Bangsa Bangsa, mengukuhkan keris Indonesia sebagai karya agung warisan kebudayaan milik seluruh bangsa di dunia. Setidaknya sejak abad ke-9, sebagai sebuah dimensi budaya, Keris tidak hanya berfungsi sebagai alat beladiri, namun sering kali merupakan media ekspresi berkesenian dalam hal konsep, bentuk, dekorasi hingga makna yang terkandung dalam aspek seni dan tradisi teknologi arkeometalurgi. Keris memiliki fungsi sebagai seni simbol jika dilihat dari aspek seni dan merupakan perlambang dari pesan sang empu penciptanya.

Ilustrasi lainnya adalah batik, sebagai salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Terdapat berbagai macam motif batik yang setiap motif tersebut mempunyai makna tersendiri. Sentuhan seni budaya yang terlukiskan pada batik tersebut bukan hanya lukisan gambar semata, namun memiliki makna dari leluhur terdahulu, seperti pencerminan agama (Hindu atau Budha), nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat.

b. Tidak Berwujud (Intangible)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

Tabel 1.1
Ruang Lingkup Materi

No	Sasaran	Variabel	Data
1	Identifikasi kondisi lingkungan daerah tangkapan air dan sumber mata air di daerah studi.	Kondisi Air	a. Lokasi sumber mata air b. Debit air c. Kualitas air
		Kondisi Tanah	jenis tanah
		Vegetasi kehutanan	
		Guna Laha	Penggunaan lahan
2	Mengidentifikasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air yang pernah dijalankan dan masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat di Desa Lenek.	kearifan lokal berwujud nyata (tangible)	
		Tekstual	a. Sistem nilai b. Tata cara
		Bangunan/arsitektur	a. rumah adat b. dll
		Benda cagar budaya / tradisional	a. keris b. baju adat c. dll
		Kearifan lokal tak berwujud (intangible)	
		Intangible	Nyanyian

Sumber : Data diolah 2016

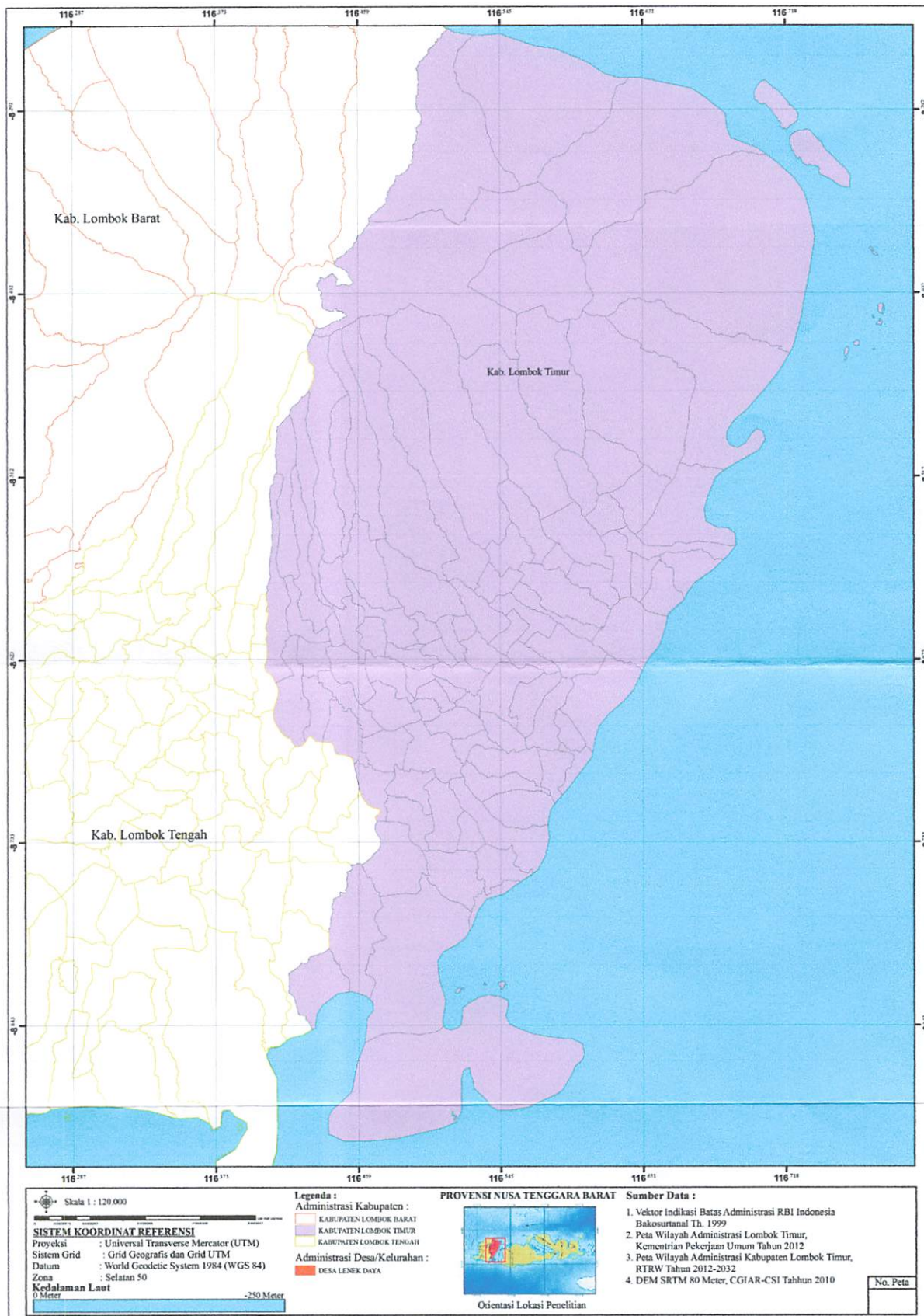
1.4.2 Lingkup Lokasi

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Lenek Daya, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Proses penentuan lokasi ini dilakukan secara purposive (sengaja). Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah karena Desa Lenek Daya ini dikategorikan sebagai salah satu desa adat yang memiliki dan masih mengaplikasikan kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya alam sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan. Secara administrasi Desa Lenek Daya berbatasan dengan :

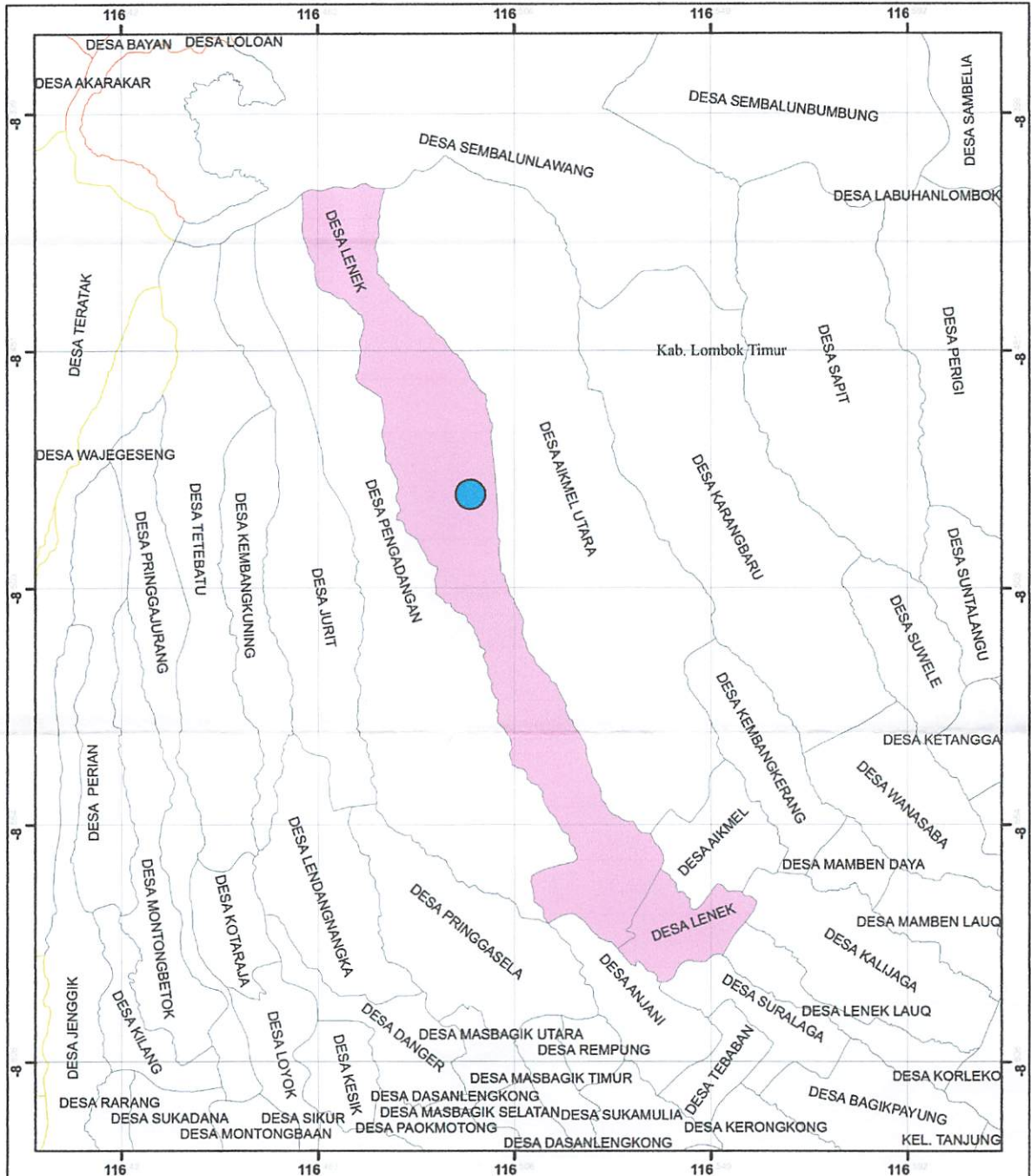
- Sebelah Utara : Desa Duren
- Sebelah Timur : Desa Toya
- Sebelah Selatan : Desa Lenek
- Sebelah Barat : Desa Pengadangan

Untuk lebih jelasnya, penjelasan tentang lokasi studi dapat dilihat pada Peta 1.1 Kabupaten Lombok Timur, Peta 1.2 Kecamatan Aikmel, 1.3Peta Desa Lenek Daya, 1.4 Orientasi Desa Terhadap Lokasi Penelitian.

Peta 1.1
Orientasi Kabupaten Lombok Timur

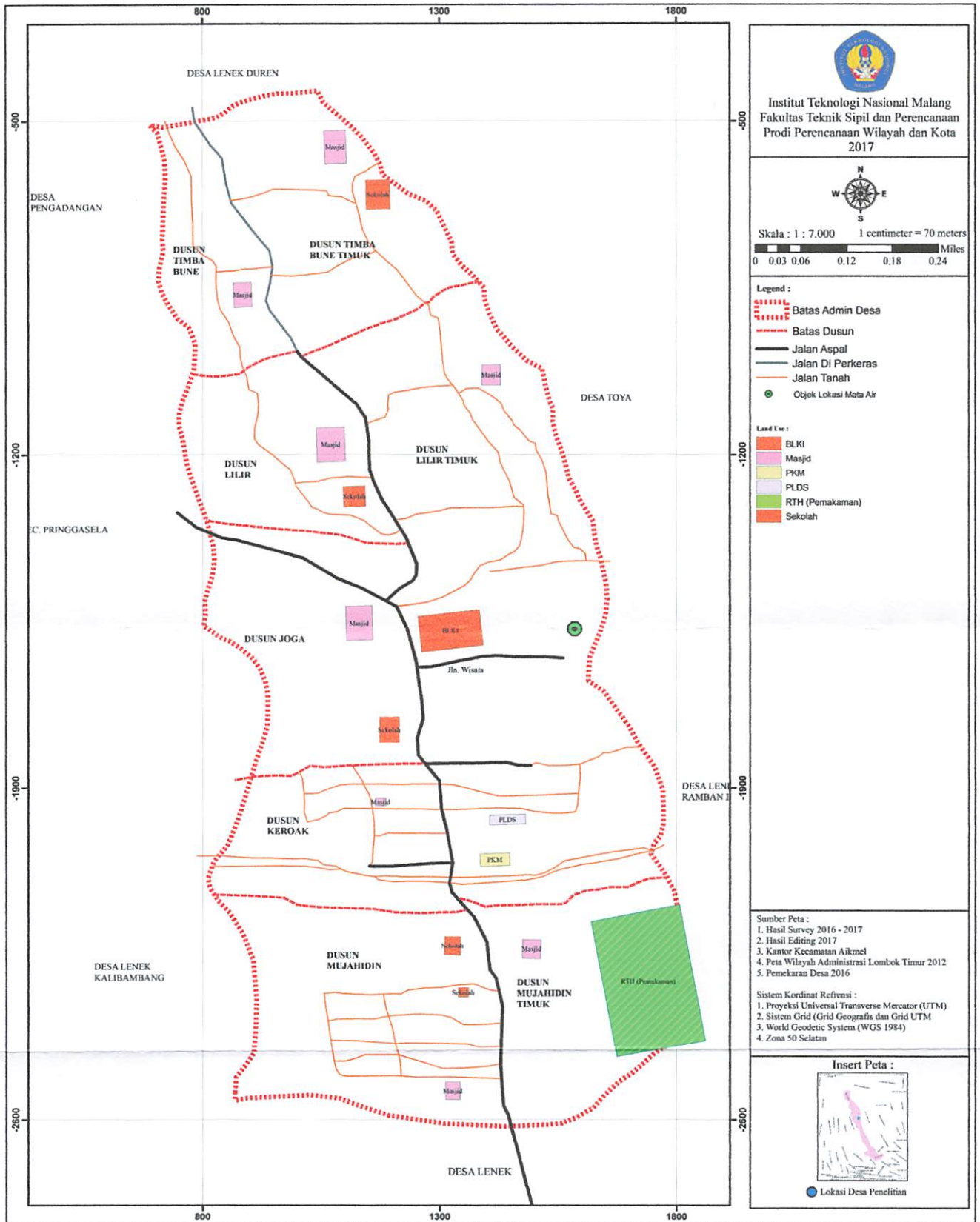


Peta 1.2
Orientasi Kecamatan Akmel

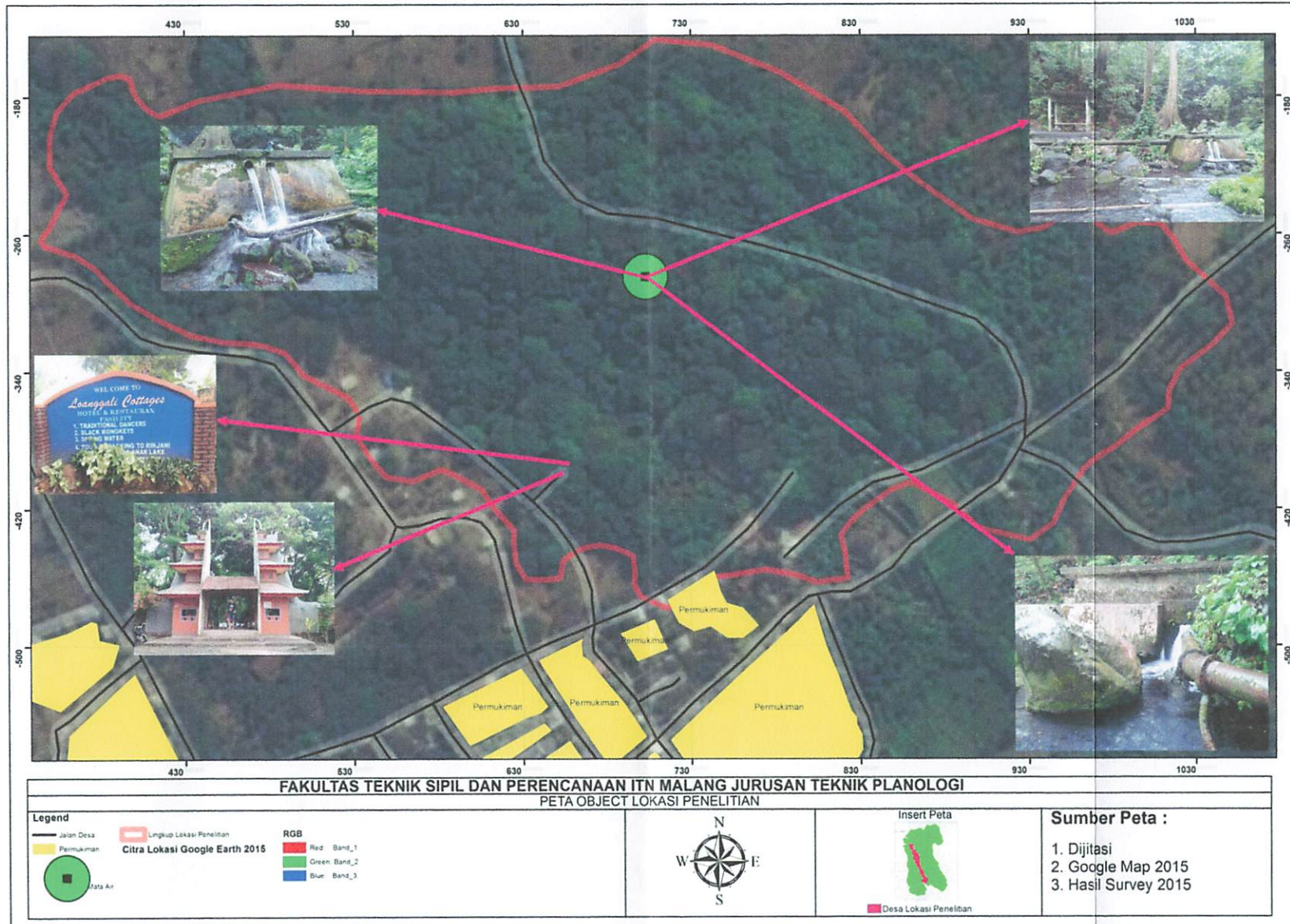


Institut Teknologi Nasional Malang Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota		
Peta Desa & Titik Lokasi Penelitian		
<p>SISTEM KOORDINAT REFERENSI</p> <p>Proyeksi : Universal Transverse Mercator (UTM) Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid UTM Datum : World Geodetic System 1984 (WGS 84) Zona : Selatan 50</p> <p>Legenda : Batas Administrasi Kelurahan / Desa : ● Titik Lokasi ■ DESA LENEK</p>	<p>Kabupaten Lombok Timur</p>  <p>■ Titik Lokasi Penelitian</p>	<p>Sumber Data :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Vektor Indikasi Batas Administrasi RBI Indonesia Bakosurtanal Th. 1999 2. Peta Wilayah Administrasi Lombok Timur, Kementerian Pekerjaan Umum Tahun 2012 3. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Lombok Timur, RIRW Tahun 2012-2032 4. DEM SRTM 80 Meter, CGIAR-CSI Tahunun 2010 <p style="text-align: center;">0 0.00000000000001 0.00000002 0.00000003 0.00000004 Decimal Degree</p>
		<p>Skala 1 : 50.000</p>  <p>No. Peta</p>

Peta 1.3
Desa Lenek Daya



Peta 1.4
Objek Lokasi Penelitian



1.5. Sistematika Pembahasan

Adapun materi pembahasan pada laporan proposal penelitian ini terdiri dari 4 bab, dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai materi latar belakang penelitian atau latar belakang studi, rumusan masalah, tujuan dan sasaran ruang lingkup materi, ruang lingkup studi lokasi serta sistematika pembahasan.

BAB II KELUARAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Menjelaskan tentang gambaran dan keluaran yang diharapkan dari penelitian ini yang berkaitan dari kegunaan penelitian serta manfaatnya bagi peneliti, masyarakat dan pemerintah terkait.

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

Penjelasan pada bab III ini, terkait dengan teori-teori yang digunakan untuk menunjang sasaran-sasaran dan akan menjadi variable amatan serta landasan teori.

BAB IV METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan tentang tahapan pencarian, pengelompokan data serta pengolahan data dan metode yang digunakan untuk mencapai sasaran dalam melakukan penelitian.

BAB V ANALISA

Pada bab ini di jelaskan hasil dari proses olah data atau analisa data dari penelitian yang di lakukan.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini di jelaskan mengenai kesimpulan dan rekomendasi peneliti terhadap penelitian yang di lakukan.

1.6. Keluaran dan Kegunaan Penelitian

pada sub bab ini akan membahas tentang keluaran penelitian dan kegunaan hasil penelitian.

1.6.1 Keluaran Penelitian

Kegiatan penelitian ini di lakukan di Desa Lenek Daya, Kecamatan Aikmel mengenai kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air, mempunyai keluaran yang diharapkan berupa ;

1. Dapat mengetahui kondisi fisik lingkungan daerah sumber mata air.
2. Dapat mengetahui peran dan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air.

1.6.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berminat maupun terkait dengan kajian kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air, khususnya kepada;

1. Bagi peneliti, dapat menganalisis kearifan lokal yang terdapat di Desa Lenek Daya terkait dengan pengelolaan sumberdaya air.
2. Bagi akademis, penelitian ini data dijadikan sebagai sumber informasi atau referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Lenek Daya, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kearifan lokal yang mereka miliki sehingga mereka senantiasa menjaga dan selalu melestarikan kearifan lokal tersebut.

Latar Belakang :

Sumber daya air merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk keberlanjutan kehidupan makhluk hidup terutama manusia. Pengelolaan sumber alam yang baik akan meningkatkan kesejahteraan umat manusia, dan sebaliknya pengelolaan sumberdaya alam yang tidak baik akan berdampak buruk bagi umat manusia (Fauzi 2004).
menjelaskan bahwa pengelolaan sumberdaya air merupakan upaya pendayagunaan sumber-sumber air secara terpadu dengan upaya pengendalian dan pelestariannya. (Saleh dan Rasul , 2008)

Alasan Pertanyaan (Isue Besar).

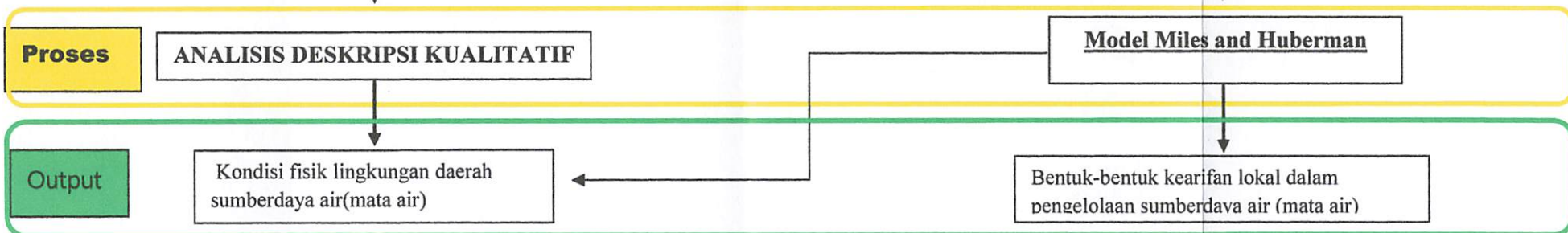
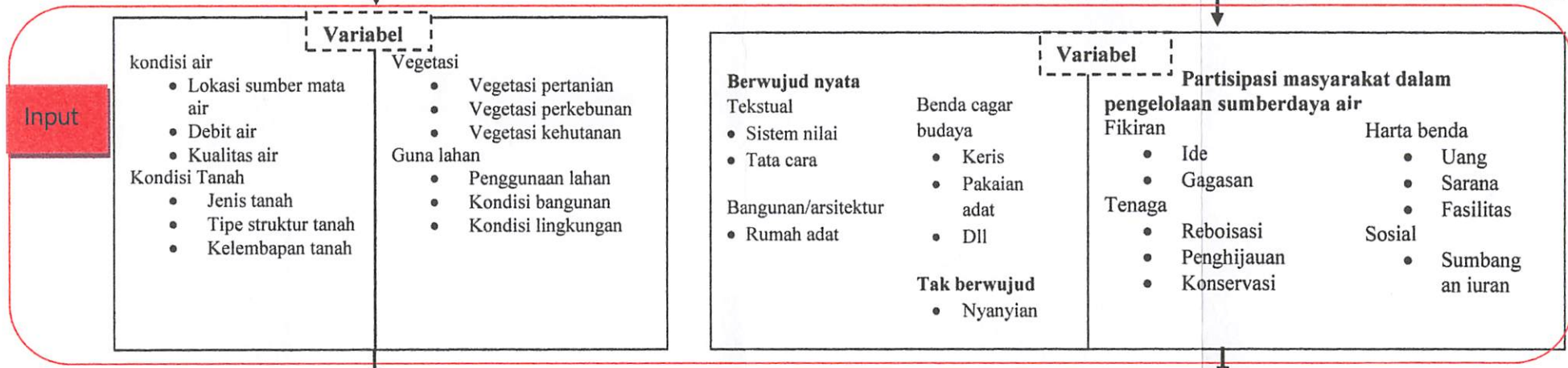
Bagaimana peran kelembagaan lokal yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam pengelolaan dan pelestarian sumberdaya air di Desa Lenek.

RUMUSAN MASALAH I

Bagaimana kondisi fisik lingkungan pada daerah sumber daya air (mata air) di daerah studi?

RUMUSAN MASALAH II

Kearifan lokal apa saja yang pernah dijanjikan dan masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat di Desa Lenek dalam pengelolaan dan pelestarian sumberdaya air tersebut?



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan kajian secara luas untuk penulisan studi ini yang kemudian dituangkan dalam landasan penelitian, dimana isi dari tinjauan pustaka ini adalah teori-teori dan definisi-definisi beserta sumbernya yang dipakai sebagai dasar dalam penulisan studi ini.

2.1 Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau tradisional sesungguhnya merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya dibidang pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam (keraf, 2010). Etika yang berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”, dalam arti kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau pada kelompok masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain (Keraf, 2010).⁸

Kebiasaan hidup yang baik ini kemudian dibakukan dalam bentuk kaidah, aturan, norma yang disebarluaskan, dikenal, dipahami dan diajarkan dalam masyarakat. Oleh karena itu etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan aturan tentang bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia dan juga etika dipahami sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik-buruknya perilaku manusia yaitu perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari. Pengertian kearifan lokal (tradisional) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf (2010)).⁹

Dijelaskan pula bahwa kearifan lokal/tradisional bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun.¹⁰

⁸ Frans P Kafiari, *Kearifan Lokal Suku Amungme Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Di Kabupaten Mimika Papua*, hal. 37

⁹ Suhartini, *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*

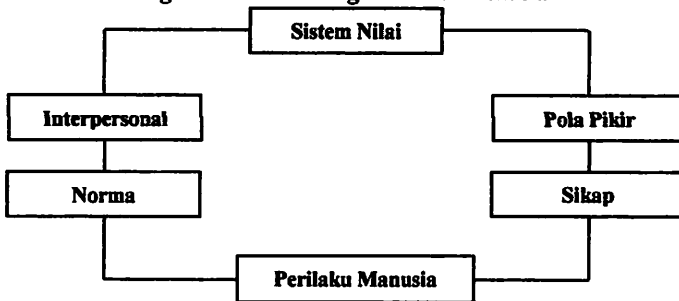
¹⁰ Frans P Kafiari, *Kearifan Lokal Suku Amungme Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Di Kabupaten Mimika Papua*, hal. 38

Pengertian di atas memberikan cara pandang bahwa manusia sebagai makhluk integral dan merupakan satu kesatuan dari alam semesta serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta serta mengubah cara pandang antroposentrisme ke cara pandang biosentrisme dan ekosen-trisme.

Nilai-nilai kerarifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap alam maupun terhadap alam¹¹.

Pengertian masyarakat adat disini adalah mereka yang secara tradisional tergantung dan memiliki ikatan sosio-kultural dan religius yang erat dengan lingkungan lokalnya. Pandangan ini sejalan dengan dasar dari Kongres I Masyarakat Adat Nusantara tahun (1999) mengatakan bahwa *"masyarakat adat adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul secara turun temurun atas satu wilayah adat, yang diatur oleh hukum adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat, dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakat"*

Bagan 2.1 Daur Ulang Perilaku Manusia



Sumber : Ronald Arya dalam Su Ritohardoyo, 2006

Ridwan (2007) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, dimana wisdom/kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang dengan

¹¹ <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/17/kearifan-lokal-sebagai-aset-budaya-bangsa-dan-implementasinya-dalam-kehidupan-masyarakat/>

menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom kemudian diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan.¹²

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata : kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam kamus inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, local berarti setempat, sedangkan wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

2.2 Bentuk Kearifan Lokal

Jim Ife (2002) menyatakan bahwa kearifan lokal terdiri dari enam dimensi yaitu :

1. Pengetahuan Lokal

Setiap masyarakat dimanapun berada baik di pedesaan maupun pedalaman selalu memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan lingkungan hidupnya. Pengetahuan lokal terkait dengan perubahan dan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis-jenis fauna dan flora, dan kondisi geografi, demografi, dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan sosial yang bervariasi menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menaklukkan alam.

2. Nilai Lokal

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu, nilai masa lalu, masa kini dan masa datang, dan nilai ini akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

3. Keterampilan Lokal

Kemampuan bertahan hidup (survival) dari setiap masyarakat dapat dipenuhi apabila masyarakat itu memiliki keterampilan lokal. Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu; bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi

¹² Tia Oktaviani Sumarna Aulia dan Arya Hadi Dharmawan, Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Vol, 04, No. 03(2010)

kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsisten. Keterampilan lokal ini juga bersifat keterampilan hidup (life skill), sehingga keterampilan ini sangat tergantung kepada kondisi geografi tempat dimana masyarakat itu bertempat tinggal.

4. Sumber daya Lokal

Sumber daya lokal ini pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak terbaru dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber air, lahan pertanian, dan permukiman, Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif atau communitarian.

5. Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal

Menurut ahli adat dan budaya sebenarnya setiap masyarakat itu memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing masing masyarakat mempunyai mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Ada juga masyarakat yang melakukan secara bertingkat atau berjenjang naik dan bertangga turun.

Jim Ife (2002) menyatakan bahwa bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

a. Berwujud Nyata (*Tangible*)

Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:

1. Tekstual

Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi).

2. Bangunan/Arsitektural

Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan rumah rakyat ini merupakan bangunan rumah tinggal yang dibangun dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan mengacu pada rumah ketua adat. Bangunan

vernakular ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya (Triyadi dkk., 2010). Bangunan vernakular ini terlihat tidak sepenuhnya didukung oleh prinsip dan teori bangunan yang memadai, namun secara teori terbukti mempunyai potensi-potensi lokal karena dibangun melalui proses *trial & error*, termasuk dalam menyikapi kondisi lingkungannya.

3. Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni)

Banyak benda-benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya, keris. Keris merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sangat penting. Meskipun pada saat ini keris sedang menghadapi berbagai dilemma dalam pengembangan serta dalam menyumbangkan kebaikan-kebaikan yang terkandung di dalamnya kepada nilai-nilai kemanusiaan di muka Bumi ini, organisasi bidang pendidikan dan kebudayaan atau UNESCO Badan Perserikatan Bangsa Bangsa, mengukuhkan keris Indonesia sebagai karya agung warisan kebudayaan milik seluruh bangsa di dunia. Setidaknya sejak abad ke-9, sebagai sebuah dimensi budaya, Keris tidak hanya berfungsi sebagai alat beladiri, namun sering kali merupakan media ekspresi berkesenian dalam hal konsep, bentuk, dekorasi hingga makna yang terkandung dalam aspek seni dan tradisi teknologi arkeometalurgi. Keris memiliki fungsi sebagai seni simbol jika dilihat dari aspek seni dan merupakan perlambang dari pesan sang empu penciptanya.

Ilustrasi lainnya adalah batik, sebagai salah satu kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Terdapat berbagai macam motif batik yang setiap motif tersebut mempunyai makna tersendiri. Sentuhan seni budaya yang terlukiskan pada batik tersebut bukan hanya lukisan gambar semata, namun memiliki makna dari leluhur terdahulu, seperti pencerminan agama (Hindu atau Budha), nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat.

b. Tidak Berwujud (Intangible)

Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

2.3 Contoh-Contoh kearifan Lokal dalam Pengelolaan SDA

a. Kebudayaan dan Kearifan Lokal dalam Mengelola Lingkungan dan Sumberdaya Air Kawasan Kars Gn. Sewu

Kabupaten Gunung Kidul Di Yogyakarta merupakan kawasan Pegunungan Seribu (Gunung Sewu) adalah kawasan yang memiliki keunikan tatanan geologi dan hidrologi, dikenal sebagai kawasan kars yang dikenal sebagai kawasan yang kering dan tandus, hal ini diakibatkan oleh sifat batuan yang mudah larut (batugamping) apabila bereaksi dengan air sehingga air yang berada di atas permukaan akan mengalir dan tersimpan di bawah permukaan menjadi sungai-sungai bawah permukaan yang berada di dalam gua-gua. Kekeringan menjadi permasalahan utama bagi masyarakat Gunung Kidul selama beratus-ratus tahun, kawasan ini telah dihuni oleh masyarakatnya selama berabad-abad lamanya bahkan dari jaman batu (megalithikum). Munculnya peradaban manusia yang berkembang di kawasan ini menggambarkan bahwa masyarakat di kawasan ini mampu beradaptasi dengan kondisi alamnya yang menyediakan sumberdaya alam untuk dapat dimanfaatkan, salah satu sumberdaya yang utama adalah air, pola perkembangan pemukiman di wilayah ini akan selalu mendekati pada sumberdayanya dimana air akan menjadi sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk pertanian bagi masyarakat di sekitar Kawasan Kars Gunung Sewu. Dalam menjalankan kelangsungan hidupnya masyarakat memiliki cara dan tradisi tersendiri dalam mengelola sumberdaya air yang ada, serta mengolah lahan kering di sekitarnya menjadi lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan masyarakat lokal, kearifan lingkungan menjadi pilar utama dalam pengelolaan kawasan bagi masyarakat lokal untuk menjaga dan melestarikan sumberdaya yang ada, kebudayaan lokal berkembang dan terus dijalankan sebagai dasar bagi masyarakat lokal untuk menjalankan kehidupannya di wilayah kars Gunung Sewu. Pergeseran kebudayaan dalam pembangunan mengakibatkan permasalahan lingkungan di kawasan kars menjadi objek utama dalam tulisan ini, sehingga perlu adanya penggalian kembali kearifan lokal yang ada untuk mengelola kembali lingkungan menjadi lebih baik dan berkelanjutan.

Sumberdaya air yang ada di kawasan Gunung Kidul memiliki nilai yang sangat tinggi bagi masyarakat lokal menjalankan kehidupannya sehari-hari baik untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga maupun untuk pertanian, banyak cara yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat di daerah yang memiliki sumberdaya air dengan melakukan penjagaan dan

pengelolaan secara konvensional, ini berjalan seiring dengan kebutuhan bersama. Pola kehidupan masyarakat yang berpusat pada daerah yang memiliki sumber air baik itu air danau maupun air dari sungai bawah permukaan yang ada di dalam gua menyebabkan adanya rasa tanggung jawab bersama dalam mengelolanya agar dapat dimanfaatkan bersama. Pada saat hujan, air permukaan akan masuk melalui lubang-lubang vertikal (sinkhole) yang biasanya berada di lembah-lembah kars (dolines) dan mengalir ke bawah permukaan melalui sungai bawah permukaan dan mengalir melalui sistem perguaan (cave system) sebagian akan keluar melalui mata air ataupun melalui mulut gua yang lain dalam satu sistem yang sama, proses infiltrasi air juga akan membawa sedimentasi ke dalam gua melalui aliran dan akan dapat mempengaruhi air yang ada di bawah permukaan yang keluar di tempat lain untuk menjaga sedimentasi perlu dilakukan pengelolaan sinkhole dan gua-gua kars dengan baik, hal ini telah dilakukan oleh masyarakat di banyak wilayah kars yang memiliki sinkhole pada suatu dolina yang ada pada suatu wilayah.

Dari dulu masyarakat sudah mengetahui bahwa sedimentasi yang terjadi pada saat infiltrasi air, sangat mempengaruhi kualitas air di tempat air itu keluar sebagai sumber mata air, karena pada saat hujan terjadi sesuai dengan hukum gravitasi bahwa air akan mengalir ke tempat yang lebih rendah dan terakumulasi ke suatu cekungan dengan membawa material-material sedimen yang ikut bersama dengan aliran air. Kearifan lingkungan yang sudah ada adalah bagaimana masyarakat mengelola sinkhole-sinkhole, dengan menyusun tumpukan batuan di sekitar bibir sinkhole itu, batuan ini akan berfungsi sebagai penyaring sedimen pada saat air masuk sehingga pada saat musim hujan sumber air yang berada di dalam sistem itu tidak keruh dan tetap dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari, dari berbagai tempat yang memiliki sinkhole yang berada di kawasan Gunung Kidul yang pernah saya temui selalu dalam kondisi tertata rapi dan biasanya selalu ditanami tumbuh-tumbuhan di sekitarnya, masyarakat setempat mempercayai dengan menjaga sinkhole ini akan memberikan manfaat yang baik bagi sumber air yang ada di sekitar wilayahnya, selain itu setiap musim hujan banyak masyarakat yang menampung air hujan ke dalam penampungan air agar dapat tersimpan dan menabung air untuk memenuhi kebutuhan air pada waktu musim kemarau tiba.

Kearifan lingkungan yang lain yang ada adalah pengelolaan danau-danau kars di kawasan Gunung Kidul, sebagai contoh yang pernah saya ketahui bagaimana cara masyarakat mengelola suatu

danau dimana danau ini merupakan sumber air yang ada di wilayah Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, berdasarkan cerita dari masyarakat setempat masyarakat mengelola kembali danau kars yang sudah mati dan tidak berfungsi lagi, masyarakat melihat bahwa danau ini memiliki potensi yang besar sebagai penampung air hujan dengan melihat sejarah desa dimana danau ini pernah menjadi pusat sumber air bagi masyarakat sekitarnya kemudian masyarakat secara bergotong-royong dengan membuat susunan batuan di setiap tepian danau yang berfungsi sebagai penyaring air yang masuk, kemudian memberi lapisan tanah lempung di setiap sisi danau yang berfungsi sebagai penahan air agar tidak masuk ke bawah permukaan melalui rekahan-rekahan yang ada dan menanam berbagai macam tumbuhan di sekitar danau seperti Jarak, Jati dan lain-lain berfungsi sebagai penyerap dan penyimpan air, setelah melakukan ini masyarakat harus menunggu sampai tiga periode musin hujan selama tiga tahun untuk menjadikan danau ini berfungsi kembali. Karena danau ini dibangun berdasarkan kearifan lingkungan yang ada dan dimanfaatkan bersama maka masyarakat memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk menjaga dan mengelola danau ini sehingga masyarakat lebih memandang budaya lokal yang ada untuk mengelolanya dengan membuat aturan-aturan adat tentang pelestarian dan pengelolaan danau ini.

Aturan adat yang berlaku adalah budaya-budaya masyarakat yang ada dan dipadukan dengan sisi kepercayaan yang mengatur semua tatanan sosial terhadap lingkungannya, mulai dari adanya hukuman adat dari masyarakat bila terbukti merusak sumber-sumber air baik itu masyarakat lokal ataupun masyarakat dari luar mereka mempercayai jika dilakukan perusakan terhadap sumber air yang ada maka mereka akan mendapatkan malapetaka seperti sebelum sumber danau itu di fungsikan kembali yaitu adanya bencana kekeringan, gagal panen dan kelaparan. Sebagian masyarakat Gunung Kidul mempercayai adanya suatu pertanda buruk apabila terjadi perusakan terhadap sumber airnya, hal ini akan diberlakukan aturan-aturan adat untuk memberikan hukuman baik itu yang dilakukan oleh masyarakat lokal ataupun oleh masyarakat luar.

Masih banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat Gunung Kidul dalam mengelola kawasan kars, untuk mengembangkan pertanian lokal masyarakat memanfaatkan lahan datar disekitar cekungan-cekungan doline sebagai lahan-lahan pertanian, namun dibberapa tempat ada juga masyarakat yang menutup lubang-lubang vertikal tempat masuknya air permukaan pada saat hujan,

ini dilakukan sebagai upaya agar air yang terakumulasi ke dalam cekungan tidak langsung hilang ke bawah permukaan tapi dapat berfungsi sebagai air irigasi untuk lahan pertanian di sekitarnya¹³.

b. Kearifan Lokal Masyarakat di Sekitar kawasan Taman Nasional Lore Lindu, Palu, Sulawesi Tengah dalam pengelolaan Hutan dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam

• **Kearifan Lokal Masyarakat Toro**

Toro terletak sekitar 120°1'BT- 120°3'30'' BT dan 1°29'30'' LS, dengan luas wilayah 229,5 km² (22.950 ha) dan ketinggian rata-rata 800 m di atas permukaan laut (dpl). Toro berada dalam wilayah kecamatan Kulawi, Donggala, Sulawesi Tengah, Masyarakatnya dikenal sebagai komunitas yang memiliki pranata sosial dan kelembagaan adat yang sangat kuat. Struktur masyarakatnya telah teratur sejak zaman nenek moyang mereka. Masyarakat Toro memiliki pemerintahan sendiri yang mengatur segala bentuk kehidupan mereka, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya alam. Dalam pemerintahannya ada tiga unsure sama tinggi, yaitu totua ngata, maradika, dan tina ngata. Ketiganya memiliki fungsi masing-masing tapi tidak berjalan sendiri-sendiri (Andrian, 2006).

Totua Ngata adalah dewan para totua kampung yang menjalankan kepemimpinan kolektif atas segenap urusan pemerintah desa. Maradika adalah keturunan bangsawan yang dipilih oleh Totua Ngata dan berperan sebagai kepala suku dari masyarakat bersangkutan. Sedangkan Tina Ngata adalah ibu bagi masyarakat yang terbentuk atas dasar pengakuan masyarakat. Tina Ngata terbentuk karena peran perempuan yang penting bagi masyarakat, yaitu sebagai penyimpan adat dan pemilik otoritas pengelolaan warisan orang tua (Golar, 2007)

Sebelum adanya TNLL, masyarakat toro sudah membagi alam menjadi zona-zona tertentu, di antaranya adalah:

- ✓ Wana Ngkiki, merupakan zona inti atau hutan primer, dimana pada daerah ini tidak boleh dilakukan aktifitas eksploitasi hutan. Zona ini terletak pada ketinggian 1000 mdpl dengan luas 2300 Ha, didominasi oleh rerumputan, lumut, dan perdu, zona ini dianggap sebagai

¹³ <http://asc.or.id/asc-jogja/kebudayaan-dan-kearifan-lokal-dalam-mengelola-lingkungan-dan-sumberdaya-air-kawasan-kars-gn-sewu/>

sumber udara segar sehingga keberadaannya dianggap sangat penting.

- ✓ Wana, merupakan hutan primer yang merupakan habitat bagi hewan, dan tumbuhan langka. Selain itu juga merupakan zona tangkapan air. Di zona ini setiap orang dilarang membuka lahan pertanian. Zona ini dimanfaatkan untuk kegiatan mengambil getah dammar, wewangian, obat, obatan, dan rotan. Seluruh sumber daya di zona ini dikuasai secara kolektif. Kepemilikan pribadi hanya berlaku pada pohon damar itu. Kawasan wana merupakan hutan yang terluas di wilayah adat Ngata Toro dengan luas 11.290 Ha.
- ✓ Pangale, merupakan hutan bekas tebang 95-15 tahun yang lalu) yang telah mengalami suksesi kembali atau yang sudah dijadikan kebun dan lahan pertanian oleh masyarakat. Zona Pangale biasanya juga dimanfaatkan untuk mengambil rotan dan kayu untuk bahan bangunan dan keperluan rumah tangga, pandan hutan untuk membuat tika dan bakul, bahan obat-obatan, getah damar dan wewangian. Kesemuanya harus berdasarkan izin dari lembaga adat atau pemerintah desa terlebih dahulu. Luas zona ini adalah 2950 ha.
- ✓ Pahawa Pongko, merupakan hutan bekas kebun yang telah ditinggalkan selama 25 tahun ke atas, yang telah mengalami suksesi kembali atau yang sudah dijadikan kebun dan lahan pertanian oleh masyarakat.
- ✓ Oma, merupakan hutan belukar yang terbentuk dari bekas kebun yang sengaja dibiarkan untuk diolah lagi dalam jangka waktu tertentu menurut masa rotasi dalam peladangan bergilir. Di zona ini hak kepemilikan pribadi atas lahan diakui.
- ✓ Pongata, merupakan wilayah permukiman masyarakat, biasanya berada pada dataran yang lebih rendah.
- ✓ Polidae, merupakan lahan usaha pertanian masyarakat, berupa sawah dan lahan pertanian kering.

Berdasarkan zona-zona tersebut masyarakat Toro membentuk sistem pengelolaan tanah bergilir. Lahan hutan yang telah dibuka disebut popangalea, orang yang membukanya pertama kali memiliki hak kepe milikan lahan. Lahan terbuka yang produktif disebut bone. Setelah beberapa kali masa tanam, kesuburan tanah akan menurun seiring dengan menurunnya nutrisi yang terkandung di dalam tanah, tanah jenis ini disebut balingkea. Apabila memungkinkan ditanami lagi untuk satu atau beberapa kali masa tanam (mobalingkea). Balingkea yang tidak ditanami lagi, dan ditinggalkan (1-25 tahun) untuk mengembalikan kesuburan tanah disebut Oma.

Selain itu, adat Toro juga melarang adanya perburuan terhadap anoa (Anoa Quarlesi dan Anoa Deoressicornis), Babirusa (Babyrousa Babyrusa), Enggang (Alo/rangkong) (Rhyticeros cassidix), Maleo (Macrochepalon Maleo). Hal ini dikarenakan Anoa merupakan hewan yang dilindungi dan dianggap sebagai hewan adat yang hanya boleh dimakan dalam upacara adat, Babirusa dilindungi karena bentuk fisiknya yang unik, enggang dilindungi karena warnanya yang indah, sementara Maleo dilindungi karena telurnya yang unik.

Kearifan lokal masyarakat Toro dalam pemanfaatan sumber daya alam dapat terlihat dari kegiatan seperti dibawah ini :

✓ **Pembukaan Lahan**

Dalam aturan masyarakat adat Toro, lahan yang dapat dibuka adalah Oma, terutama Oma Ngura (telah ditinggalkan 3-5 tahun), dan Oma Ntua (telah ditinggalkan 5-25 tahun) sedangkan lahan yang tidak diperkenankan untuk dibuka dengan alasan apapun adalah Pangela. setiap yang ingin membuka lahan diwajibkan mengajukan permohonan kepada pemerintah desa melalui LMA (Lembaga Masyarakat Adat) disertai alasan, lokasi yang akan dimanfaatkan dan luasan yang dibutuhkan. Setelah izin diberikan, pembukaan lahan harus didahului dengan upacara adat "Mohamele manu bula".

✓ **Pengambilan Kayu**

Izin pengambilan kayu dikeluarkan apabila tujuan pemanfaatan semata-mata untuk kebutuhan domestic. Namun dalam perkembangannya, saat ini telah diperkenankan pula memanen kayu untuk bahan baku industri meubel dan kusen berskala lokal. Setelah mendapatkan izin penebangan, terlebih dahulu harus dilakukan upacara adat "Mowurera pu kau". Selain itu perlu diperhatikan bahwa kayu yang ditebang berdiameter minimal 60 cm, dan tidak melakukan penebangan di daerah Taolo, yaitu lokasi yang bertopografi miring sepanjang daerah aliran sungai dan di tempat yang rawan longsor dan erosi.

✓ Pemanenan Rotan (*Calamus sp*)

Rotan yang akan dipanen harus berumur lebih tiga tahun, dan penetapan lokasi ditentukan oleh hasil musyawarah lembaga adat dengan memperhatikan prinsip rotasi (*ra ombo*). Selain itu, terdapat larangan untuk menarik rotan sepanjang daerah aliran sungai pada saat tanaman padi di sawah ataupun ladang mulai berbulir.

Masyarakat Toro hingga kini masih menjalankan tradisinya. Perusak hutan dan pemburu hewan yang dilindungi dan dikenakan hukuman adat. Pada mulanya, hukuman adat yang diberikan berupa satu kerbau, satu kain besa, dan 10 dulang. Namun saat ini hukuman yang diberikan berupa denda uang disesuaikan dengan kesalahan yang ada. Dari keseluruhan kondisi hutan Lore Lindu, hutan di Toro termasuk hutan yang paling terlindungi. Perekonomian masyarakat Toro dapat berkembang tanpa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat luas.

- Kearifan Lokal masyarakat dataran Lindu
Enclave Lindu merupakan kawasan pemukiman yang terletak di dalam kawasan TNLL. Enclave Lindu yang terdiri dari empat desa, yaitu Puroo, Langko, Tomado, dan Anca, sering disebut sebagai dataran Lindu masih termasuk ke dalam kecamatan Kulawi, kabupaten Donggala. Masyarakat dataran Lindu menyakini sebagai satu rumpun adat (etnik Lindu) yang mempunyai aturan

terhadap lingkungan dataran kehidupannya. Seperti halnya dengan masyarakat Ngata Tora, masyarakat dataran Lindu telah membagi kawasan hutan di sekitar mereka ke dalam suaka-suaka/kawasan-kawasan, di antaranya adalah:

- ✓ Suaka Maradika, merupakan zona inti hutan yang tidak diperbolehkan adanya eksploitasi.
- ✓ Suaka Todea, merupakan zona hutan pemanfaatan, boleh dilakukan kegiatan pemanfaatan berdasarkan peraturan adat.
- ✓ Suaka Tontonga, merupakan zona rimba yang pemanfaatannya sangat terbatas.
- ✓ Suaka Lembara, merupakan daerah penggembalaan.
- ✓ Suaka Parabata, merupakan zona khusus untuk pemanfaatan danau Lindu yaitu pengkaplingan pada lokasi ikan di tepi danau Lindu.

Selain dalam hal pengelolaan hutan, masyarakat adat Dataran Lindu pun memiliki kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya perairan. Masyarakat adat dataran Lindu memberlakukan pelarangan (ombo) apabila ada salah satu tokoh masyarakat yang meninggal dunia. Kearifan lokal ini harus tetap dilestarikan untuk mendukung upaya pengelolaan TNLL dalam menjaga dan melindungi kawasan agar tetap lestari dan berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu penguatan kelembagaan adat sangat penting untuk menjaga kearifan lokal masyarakat tetap eksis, sehingga dapat mengurangi tekanan masyarakat terhadap perubahan hutan.

- **Kearifan Lokal Masyarakat Mataue**
Desa Mataue berbatasan langsung dengan kawasan TNLL, terletak di wilayah kecamatan Kulawi, Kabupaten Donggala. Mayoritas masyarakat desa Mataue berasal dari suku Kaili, yang merupakan suku asli Sulawesi Tengah. Desa ini memiliki potensi air yang sangat besar untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat baik untuk konsumsi rumah tangga, maupun irigasi. Sumber daya air yang ada mataue dimanfaatkan oleh masyarakat di empat desa, yaitu Desa Mataue, Desa Bolapapu, Desa Boladanko, dan Desa Sungku. Masyarakat desa Mataue memiliki kearifan lokal yang unik dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya

air. Dalam hal pengelolaan sumber daya air masyarakat desa pengguna memperkayakannya kepada tokoh adat Desa Mataue yang merupakan desa terdekat dengan sumber mata air. Kegiatan pengelolaan yang dilakukan adalah kegiatan monitoring ke areal hulu yang hanya dilakukan oleh masyarakat Desa Mataue. Selain itu dalam pengelolaan lahan pertanian yang berada di sepanjang aliran air tidak diperkenankan menggunakan pupuk kimia dan pestisida.

Bentuk partisipasi masyarakat desa sekitar Mataue yang memanfaatkan sumber daya air adalah dengan membayar sejumlah uang kepada pemerintah Desa Mataue sebagai petugas pengelola. Untuk pemungutan jasa retribusi air sendiri pemerintah Desa Mataue menyerahkan sepenuhnya kepada pemerintah desa masing-masing. Berdasarkan kesepakatan masing-masing. Berdasarkan kesepakatan masing-masing desa, masyarakat yang konsumsi air untuk kebutuhan rumah tangga dikenakan biaya sebesar Rp 2000,-/bulan, sedangkan untuk irigasi sawah dikenakan biaya sebesar 1-1,5 blek gabah ketika masa panen.

Kearifan lokal lain yang terlihat adalah dalam hal pemanfaatan kulit kayu pohon beringin sebagai bahan baju adat (kain fuya). Untuk mendapatkan kulit kayu masyarakat tidak diperbolehkan menebang pohon beringin. Perubahan Lingkungan dan respon Masyarakat Adat, contoh kasus masyarakat Toro perubahan lingkungan yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal menimbulkan respon dari masyarakat yang berimplikasi terhadap kestabilan sumber daya alam. Pada contoh kasus masyarakat Toro, faktor-faktor tersebut adalah intervensi ekonomi pasar dan dinamika politik menyangkut ketidakseimbangan hak penguasaan lahan.

Intervensi ekonomi pasar berdampak pada perubahan intensitas pemanfaatan lahan di Toro. Permintaan pasar yang tinggi terhadap tanaman komersil seperti kakao, kopi, dan vanilla berpengaruh terhadap preferensi ekonomi masyarakat yang berdampak pada konversi lahan untuk ditanami dengan tanaman komersil. Dinamika politik masyarakat Toro diwarnai oleh ketidakseimbangan hak penguasaan akan lahan. Ditetapkannya 80% wilayah Toro sebagai bagian TNLL

(sesuai SK. Menteri Kehutanan No. 593/Kpts-II/1993) berimplikasi pada melemahnya control lembaga adat atas pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam. Faktor-faktor di atas membuat masyarakat merespon dengan melakukan revitalisasi kelembagaan adat sebagai penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan. Gerakan revitalisasi di Toro diwarnai dengan pendokumentasian sejumlah pengetahuan lokal, sistem nilai, norma sosial, dan hukum adat yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam. Gerakan revitalisasi terus berlanjut hingga pembuatan peta partisipatif yang menggambarkan lokasi, batas-batas kawasan serta hak kepemilikan (bersama atau pribadi) dan restrukturisasi lembaga pemerintah Desa Toro¹⁴.

2.4 Pengelolaan Sumberdaya Air

Air sebagai bagian dari sumber daya alam adalah merupakan bagian dari ekosistem. Kerana itu pengelolaan sumber daya air memerlukan pendekatan yang integratif, komprehensif dan holistik yakni hubungan timbale balik antara teknik, sosial dan ekonomi serta harus berwawasan lingkungan agar terjaga kelestariannya. Pertemuan internasional sejak Dublin dan Rio de Janeiro tahun 1992 sampai world Water Forum di Den Haag tahun 2000, menekankan hal yang sama.

2.4.1 Perubahan Cara Pandang

Perkembangan *modern* menunjukkan adanya perubahan cara pandang (paradigma) terhadap pengembangan dan pengelolaan sumber daya air. Perubahan paradigma tersebut di sebabkan oleh dua hal penting yang tidak dapat dielakkan dari arus peradaban modern, termasuk Indonesia, yakni semakin kritisnya sumber daya air dan gerakan pelestarian lingkungan hidup. Implikasi dari kenyataan itu telah disimpulkan dalam *Internasional Conference on Water and the Environment* di Dublin, 26-31 januari 1992. Konferensi tersebut menghasilkan *The Dublin Statement* sebagai salah satu dokumen dasar yang dipergunakan untuk mencapai kesepakatan dalam pengembangan dan pengelolaan sumber daya air dunia¹⁵.

¹⁴ <http://melayuonline.com/ind/article/read/944/kearifan-lokal-masyarakat-di-sekitar-kawasan-taman-nasional-lore-lindu-palu-sulawesi-tengah-dalam-pengelolaan-hutan-dan-pemanfaatan-sumber-daya-alam>

¹⁵ Ir. Trie M. Sunaryo, M. Eng, Ir. Tjoek Walujo S., CES, Ir. Aris Harnanto, Dipl. HE. "Pengelolaan Sumberdaya Air".2005. Hal 49-51

The Dublin Statement menyebutkan empat prinsip penuntun yang menggambarkan perubahan cara pandang terhadap air. *Pertama*, air bersih bersifat terbatas dan rentan terhadap pengeruh luar, sangat penting untuk menopang kehidupan, pengembangan, dan lingkungan. *Kedua*, pengembangan dan pengelolaan air harus didasarkan atas pendekatan partisipatif, melibatkan pengguna, perencana, dan pembuat keputusan di semua tingkat. *Ketiga*, perempuan mempunyai peran penting dalam penyediaan, pengelolaan, dan perlindungan air. *Keempat*, air mempunyai nilai ekonomi dalam persaingan penggunaannya dan harus diakui sebagai barang bernilai ekonomi.

Konsekuensi dari perubahan cara pandang itu jelas tergambar dalam cara pandang baru tersebut. Air yang semula hanya berupa benda sosial, bergeser menjadi suatu benda ekonomi yang memiliki fungsi sosial. Pergeseran tersebut menyebabkan peran pemerintah yang selama ini menjadi pemrakarsa pembangunan dan penyediaan layanan air (*provider*) berubah menjadi *enabler* (fasilitator) yang menimbulkan perubahan sistem pembangunan sumber daya air, dari yang bersifat sentralistis menjadi desentralisasi, dari alokasi tunggal menjadi multisektoral, dari partisipasi masyarakat yang kecil menjadi lebih besar. Kebijakan yang semula *top-down* menjadi *bottom-up* sekaligus *top-down*.

Bulan juni 1992, pada *The United Nation Conference on Environment and Development* yang dikenal sebagai agenda 21, di Rio de Janeiro, Brazil, telah disepakati secara luas bahwa pengelolaan sumber daya air perlu di reformasi. Konferensi tersebut menyatakan bahwa "pengelolaan yang holistic atas air sebagai sumber daya yang terbatas dan rentan, serta keterpaduan rencana dan program sector air dalam kerangka kebijakan ekonomi dan sosial nasional adalah sesuatu yang penting untuk tindakan tahun 90-an dan selanjutnya".

Pengelolaan sumber daya air terpadu didasarkan atas pemahaman bahwa air adalah bagian dari kesatuan ekosistem, sumber daya alam, sekaligus merupakan benda sosial dan ekonomi. Hal itu merupakan koreksi atas statemen Dublin yang hanya meyakini bahwa air adalah benda ekonomi. Konferensi tersebut juga menekankan bahwa pelaksanaan pengambilan keputusan alokasi air seyogyanya dilakukan melalui *demand management*, mekanisme tarif (*economic instrument approach*), dan pengaturan (*command and control approach*).

Konsekuensi dari perubahan itu mendorong perubahan dalam konsep pengelolaan sumber daya air yang sangat mendasar, yakni pentingnya melibatkan semua pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan (*participatory approach*). Karena kebanyakan masalah dalam sektor sumber daya air berasal dari kelemahan financial, institusi, dan manajemen, maka pengelolaan sumber daya air secara kelembagaan harus

menerapkan prinsip pengelolaan yang professional untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut¹⁶.

2.4.2 Definisi Pengelolaan

Ada beberapa definisi yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya air, yakni sebagai berikut¹⁷:

1. Pengelolaan sumber daya air adalah upaya merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan konservasi sumber daya air, penyelenggaraan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air.
2. Merencanaan adalah membuat rencana, mengonsep (membuat, menyusun konsep)¹⁸.
3. Melaksanakan adalah melakukan, menjalankan, mengerjakan (rancangan, keputusan, dsb)¹⁹.
4. Memantau adalah mengamati atau mengecek dengan cermat, terutama untuk tujuan khusus, mengawasi, memonitor²⁰.
5. Konservasi sumber daya air adalah upaya memelihara keberadaan serta keberlanjutan serta keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi sumber daya air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup, baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang.
6. Pendayagunaan sumber daya air adalah upaya penatagunaan, penyediaan, penggunaan, pengembangan, dan pengusahaan sumber daya air secara optimal agar berhasil guna dan berdaya guna.
7. Pengendalian daya rusak air adalah upaya untuk mencegah, menanggulangi, dan memulihkan kerusakan kualitas lingkungan yang disebabkan oleh daya rusak air.
8. Daya rusak air adalah daya air yang dapat merugikan kehidupan.
9. Lingkungan alamiah merupakan lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, tanah, topografi, air, dan vegetasi (FAO, 1976).
10. Sistem nilai merupakan sebuah istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak (Ambroisje dalam Kaswadi, 1993). Menurut Rokeach dan Bank (Thoha, 1996) nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu

¹⁶ Ir. Trie M. Sunaryo, M.Eng, Ir. Tjoek Walujo S., CES, Ir. Aris Hamanto, Dipl. He, Pengelolaan Sumber Daya Air, Jalan Puncak Yamin No. 2, Malang, hal 49-51.

¹⁷ Ibid, Hal 51-52

¹⁸ <http://kbbi.web.id/rencana>

¹⁹ <http://www.kamusbesar.com/melaksanakan>

²⁰ <https://www.kamusbesar.com/memantau>

tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti hubungannya dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu objek²¹.

11. *Clyde Kluckhohn*(1994) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

2.4.3 Maksud dan Tujuan Pengelolaan

Visi pengelolaan sumber daya air adalah mewujudkan kemanfaatan sumber daya air bagi kesejahteraan seluruh rakyat. Sedangkan misi pengelolaan sumber daya air adalah konservasi sumber daya air yang berkelanjutan; pendayagunaan sumber daya air yang adil untuk berbagai kebutuhan masyarakat yang memenuhi kualitas dan kuantitas; pengendalian daya rusak air; pemberdayaan dan peningkatan peran masyarakat, swasta, dan pemerintah dalam pengelolaan sumber daya air; peningkatan keterbukaan dan ketersediaan data serta informasi dalam pengelolaan sumber daya air. Asas yang digunakan adalah asas kelestarian, keseimbangan fungsi sosial ekonomi-lingkungan, kemanfaatan umum, keterpaduan, dan keserasian, keadilan, kemandirian, transparansi, dan akuntabilitas²².

Salah satu tujuan pengelolaan sumber daya air adalah mendukung pembangunan regional dan nasional yang berkelanjutan dengan mewujudkan keberlanjutan sumber daya air. Menurut Savenije (1997) aspek keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya air dapat meliputi hal-hal di bawah ini.²³

1. Keberlanjutan teknis yaitu dipertimbangkannya kemampuan teknis dari sumber daya air yang tersedia (kuantitas dan kualitas) dalam pembangunan wilayah.
2. Keberlanjutan financial yaitu ketersediaan dana yang cukup untuk pembangunan maupun pengelolaan wilayah sungai setelah pembangunan prasarana pengairan selesai.
3. Keberlanjutan institusional yaitu adanya institusi pengelola yang mampu menyusun perencanaan, pengelolaan, dan pengoperasian seluruh sistem wilayah sungai.

²¹ <http://newjoesafirablog.blogspot.co.id/2012/05/pengertian-dan-konsep-sistem-nilai.html>

²² *Ibid*, hal 52-53

²³ Hofwegan, "Analytical Framework For Integrated Water Resources Management" 1999, Ir. Trie M. Sunaryo, M.Eng, Ir. Tjoek Walujo S., CES, Ir. Aris Harmanto, Dipl. He, dalam *Pengelolaan Sumber Daya Air*, Jalan Puncak Yamin No. 2, Malang,

4. Keberlanjutan sosial yaitu adanya masyarakat yang merasa ikut memiliki yang bertanggung jawab terhadap sumber daya air yang dilakukan melalui kontribusi pembiayaan dan control sosial yang positif (aktif-konstruktif).
5. Keberlanjutan ekonomi yaitu terjaminnya layanan sumber daya air kepada sector-sektor pemanfaat air yang berperan dalam pembangunan ekonomi yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
6. Keberlanjutan lingkungan yaitu pemanfaatan, pembangunan, serta pengusahaan sumber daya air yang mempertimbangkan kelestarian lingkungannya.

2.4.4 Prinsip Dasar Pengelolaan

Penyelenggaraan pengelolaan sumber daya air dilakukan berdasar satuan wilayah hidrologis, yaitu wilayah sungai (river basin). Wilayah sungai adalah kesatuan wilayah pengelolaan sumber daya air dalam satu atau lebih daerah aliran sungai dan/atau pulau-pulau kecil yang luasnya kurang dari atau sama dengan 2.000 km².

Daerah aliran sungai adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya. Wilayah tersebut berfungsi untuk menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami. Di darat batasnya merupakan pemisah topografis, sedangkan di laut batasnyasampai daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan. Pengelolaannya direncanakan dan dilaksanakan secara terpadu (multisektor), menyeluruh (antar daerah, hulu-hilir, kualitas-kuantitas, instream-offstream, air permukaan - air tanah), berkelanjutan (antar generasi), berwawasan lingkungan (konservasi ekosistem) dengan prinsip "satu sungai, satu rencana, satu pengelolaan terpadu" dengan memperhatikan sistem pemerintah yang desentralistis sesuai jiwa otonomi²⁴.

²⁴ Ir. Trie M. Sunaryo, M.Eng, Ir. Tjoek Walujo S., CES, Ir. Aris Harnanto, Dipl. He, Pengelolaan Sumber Daya Air, Jalan Puncak Yamin No. 2, Malang, Hal 53-54.



Gambar 3.1. Siklus Hidrologi

Sumber : Hidrologi (Indarto, 2012)

Prinsip tersebut mengemukakan bahwa satu sungai (dalam arti Daerah Aliran Sungai-DAS) merupakan kesatuan wilayah hidrologis yang dapat mencakup beberapa wilayah administrative yang ditetapkan sebagai satu kesatuan wilayah pembinaan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam satu sungai hanya hanya berlaku satu rencana induk dan satu rencana kerja yang terpadu, menyeluruh, berkelanjutan, dan berwawasan lingkungan. Perlu diperhatikan bahwa dalam satu sungai harus diterapkan satu sistem pengelolaan yang dapat menjamin keterpaduan kebijaksanaan, strategi dan perencanaan, serta operasional dari hulu sampai hilir.

Berdasarkan hal tersebut, pengaturan kewenangan dan tanggung jawab sumber daya air oleh pemerintah provinsi dan kabupaten/kota didasarkan pada keberadaan wilayah sungai yang bersangkutan. Dengan demikian, pengelolaan sumber daya air juga telah mempertimbangkan desentralisasi pemerintahan dalam kewenangan pengelolaan sumber daya air, namun tetap mengingat bahwa pengelolaan dibatasi pula oleh wilayah sungai sebagai satu kesatuan wilayah pembinaan²⁵.

2.4.5 Lingkup Kegiatan

Untuk menjamin pengelolaan yang optimal sekaligus menjaga kelestarian air dan sumber-sumber air serta prasarana sumber daya air, ada beberapa bidang yang terkait dengan pengelolaan sumber daya air. Adapun bidang yang harus mendapatkan perhatian memadai tersebut yakni sebagai berikut²⁶.

1. Pengelolaan daerah tangkapan hujan (*watershed management*) untuk menjaga fungsi daerah resapan air yang dilakukan melalui usaha-usaha konservasi sumber daya air (penghijauan dan terasering),

²⁵ Ir. Trie M. Sunaryo, M.Eng, Ir. Tjoek Walujo S., CES, Ir. Aris Harnanto, Dipl. He, Pengelolaan Sumber Daya Air, Jalan Puncak Yamin No. 2, Malang, hal 54-55

²⁶ *Ibid*, hal 55-69

pengendalian erosi, dan sedimentasi serta pengendalian tata guna lahan.

Manajemen Daerah Tangkapan Hujan

- Penyiapan suatu rencana induk konservasi air yang melibatkan berbagai instansi terkait dalam bidang konservasi (pelestarian) sumber daya air.
 - Menyusun program tahunan bersama instansi-instansi terkait berdasarkan rencana induk konservasi yang telah disepakati bersama. Berpartisipasi aktif bersama instansi terkait dalam kegiatan/pelaksanaan konservasi sumber daya air, yakni penghijauan, terasering, pengendalian erosi, sedimentasi, dan sebagainya.
2. Pengelolaan kuantitas air (*water quantity management*) untuk menyediakan air secara adil dan transparan melalui kegiatan penetapan perizinan penggunaan air dan alokasi air serta pengendalian distribusi air. Apabila menghadapi musim kemarau yang berkepanjangan dan kekeringan, maka *drought management* dilakukan dengan melakukan upaya efisiensi air secara maksimal dengan memperhatikan prioritas pengguna air.

Manajemen Kuantitas Air (Alokasi Air)²⁷

- Menyiapkan rencana induk pengembangan sumber daya air yang melibatkan berbagai instansi terkait dalam hal pengembangan sumber daya air (kuantitas) untuk mengantisipasi kebutuhan yang akan datang.
 - Memberikan rekomendasi teknis perizinan penggunaan air dengan memerhatikan optimasi manfaat sumber daya yang tersedia dengan bantuan simulasi komputer (misalnya, aplikasi piranti lunak *Water Resources Management Model-WRMM*).
 - Menyusun konsep alokasi air dan pola operasi waduk dengan bantuan simulasi komputer untuk mendapatkan optimasi, yang akan dibahas dan ditetapkan pengesahannya melalui rapat koordinasi Panitia Tata Pengaturan Air (PTPA).
3. Pengelolaan kualitas air (*water quality management*) untuk menjaga kualitas air pada sumber-sumber air yang sesuai peruntukan yang ditetapkan melalui kegiatan pengendalian kualitas air, penetapan izin pembuangan kualitas air, penetapan izin pembuangan limbah cair, serta pengendalian pencemaran air.

Manajemen Kualitas Air²⁸

²⁷ Ibid, Hal 55

²⁸ Ibid, Hal 59

- Menyiapkan rencana induk pengendalian kualitas air yang melibatkan berbagai instansi terkait dalam hal pengendalian kualitas dari sumber daya air dengan acuan baku mutu peruntukannya.
 - Menyusun program tahunan pengendalian pencemaran air bersama instansi-instansi terkait berdasar rencana induk pengendalian kualitas air yang telah disepakati bersama. Berpartisipasi aktif bersama instansi terkait dalam kegiatan-kegiatan pengendalian pencemaran air dalam lingkup DAS.
 - Member rekomendasi teknis untuk penerbitan izin pembuangan limbah cair sesuai daya dukung sumber daya air yang ada.
 - Secara periodik melakukan pemantauan kualitas air secara manual dan otomatis (kualitas air sungai dan buangan limbah cair industry dominan), melaksanakan pengujian laboratorium, melakukan evaluasi, serta memberi rekomendasi kepada pemerintah provinsi dan instansi terkait yang digunakan sebagai dasar penegakan aturan dan pembinaan kualitas air sungai.
4. Pengendalian banjir (*flood control management*) untuk menghindari ancaman bencana banjir yang dilakukan melalui prediksi banjir, pengendalian banjir, dan penanggulangan banjir.

Manajemen Pengendalian Banjir

- Menyiapkan pedoman siaga banjir sebagai prosedur baku operasi (*standard operation procedures, SOP*) pengendalian banjir yang berlaku untuk seluruh instansi terkait.
 - Membuat prediksi iklim, cuaca, dan banjir dengan menggunakan fasilitas telemetri dan bantuan simulasi computer sistem peramalan dan peringatan dini banjir (*Flood forecasting and Warning System, FFWS*) yang dihubungkan dengan basis data nasional dan internal sosial.
5. Pengelolaan lingkungan sungai (*river environment management*) untuk menjaga fungsi sumber air yang dilakukan melalui pengendalian penggunaan lahan daerah sempadan sungai, peningkatan biota air, wisata, dan olahraga air.

Manajemen Lingkungan Sungai²⁹

- Menyusun ketentuan garis sempadan sungai dan rencana peruntukan bagi penggunaan lahan daerah sempadan

²⁹ Ibid, Hal 63

sungai sebagai pengamanan langsung terhadap fungsi sungai.

- Melakukan penertiban penggunaan lahan (terutama di daerah sempadan sungai) bersama instansi terkait.
6. Pengelolaan prasarana pengairan (*infrastructure management*) untuk menjaga fungsi sarana dan prasarana pengairan sesuai dengan tujuan dan umur yang direncanakan. Hal itu diwujudkan melalui pemeliharaan preventif, korektif, dan darurat serta pengamatan instrumen keamanan bendungan.

Manajemen Prasarana Pengairan

- Kegiatan operasi prasarana pengairan (pengoperasian fasilitas untuk mendukung kegiatan pendistribusian air, pengendalian banjir, pengamatan instrumen keamanan bendungan, dan sebagainya).
 - Pemeliharaan prasarana pengairan
 - *Pemeliharaan preventif* berupa pemeliharaan rutin, berkala, dan perbaikan kecil untuk mencegah terjadinya kerusakan yang lebih parah pada prasarana pengairan.
 - *pemeliharaan korektif* yang mencakup perbaikan besar, rehabilitasi, dan rektifikasi dalam rangka mengembalikan dan meningkatkan fungsi prasarana pengairan sesuai kemampuan financial yang ada.
 - Pemeliharaan darurat sebagai perbaikan sementara yang harus dilakukan secepatnya karena kondisi mendesak (misalnya darurat karena ancaman banjir).
7. Penelitian dan pengembangan (*research and development*) untuk mendukung dan meningkatkan kinerja pengelolaan sumber daya air dengan mengupayakan inovasi, baik di bidang teknologi maupun sistem manajemen.

Penelitian dan Pengembangan³⁰

- Keadaan sumber daya air di suatu tempat sangat dipengaruhi oleh aktivitas manusia, lingkungan alam sekitarnya, dan cuaca global yang tidak dibatasi oleh wilayah administratif pemerintahan. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya air perlu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan secara terus menerus khususnya dalam bidang teknologi dan manajemen.

³⁰ Ibid, Hal 67

- Pelaksanaan penelitian dan pengembangan perlu bekerjasama dengan institusi penelitian dalam maupun luar negeri.

Pengelolaan sumber daya air secara terpadu merupakan pengelolaan yang dilaksanakan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan antarsektor dan antar wilayah administrasi.

Pengelolaan sumber daya air berasas pada pendekatan yang menyeluruh pada satu daerah aliran sungai, utuh dari hulu sampai ke hilir. Pengelolaan tersebut harus mengutamakan rasa keadilan dan kesetaraan bagi setiap orang yang memanfaatkannya untuk mendapatkan akses yang memadai terhadap sumber daya air, sekaligus ikut menjaga kelestariannya.

Berkaitan dengan hak guna air, Undang-Undang No. 7 Tahun 2004 Pasal 6 menyatakan bahwa sumber daya air dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar ke makmuran rakyat (ayat 1). Atas dasar penguasaan Negara ini, ditentukan hak guna air (ayat 4). Selanjutnya, disebutkan, bahwa hak guna air berupa hak guna pakai air dan hak guna usaha air, dimana hak tersebut tidak dapat disewakan atau dipindahtangankan sebagian atau seluruhnya (pasal 7).

2.5. Landasan Penelitian

Landasan penelitian merupakan dasar dari penelitian dari refrensi-refrensi yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya yang nantinya digunakan sebagai dasar dalam penelitian, yang dimana rangkuman teori tersebut berkaitan langsung dengan objek yang akan diteliti nantinya.

Landasan penelitian menjadi sebuah acuan untuk menarik variabel pengamatan. Teori dari tinjauan pustaka yang menjadi rujukan dalam kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air:

1. Lingkungan alamiah merupakan lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, tanah, topografi, air, dan vegetasi (FAO dalam arsyad, 1989).
2. Pengelolaan sumber daya air adalah upaya merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi penyelenggaraan konservasi sumber daya air, penyelenggaraan sumber daya air, dan pengendalian daya rusak air. Dalam penelitian ini yang akan dikaji aspek merencanakan, melaksanakan dan memantau.
3. Pengertian keraifan lokal (tradis-ional) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf (2010).
4. Jim Ife (2002) menyatakan bahwa kearifan lokal terdiri dari enam dimensi yaitu :
Pengetahuan Lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal dan mekanisme pengambilan keputusan lokal.

bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

- **Berwujud Nyata (*Tangible*)**
Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:
 - **Tekstual**
Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi).
 - **Bangunan/Arsitektural**
Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu. Bangunan rumah rakyat ini merupakan bangunan rumah tinggal yang dibangun dan digunakan oleh sebagian besar masyarakat dengan mengacu pada rumah ketua adat. Bangunan vernakular ini mempunyai keunikan karena proses pembangunan yang mengikuti para leluhur, baik dari segi pengetahuan maupun metodenya (Triyadi dkk., 2010). Bangunan vernakular ini terlihat tidak sepenuhnya didukung oleh prinsip dan teori bangunan yang memadai, namun secara teori terbukti mempunyai potensi-potensi lokal karena dibangun melalui proses *trial & error*, termasuk dalam menyikapi kondisi lingkungannya.
 - **Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni)**
Banyak benda-benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya, keris dan batik.
- **Tidak Berwujud (*Intangible*)**
Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang

dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.

Tabel 2.1
Variabel Penelitian

Sasaran	Landasan Teori	Variabel	Variabel amatan
Identifikasi kondisi lingkungan daerah tangkapan air dan sumber mata air di daerah studi.	Lingkungan alamiah merupakan lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, tanah, topografi, air, dan vegetasi (FAO dalam arsyad, 1989)	Kondisi air Kondisi tanah Vegetasi Kehutanan Guna lahan	Lokasi sumber mata air Debit air Kualitas air jenis tanah Penggunaan lahan
Mengidentifikasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air yang pernah dijalankan dan masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat di Desa Lenek.	<p>Jim Ife (2002) menyatakan bahwa kearifan lokal dibagi menjadi 2 yaitu:</p> <p>1. Berwujud Nyata (Tangible) Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:</p> <p>A. Tekstual Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi)</p> <p>B. Bangunan/Arsitektural Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat</p>	<p>Berwujud nyata (tangible)</p> <p>Tekstual</p> <p>Bangunan/arsitektural</p> <p>Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni)</p> <p>Tak berwujud (Intangible)</p> <p>intangible</p>	<p>Sistem nilai</p> <p>Tata cara</p> <p>Rumah adat</p> <p>Keris Baju adat dll</p> <p>Nyanyian</p>

Sasaran	Landasan Teori	Variabel	Variabel amatan
	<p>di Bengkulu.</p> <p>C. Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni) Banyak benda-benda cagar budaya yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, contohnya, keris dan batik.</p> <p>2. Tidak Berwujud (Intangible) Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi.</p>		

Sumber : Data diolah 2016

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian *“Kearifan Lokal Suku Sasak Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Desa Lenek Daya”* Metode penelitian disusun untuk proses pembahasan penelitian yang dilakukan lebih terstruktur dan terarah. Hal-hal yang akan dibahas meliputi tahapan penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengambil fakta berdasarkan pemahaman subyek penelitian, mengetengahkan hasil pengamatan itu secara rinci (Agusta, 1998). Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengidentifikasi dari keberadaan kearifan lokal di Desa Lenek Daya dan menggambarkan kearifan lokal berdasarkan pemahaman subyek penelitian.

Berdasarkan tujuan dalam memperoleh data, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik dari fenomena yang sedang di teliti dan hubungan antar fenomena yang diteliti tersebut adalah fenomena kearifan lokal masyarakat Desa Lenek, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas dari kearifan lokal dan aplikasinya dalam pengelolaan sumber daya alam, yaitu sumberdaya air serta kondisi lingkungannya.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk merumuskan kearifan lokal suku sasak dalam pengelolaan sumber daya air sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data terdiri atas tahapan persiapan dan penyesuaian teknik survey yang akan digunakan pada lokasi penelitian.

Adapun tahapan persiapan merupakan tahapan awal dalam mempersiapkan segala kebutuhan kegiatan penelitian berupa penyediaan data-data awal yang menjadi acuan dalam penelitian dan melakukan persiapan kegiatan survey lapangan. Metode pengumpulan data dalam penyusunan studi penelitian dilakukan dengan cara berikut:

3.1.1 Pengumpulan Data Primer

Didalam pengumpulan data primer ini bertujuan untuk memahami karakteristik masyarakat dan kondisi langsung dilapangan, maka digunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

A. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama (Sutopo 2006 : 72)³¹. Untuk memilih informan, peneliti akan menggunakan teknik bola salju (snowball sampling) yaitu peneliti harus mengenal beberapa informan kunci terlebih dahulu dan kemudian meminta mereka untuk memperkenalkan informan lain yang dapat peneliti wawancarai. Teknik sampling snowball³² adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar sociogram berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu responden atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus (Neuman, 2003). Pendapat lain mengatakan bahwa teknik sampling snowball (bola salju) adalah metoda sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metoda ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu.

Informan kunci yang akan dipilih secara purposive yaitu :

- a. Kepala adat (Bpk Maspakel Dane Rahil)
- b. Kuncen (Bpk Sapriadi Purnama)
- c. Kepala dusun (Bpk Kudin)

Ketiga informan kunci ini dipilih karena mereka merupakan pemimpin informal dan pemimpin formal di Desa Lenek Daya. Wawancara yang akan dilakukan kepada ketiga informan kunci ini mengenai kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air seperti :

- a. sistem nilai, Sistem nilai yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam.
- b. Tata cara dan prosedur, bercocok tanam sesuai dengan waktunya terkait dengan pengelolaan dan pemanfaatannya.
- c. Bangunan/arsitekural, seperti rumah adat.
- d. Benda cagar budaya/tradisional (karya seni), seperti keris, baju adat dll.

³¹ <http://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>

³² Nina Nurdiani, Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan, architecture Departement, Faculty of Engineering, BINUS University

B. Observasi Berperan Serta

Observasi Berperan serta ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya, dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Dalam suatu perusahaan atau organisasi pemerintah misalnya, peneliti dapat berperan sebagai karyawan, ia dapat mengamati bagaimana perilaku karyawan dalam bekerja, bagaimana semangat kerjanya, bagaimana hubungan satu karyawan dengan karyawan lain, hubungan karyawan dengan supervisor dan pemimpin, keluhan dalam melaksanakan pekerjaan dan lain-lain³³.

Pengamatan berperanserta menunjuk pada proses penelitian yang mempersyaratkan interaksi sosial antara peneliti dan tinjauan dalam lingkungan sosial tinjauan sendiri, peneliti akan menggunakan pengamatan berperanserta terbatas, yaitu dengan tidak merahasiakan identitas peneliti. Pengamatan akan dilakukan dengan cara wawancara informal untuk mengidentifikasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air berdasarkan persepsi tinjauan. Observasi yang akan dilakukan mengenai kondisi lingkungan daerah sumber mata air yang berupa :

- a. Kondisi air, seperti lokasi sumber mata air, debit air dan kualitas air.
- b. Jenis tanah.
- c. Vegetasi kehutanan.
- d. Guna lahan, seperti penggunaan lahan.

C. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam hal dokumen bogdan menyatakan "*in most*

³³ Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, hal 145

*tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by an individual which describes his or her own actions, experience and belief*³⁴.

Hasil penelitian atau wawancara, akan lebih kredibel /dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. *Publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research* (Bogdan). Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. *Photographs provide strikingly descriptive data, are often used to understand the subjective and is product are frequently analyzed inductive*.

Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subyektif.

Penelusuran dokumen dilakukan sebagai penguatan terhadap data-data yang tidak bisa dilengkapi dari pengamatan berperanserta dan wawancara mendalam. Data sekunder diperoleh dengan menganalisis dan melakukan kajian pustaka terhadap berbagai literature, yakni jurnal, buku, makalah dan informasi dari internet yang terkait dengan topic penelitian³⁴.

3.1.2 Pengumpulan Data Sekunder

Dalam pengumpulan data sekunder ini peneliti memilih untuk melakukan pengumpulan data melalui beberapa sumber diantaranya sebagai berikut:

- A. Instansi pemerintah terkait daerah kecamatan Aikmel guna memperoleh ijin melakukan survey dan mencari informasi yang dibutuhkan peneliti pada saat proses kegiatan survey berlangsung.
- B. Media cetak dan media teknologi yang menyajikan tentang kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air.
- C. studi letaratur yang erat kaitanya dengan kearifan lokal dan pengelolaan sumber daya air.
- D. Jurnal,buku, serta situs-situs internet yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air.

³⁴ Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, hal 82

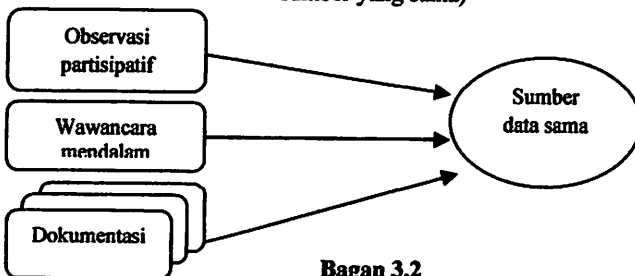
3.1.3 Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Hal ini dapat digambarkan seperti bagan 3.1 dan 3.2 berikut³⁵.

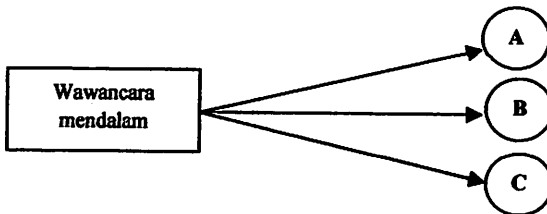
Bagan 3.1

Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)



Bagan 3.2

Triangulasi “sumber” pengumpulan data. (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)



Sumber : triangulasi (Sugiyono, 2009)

³⁵ Prof. Dr. Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, hal 83-85

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Bogdan menyatakan *“what the qualitative researcher is interested in is not truth per se, but rather perspectives. Thus, rather than trying to determine the “truth” of people’s perceptions, the purpose of corroboration is to help researchers increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of consideration by others”*.

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih kepada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan subyek salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum.

Selanjutnya Mathinson (1988) mengemukakan bahwa *“the value of triangulation lies in providing evidence-whether convergent, inconsistent, or contradictory”*. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *Convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Melalui triangulasi *“can build on the strenghts of each type of data collection while minimizing the weakness in any single approach”* (Patton 1980). Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

3.2 Metode Analisa

Data kualitatif hadir dalam wujud catatan harian, isi catatan harian tersebut adalah hasil-hasil pengamatan, hasil-hasil wawancara, dan kutipan dari berbagai dokumen (Sitorus, 1998). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan *“Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded”*. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data. *In fact, data analysis in qualitative research is an on*

going activity that occurs through out the investigative process rather than after process. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data³⁶.

3.2.1 Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum penelitian memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penelitian masuk dan selama dilapangan. Jadi ibarat seseorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Oleh karena itu peneliti dalam membuat proposal penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, berikut karakteristiknya.

Setelah penelitian masuk ke hutan berapa lama, ternyata hutan tersebut tidak ada pohon jatinya. Kalau peneliti kuantitatif tentu akan membatalkan penelitiannya. Tetapi kalau peneliti kualitatif tidak, karena fokus penelitian bersifat sementara dan akan berkembang setelah di lapangan. Bagi peneliti kualitatif, kalau fokus penelitian yang di rumuskan pada proposal tidak ada di lapangan, maka peneliti akan merubah fokusnya, tidak lagi mencari kayu jati lagi di hutan, tetapi akan berubah dan mungkin setelah masuk hutan tidak lagi tertarik pada kayu jati, tetapi beralih ke pohon-pohon yang lain, bahkan juga mengamati binatang yang ada di hutan tersebut³⁷.

3.2.2 Analisis Selama di Lapangan Model Miles and Huberman

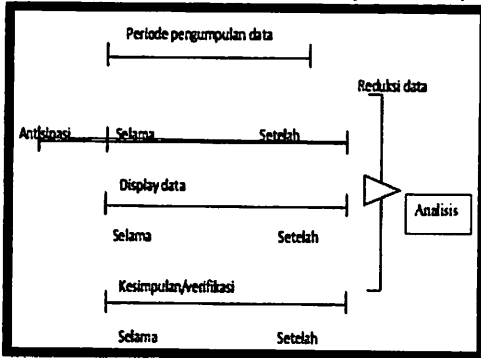
Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion

³⁶ Ibid, hal 87

³⁷ Ibid, hal 90

drawing/verification. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada bagan 3.3 berikut³⁸.

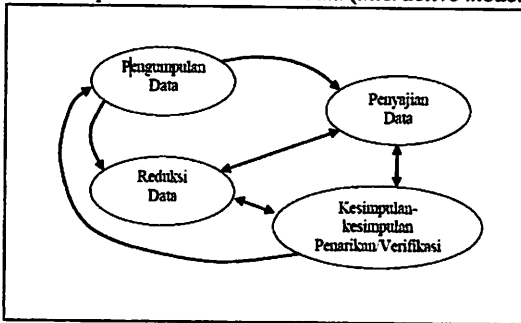
Bagan 3.3
Komponen dalam analisis data (*flow model*)



Sumber : Flow model (Sugiyono, 2009)

Berdasarkan bagan tersebut terlihat bahwa, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan anticipatory sebelum melakukan reduksi data. *Anticipatory data reduction is occurring as the research decides (often without full awareness) which conceptual frame work, which sites, which research question, which data collection approaches to choose.* Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada bagan 3.4 berikut.

Bagan 3.4
Komponen dalam analisis data (*interactive model*)



Sumber : interactive model (Sugiyono, 2009)

³⁸ Ibid, hal 91-92

A. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu³⁹.

Pada gambar 4.5 diilustrasikan bagaimana mereduksi hasil catatan lapangan yang kompleks. Rumit dan belum bermakna. Catatan lapangan berupa huruf besar, huruf kecil, angka dan simbol-simbol yang masih semrawut, yang tidak dapat difahami. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Data yang tidak penting yang diilustrasikan dalam bentuk simbol seperti %, #, @ dsb, dibuang karena dianggap tidak penting bagi peneliti.

Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data mungkin akan memfokuskan pada orang miskin, pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan, dan rumah tinggalnya. Dalam bidang manajemen, dalam mereduksi data mungkin peneliti akan memfokuskan pada bidang pengawasan, dengan melihat perilaku orang-orang yang menjadi pengawas, metode kerja, tempat kerja, interaksi antara pengawas dengan yang diawasi, serta hasil pengawasan. Dalam bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada, murid-murid yang memiliki kecerdasan tinggi dengan mengkategorikan pada aspek, gaya belajar, perilaku sosial; interaksi dengan keluarga dan lingkungan, dan perilaku di kelas.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat

³⁹ Ibid, hal 92-94

melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Bagan 3.5

Ilustrasi : Reduksi data, display data dan verifikasi

Catatan Lapangan

6v1n%TYDX%\$#&*3@Nh7bne BVFR*+=09(*&P0*HVDC2165487BG
 Mb#^*Lngtsb00Y*^&^1rDVo3tup){&FV 1Ii3\$%6*9+?+&1,4yGAR05vtSQsh
 BHN76^mn7avgkynh34yfbBp3 %rT3U%@vB+R\$nh4U7rtd
 36THVDC2165487BGMb#^*Lngtsb00 Y*^&^1rDVo3tup){&FV1Ii3\$%6*9+
 b{{?+*&1,4yGnm79Ar05vtSQsbrrT3U&%@vB+R\$n693457847

Reduksi Data :

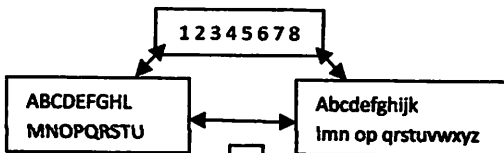
Memilih yang penting, membuat kategori (huruf besar, huruf kecil, angka),
 membuang yang tidak dipakai

VTYDXNBVFRPO
 HVDCDGASQBHN
 TUBRTHHVDCBGM
 LOYDVFGVSQTU
 BR CDGASQNYE

nhcgtsbrtuptdngtsbr
 otupnmvtsrv av gky
 nhr fx b g yt yctj n h
 ngts brtupt
 dngtsbrotupzmvtsr

32165487113216548
 711 321654 871
 13216548711321654
 87113216548711165
 4871132370

Data Display : menyajikan ke dalam pola



Conclusion/Verification :

Memilih yang penting, membuat kategori (huruf besar, huruf kecil, angka),
 membuang yang tidak dipakai

Sumber : Ilustrasi : Reduksi data, display data dan verifikasi (Sugiyono,2009)

B. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami⁴⁰.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan jenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut. "*looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding*" Miles and Huberman (1984). Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. Untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang didisplaykan, maka perlu dijawab pertanyaan berikut. Apakah anda tahu, apa isi yang didisplaykan?

Dalam ilustrasi seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.5 terlihat bahwa, setelah peneliti mampu mereduksi data ke dalam huruf besar, huruf kecil dan angka, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam mendisplaykan data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat difahami. Selanjutnya setelah dilakukan analisis secara mendalam, ternyata ada hubungan yang interaktif antara tiga kelompok tersebut.

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori

⁴⁰ Ibid, hal 95-98

grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus-menerus.

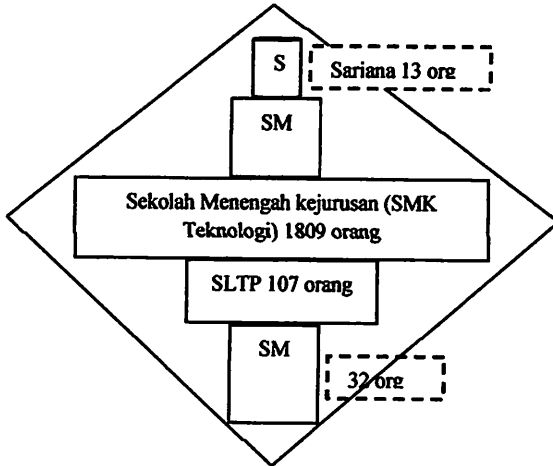
Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

Pada bagan berikut diberikan contoh display, salah satu hasil penelitian Suroso (1999) tentang struktur pendidikan tenaga kerja pada industri modern, bidang produksi dan teknologi.berdasarkan data yang terkumpul di kedua bidang tersebut, ternyata untuk bidang produksi, struktur pendidikan tenaga kerja membentuk “belah ketupat”, di mana pendidikan pegawai yang terbanyak adalah SMK. Jumlah tenaga kerja yang berpendidikan Sarjana Muda (SM), hampir sama dengan jumlah tenaga kerja yang berpendidikan SLTP. Jumlah tenaga kerja yang berpendidikan sarjana (S1, S2, S3) hampir sama dengan jumlah tenaga kerja yang berpendidikan SD. Struktur pendidikan tenaga kerja pada industri modern, berbeda dengan struktur pendidikan pegawai pada industri yang konvensional, yang pada umumnya membentuk piramida, dimana jumlah karyawan yang terbanyak adalah yang berpendidikan SD, dan paling sedikit adalah yang berpendidikan sarjana. (bagan 3.6). Dengan demikian telah terjadi perubahan struktur pendidikan tenaga kerja pada industri pada industri modern dari piramida ke belah ketupat.

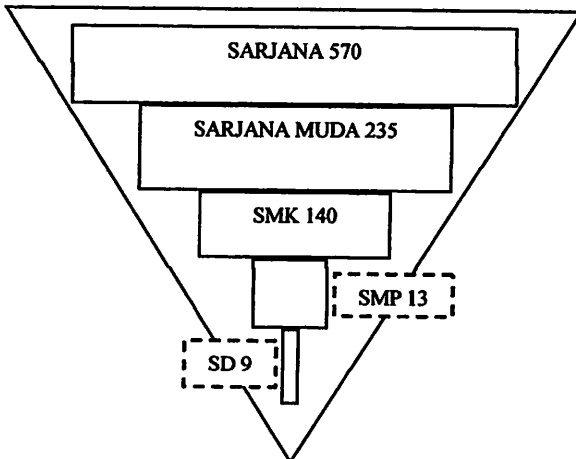
Selanjutnya pada bidang teknologi, yang tugas utamanya untuk penelitian dan pengembangan, bentuknya adalah piramida terbalik, dimana jumlah pegawai yang berpendidikan sarjanayang paling banyak. (bagan 3.7)

Bagan 3.6

Profil tenaga kerja industri modern bidang produksi. Bentuk belah ketupat

**Bagan 3.7**

Profil tenaga kerja industri modern bidang teknologi. Bentuk kerucut terbalik



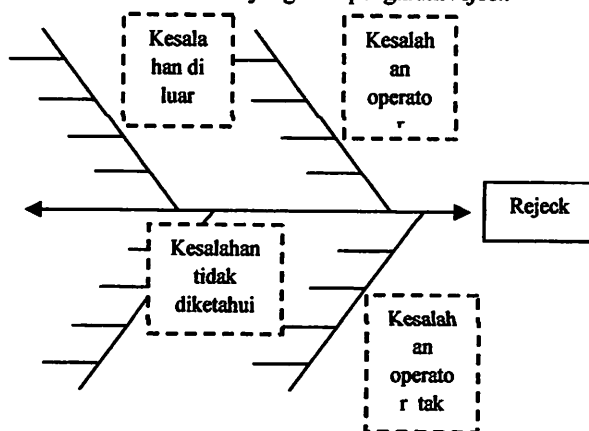
Sumber : contoh display (Sugiyono,2009)

Selanjutnya pada bagan 3.8 berikut diberikan display, tentang faktor-faktor yang menyebabkan benda rusak dalam proses produksi. Sebab-sebab tersebut ditemukan melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada pekerja dan supervisor. Pengamatan dilakukan pada proses pelaksanaan kerja. Dokumentasi dilakukan pada dokumen desain benda kerja dan proses pelaksanaan kerja, serta benda kerja yang telah jadi.

Berdasarkan data yang terkumpul dan setelah dianalisis, selanjutnya dapat dikategorikan bahwa, penyebab utama yang mempengaruhi benda kerja yang dihasilkan oleh pekerja menjadi rusak (*reject*) sehingga tidak diterima, dapat dikelompokkan menjadi adanya empat kesalahan. Kesalahan pertama, yaitu kesalahan langsung dari pekerja/operator mesin, kesalahan operator tidak langsung, kesalahan di luar operator, dan kesalahan yang tidak diketahui. Setiap kategori kesalahan dapat dijabarkan pada kesalahan-kesalahan yang lebih kecil. Sebagai contoh, kesalahan yang disebabkan oleh kesalahan operator langsung, adalah kesalahan meng-set fixture, membaca proses kerja, mengoperasikan mesin, repair benda kerja dan lain-lain.

Bagan 3.8

Data display menggunakan diagram tulang ikan, tentang beberapa kesalahan yang mempengaruhi *reject*



Sumber : diagram tulang ikan (Sugiyono, 2009)

C. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan

verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel⁴¹.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data display yang dikemukakan dalam gambar 4.7 dan 4.8 bila telah didukung oleh data-data yang manap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel. Berdasarkan gambar 4.6 dapat disimpulkan bahwa struktur pendidikan tenaga kerja pada industri modern, pada bidang produksi berbentuk “belah ketupat” tenaga lulusan SMK yang terbanyak, dan pada bidang teknologi atau penelitian dan pengembangan berbentuk kerucut terbalik (sarjana terbanyak). Kesimpulan ini sebagai hipotesis, dan bila didukung oleh data pada industri lain yang luas, maka akan dapat menjadi teori.

Setelah mengetahui kondisi fisik alamiah lingkungan sumber daya air (mata air) dan mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air, yang berupa tinjauan dari lokasi penelitian serta didukung oleh data sekunder maka hasil penelitian selama dilapangan dapat ditarik sebuah kesimpulan.

⁴¹ Ibid, hal 99

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Batas Administrasi Desa Lenek Daya

Secara administratif, Desa Lenek Daya adalah termasuk dalam wilayah Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan luas 13,03 km², Letak Desa Lenek Daya berjarak 6.0 km kearah barat dari ibukota Kecamatan Aikmel. Sedangkan orbitasi pusat Desa dari Ibukota Provinsi adalah 53.0 km kearah timur yang juga dapat dicapai melalui prasarana jalan aspal dengan segala jenis kendaraan.

Masyarakat Desa Lenek Daya adalah termasuk masyarakat sasak yang masih berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam sendi-sendi kehidupan kesehariannya, yang diekspresikan melalui tradisi seni dan adatnya. Tradisi inilah akhirnya yang membedakan masyarakat Desa Lenek Daya dengan desa-desa lainnya di wilayah Kecamatan Aikmel khususnya, Umumnya Kabupaten Lombok Timur sehingga tak jarang masyarakat sasak lainnya akan mengidentikkan masyarakat Desa Lenek Daya dengan produk kesenian dan lain-lainnya, diantara produk kesenian yang paling menonjol itu adalah kesenian music dan tari tradisionalnya kendati dalam sifatnya yang sudah bukan lagi sakral secara utuh. Salah satu produk keseniannya yang walaupun lebih bersifat profan namun telah mampu member arti dalam proses berlangsungnya kehidupan sosial budaya masyarakat lenek, ialah kesenian kecimol, gendurung, perisean, dan cepung. Kesenian inilah yang mampu mengangkat Lenek secara tradisional nasional dan internasional. Hal ini terbukti dengan di pentaskannya kesenian tersebut di Negara Jepang pada tahun 1988. Dan fungsi kesenian tersebut pada masyarakat Desa Lenek inilah yang akan diangkat ke permukaan dan dikaji secara fungsional.

Masyarakat Desa Lenek adalah penduduk asli pulau Lombok yang menjadi pendukung budaya sasak. Namun karena faktor kesejarahannya yang pernah berada di bawah pengaruh Majapahit, Sumbawa dan Karangasem-Bali, maka hal tersebut menyebabkan menjadi semacam kancah akulturasi rumpun-rumpun budaya Jawa, Bali, Melayu dan Islam serta tentu saja budaya Sasak sendiri.

Dilihat dari kenyataan kesejahtraannya, diduga banyak aspek-aspek tradisional sasak yang mengalami semacam erosi dan terkadang pula nampak semacam distorsi. hal ini menjadi dapat dimaklumi karena proses budaya adalah proses kehidupan manusia itu sendiri. Bagi tradisionalitas sasak termasuk juga seni musik dan tariannya, kondisi masa lampau tersebut telah melahirkan kondisi masa kinni yang secara implisit terdapat semacam kerinduan akan sasak yang inti yang mendasar dan sejenisnya. kerinduan seni musik dan tari sasak adalah kerinduan akan sebuah nada-nada dan gerak-gerak dasar. selanjutnya akibat yang ditimbulkan oleh "kekinian" budaya

seni musik dan tari sasak dengan tanpa sesuatu yang dasar itu adalah semacam keberadaan tanpa pemilik, sehingga kehadirannya sering menjadi bahan gunjingan. Secara administrasi Desa lenek Daya dibatasi oleh:

Sebelah Utara	: Desa Duren
Sebelah Timur	: Desa Toya
Sebelah Selatan	: Desa Lenek
Sebelah Barat	: Desa Pengadangan

4.2 Keadaan Fisik Desa Lenek Daya

Keadaan fisik menggambarkan keadaan topografi, kondisi geologi, klimatologi, hidrologi, dan pola penggunaan tanah, dan transportasi. Memiliki fungsi sebagai komponen untuk menerangkan keadaan fisik tempat terjadinya kearifan lokal berlangsung.

4.2.1 Topografi

Desa Lenek Daya terletak pada ketinggian 260-374 DPL/meter, Wilayah Desa Lenek yang membentang memanjang dari utara ke selatan, diperkirakan sepanjang 22,5 km sementara lebarnya hanya 2 km. Desa Lenek dibelah dua oleh jalan negara jurusan masbagik menuju labuhan lombok, yaitu terletak pada kilometer 50 dan 52. Seperti telah dijelaskan wilayah Desa lenek membentang dari utara ke selatan. serta dengan kemiringan tanah rata-rata berkisar antara 15-20 %.

4.2.2 Kondisi Geologi

Kondisi geologi Desa lenek Daya sebagian besar merupakan batuan Alluvium, batuan Alluvium ini adalah batuan sedimen yang dibentuk atau diendapkan oleh sungai-sungai, Batuan ini dapat kita lihat di tepi-tepi sungai di muara sungai, misalnya pasir dan tanah ditepi sungai, Sedangkan jenis tanah di Desa Lenek daya sebagian besar adalah tanah Vulkanis dan tanah pasir.

Tanah vulkanis ini terbentuknya dari pelapukan batu-batuan vulkanis, baik dari lava/batu yang membeku (Effusif) maupun dari abu Vulkanis yang membeku, Sedangkan tanah pasir terjadinya dari batu pasir yang telah melapuk.

4.2.3 Klimatologi

Seperti daerah lainnya di inonesia, Desa Lenek Daya juga beriklim tropis yang ditandai dengan dua musim yaitu musim panas dan musim penghujan, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1
Jumlah Hari Hujan dan Curah Hujan Dirinci/Bulan di Kecamatan Aikmel

Bulan	Hari Hujan (hari)	Curah Hujan (mm)
Januari	14	112
Pebruari	11	145
Maret	7	158
April	4	73
Mei	3	18
Juni	0	0
Juli	3	108
Agustus	1	4
September	0	0
Oktober	1	5
November	6	34
Desember	20	338
Jumlah	70	995

Sumber : UPP Pertanian Kecamatan Aikmel

4.2.4 Hidrologi

Wilayah Kecamatan Aikmel yang diantaranya adalah Desa Lenek mempunyai beberapa daerah aliran sungai yang manfaatnya cukup besar bagi kehidupan penduduk, khususnya untuk keperluan irigasi pertanian, potensi hidrologi yang terdapat di Desa Lenek ialah Sumber mata air, kondisi hidrologi ini dalam kegiatannya akan berpengaruh terhadap tingkat kesuburan tanah, dan jenis tanaman yang tumbuh, karena ekosistem dalam suatu lingkungan akan berlangsung dan saling ketergantungan. Begitu pula dengan pola kehidupan dan penghidupan masyarakat. Keadaan hidrologi sangat mempengaruhi intensitas aktifitas manusia dalam suatu kawasan. Apabila hidrologi suatu wilayah tersebut baik, maka intensitas manusia dalam suatu wilayah cenderung tinggi.

Potensi sumber mata air yang ada pada wilayah Desa Lenek Daya ini bisa dikatan cukup baik, yang menjadi permasalahan sekarang adalah bagaimana masyarakat menjaga dan mengelolanya sehingga bisa dimanfaatkan seterusnya/berkelanjutan, untuk itu kearifan lokal yang ada pada Desa Lenek Daya ini perlu dilestarikan guna untuk menjaga/mengelola sumber mata air yang ada yaitu melalui kearifan lokal.

4.2.5 Pola Penggunaan Tanah

Secara administrasi Wilayah Desa Lenek Daya mempunyai luas 13,03², dengan pola penggunaan tanah sebagai berikut:

Tanah sawah	: 93,80 Ha
Bangunan & pekarangan	: 26,50 Ha
Tegal/Kebun	: 1408,2 Ha
Lainnya	: 774,5 Ha

Melihat tanah sawah yang luasnya 93,89 ha di Desa Lenek Daya, sangat terlihat bahwa masyarakat Desa Lenek Daya ini mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani, untuk itu kebutuhan akan sumberdaya air sangat tinggi.

4.2.6 Transportasi

Sarana transportasi yang ada di Desa lenek Daya yang jenis jalan dan perkerasan jalannya berupa jalan lokal, aspal, makadam dan setapak yang bisa dilalui oleh mobil, sepeda, sepeda motor dan dokar/cidomo.

4.3 Latar Belakang Sosial Budaya

Seiring dengan kemajuan jaman, tradisi dan kebudayaan daerah yang pada awalnya dipegang teguh, dipelihara dan dijaga keberadaannya oleh setiap suku, kini sudah hampir punah. Pada umumnya masyarakat merasa gengsi dan malu apabila masih mempertahankan dan menggunakan budaya lokal atau budaya daerah, kebanyakan masyarakat memilih untuk menampilkan dan menggunakan kesenian dan budaya modern daripada budaya yang berasal dari daerahnya sendiri yang sesungguhnya justru budaya daerah atau lokallah yang sangat sesuai dengan kepribadian bangsanya.

Mereka lebih memilih dan berpindah ke budaya asing yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa bahkan masyarakat lebih merasa bangga terhadap budaya asing daripada budaya yang berasal dari daerahnya sendiri.

Tanpa mereka sadari bahwa budaya daerah merupakan faktor utama terbentuknya kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah yang memiliki merupakan sebuah kekayaan bangsa yang sangat bernilai tinggi dan perlu dijaga kelestarian dan keberadaannya oleh setiap individu di masyarakat. Pada umumnya mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya kebudayaan merupakan jati diri bangsa yang mencerminkan segala aspek kehidupan yang berada didalamnya.

Manfaat dari latar belakang sosial budaya adalah untuk menemukan norma-norma yang berlaku sebagai undang-undang dalam kehidupan bermasyarakat.

4.3.1 Latar Belakang Sejarah

Menurut beberapa catatan sejarah, desa tertua di Pulau Lombok bernama Desa Perigi. Desa ini terletak (saat ini) di Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Catatan lainnya yang menyebutkan bahwa desa pertama dan tertua di Pulau Lombok adalah sebuah desa yang dikenal dengan sebutan Desa Laek (desa lama) yang diperkirakan terletak di sekitar Kecamatan Sambelia sekarang.

Pada suatu masa Desa Perigi ini dilanda musibah yang sangat mengenaskan, yaitu banjir bandang yang disebabkan oleh meluapnya air Danau Segara Anak sehingga menyebabkan hanyut dan tenggelamnya Desa Perigi tersebut. Sebagian masyarakat pergi mengungsi ke daerah pegunungan untuk menyelamatkan diri. Setelah banjir reda seluruh masyarakat Desa Perigi yang selamat (raja beserta rakyatnya) pergi meninggalkan desanya dan mencari tempat baru untuk dijadikan sebagai tempat tinggal, tempat baru ini dikenal dengan Labuan Lombok yang terletak di Kabupaten Lombok Timur. Di tempat inilah, kehidupan baru dimulai.

Setelah berjalan beberapa generasi, maka pada suatu saat raja memerintahkan kepada sebagian rakyatnya untuk meninggalkan Desa Labuan Lombok dengan tujuan untuk mencari tempat yang masih kosong untuk dijadikan tempat tinggal yang baru. Diantara kelompok-kelompok masyarakat itu, ada yang singgah kemudian menetap diantara desa-desa yang sekarang ini bernama : Desa Borok Dadap, Desa Sukatain, Desa Langko, dan Desa Sukamulia. Penduduk Desa Sukamulia inilah yang kemudian menjadi cikal bakal penduduk Desa Lenek sekarang ini.

Desa Lenek, dahulu bernama Desa Sukamulia, penduduknya saat itu hanya berjumlah 140 orang. Jumlah 140 ini tidak bisa berkembang biak, entah karena apa, ada yang mengatakan kalau masalah ini akibat pengaruh desanya. Pada masa itu yang menjadi Penoak Desa (Pimpinan Desa) bernama BALOQ DASA. Baloq Dasa hanyalah pimpinan desa (bukan seorang raja), tetapi dalam menjalankan tugas keseharian memimpin desa, beliau dibantu oleh Patih yang berjumlah empat orang. Adapun keempat patih tersebut adalah : Patih Tembeng Bagia, Patih Si Nyiur, Patih Demung Papak, dan Patih Ramban Biaq⁴².

Pada suatu hari Patih Ramban Biaq beserta ketiga patih lainnya diutus oleh Baloq Dasa pergi ke Kerajaan Selaparang untuk melaporkan kepada raja disana tentang kondisi masyarakat desa Sukamulia yang tidak bisa berkembang. Singkat cerita, Raja Selaparang mengutus ke-empat patih tersebut untuk pergi menemui salah seorang keluarga raja di Desa Benoa

⁴² Komunitas Sasak. Rayahu Pembani Selaparang

(Kerajaan Benoa) di Lombok Tengah, untuk menjemput orang yang bernama Wirangbaya (Raden Wirangbaya).

Setelah rombongan sampai di Desa Benoa, mereka semua kemudian menyampaikan kepada Raja Benoa, bahwa Raja Selaparang telah mengangkat orang yang bernama Raden Wirangbaya untuk menjadi pimpinan di Desa Sukamulia. Dan untuk membantu tugas-tugas Raden Wirangbaya, maka Raja Selaparang berkenan memberikan pengiring/pengikut sebanyak 160 orang, serta dibekali dengan beberapa buah pusaka oleh raja antara lain : 1 buah Boneka Patung Kucing Mas (Meong Mas), boneka kucing yang di saput atau dilapisi emas murni, Keris Pusaka yang juga di lapisi emas, yang diberi nama Si Papak/Bung Papak, Sabuk Belo dan beberapa buah tombak serta beberapa pusaka lainnya. Setelah beberapa tahun memimpin Desa Sukamulia yang berpusat di Presak Lenek (sekarang menjadi desa pemekaran yang bernama Desa Lenek Pesiraman), Raden Wirangbaya selanjutnya memindahkan pusat pemerintahannya kesebelah utara sejauh lebih kurang satu kilometer, perkampungan baru yang pertamakali dibuat itu di beri nama Gubuk Koloh Petung, akan tetapi oleh masyarakat dulu dikenal dengan sebutan LENDEK (bergeser, pergeseran, atau perpindahan sejauh 1 km), kemudian lama kelamaan oleh masyarakat dikenal dengan sebutan LENEK. Tidak ada catatan tertulis seputar waktu perpindahan tersebut, hanya saja pada waktu itu diketahui bahwa agama Islam sudah masuk dan berkembang di Desa Sukamulia ini walaupun belum begitu pesat.

Dalam beberapa informasi tersebut bila dihubungkan dan ditilik data tentang sejarah masuknya agama Islam di Lombok yaitu sekitar abad ke 16 hingga pertengahan abad ke 18, maka bisa diperkirakan Raden Wirangbaya melaksanakan rencana pemerintahannya itu adalah sekitar antara akhir abad ke 16 atau awal abad ke 17.

Setelah berpindah tempat jumlah penduduknya pun sudah mulai berkembang dengan cukup pesat, ini terjadi karena telah "dimulainya" perkawinan antara penduduk Sukamulia yang berjumlah 140 orang dengan pengikut Raden Wirangbaya yang berjumlah 160 orang. Di masa inilah kemudian Raden Wirangbaya mengutus ke empat orang patih tersebut untuk pindah ketempat yang masih berada dibawah kekuasaannya untuk menjadi wakilnya didalam memerintah di tempat wilayahnya masing-masing.

Patih Demung Papak diperintahkan untuk menuju kesebelah barat desa yang dinamakan Dasan Paok Pondong, disini Patih Demung Papak ini berdomisili dan menjalankan tugasnya sebagai wakil dari Raden Wirangbaya. Patih Tembeng Bagia diperintahkan untuk menuju kesebelah selatan desa tepatnya di Dusun Dasan Tembeng, sementara itu Patih Si Nyiur juga menuju ke selatan, hanya saja kalau Patih Tembeng Bagia ke selatan barat, maka Patih Si Nyiur keselatan bagian timur, dan di tempat yang diperintah oleh Patih Si Nyiur inilah yang sekarang dikenal dengan

nama Dasan Nyiur sesuai dengan nama Patihnya, sedangkan Patih Ramban Biak diperintahkan menuju sebelah utara desa yang kemudian daerah itu dinamakan Dasan Ramban Biak.

Untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman agama pada masyarakat/rakyatnya maka Raden Wirangbaya memerintahkan untuk mendirikan sebuah bangunan sarana peribadatan sebagai tempat mengajar agama Islam yang dinamakan pesanteren, atau yang oleh masyarakat setempat biasanya disebut Santeren. Pada saat pertama kali didirikan santeren itu dinamakan Santeren Mulang, dinamakan demikian karena memang tempat itu digunakan untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama (Mulang berasal dari bahasa Jawa yang berarti Mengajar). Tetapi entah karena apa akhirnya lama kelamaan nama santeren Mulang berubah menjadi Santeren Malang. Dari hal ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh Jawa (Majapahit) terhadap kehidupan rakyat Desa Lenek waktu itu, dan juga sampai dengan hari ini.

Selain itu juga didirikan sebuah tempat pemandian yang tujuannya adalah disamping untuk tempat mandi, juga sebagai tempat rekreasi maupun istirahat, tempat ini dinamakan Pesirman. Kemudian seperti halnya pada banyak kejadian maka nama itu pun saat ini lebih dikenal dengan nama Pesiraman.

Dari proses kesejarahan tersebut, maka walaupun secara geografis letak desa Lenek demikian adanya, akan tetapi kultur atau budaya masyarakatnya tetap memiliki banyak kesamaan. Hal ini juga yang menyebabkan mereka tetap merasa satu, sebagai salah satu buktinya adalah bahwa tidak jarang terjadi sekelompok keluarga yang berdomisili di ujung utara desa masih bersaudara dengan yang di ujung selatan maupun lainnya, faktor pendukung lainnya adalah terdapatnya beberapa peninggalan sejarah, seperti bekas masjid tua " Masjid Presak" (Presak = bekas pusat pemerintahan desa yang ditinggalkan) dan bekas tempat pakaian orang tua yang di sebut MIJO.

Sampai saat ini masyarakat Desa Lenek adalah merupakan salah satu masyarakat yang masih mampu melestarikan budaya daerah setempat dalam lingkaran hidupnya, baik yang berupa upacara yang bersifat ritual maupun upacara lainnya. Beberapa upacara daur hidup yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa lenek diantaranya adalah Upacara Khitanan, Kelahiran, Perkawinan, juga Kematian.

Selain itu ada juga beberapa upacara yang berkaitan nilai agama yaitu, Upacara Bubur Putek (tanggal 10 Muharam), Upacara pembuatan Bubur Abang (tanggal 10 Syapar), Upacara Mulut Adat (tanggal 12 Rabiulawal), serta ada pula upacara yang berkaitan dengan alam misalnya,

Begawe Belauq, Upacara Ngalu Ujan, Upacara Betetulak, Upacara Ngayuyu⁴³.

Upacara Adat Mulut Bleq merupakan salah satu bentuk upacara ritual pada masyarakat Lombok Timur, khususnya yang berada di desa Lenek yang berlangsung secara turun temurun dari dulu sampai saat ini, upacara ini dimaksudkan untuk memperingati kelahiran nabi besar Muhammad SAW dengan secara adat, dimana pelaksanaan upacara ini dimulai dari tanggal 10 sampai dengan 15 Rabiulawal pada setiap tahunnya. Upacara Mulut Bleq diawali dengan pengeluaran *Sabuk Belo* kemudian dilanjutkan dengan acara Pepaosan, Pembuatan Minyak Obat dan acara puncaknya ialah Praja Mulud. Pada siang harinya acara dilanjutkan dengan pengajian, penyantunan Anak Yatim Piatu dan pemberian makan kepada semua mahluk. Sedangkan pada malam harinya diramaikan dengan berbagai macam kesenian sasak⁴⁴.

Sabuk Belo disini merupakan simbol yang melambangkan ikatan persaudaraan, Kekeluargaan, Persatuan dan Kestuan antara sesama mahluk, sebagaimana yang tertulis dalam sastra sasak " Belo tetandan ta entiq, Pait pria ta kaken, Teguq tegeng maraq batu, Kekah datan keneng obah, Tulus karang jari apur", atau dalam Al'Quran di sebutkan " Wa'tasimubihablillahijami'an wala tafarraqu" Berkaitan dengan pemberian makan kepada semua mahluk hidup, hal ini merupakan tujuan Nabi Muhammad yang diutus oleh Allah SWT sebagai penyelamat alam semesta (Rahmatan Lil Alamin) atau dalam sastra sasak disebutkan "mel bao mel bawaq, maraq aiq dalem selao (Memayu Hayuning Bwana)", yang dilandasi dengan sifat kasih sayangnya terhadap segala sesuatu (hanngelampahkan agung dana nira).

Pada dasarnya seluruh rangkaian upacara adat "Mulut Bleq" adalah merupakan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat adat. Tentunya memperingati hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW mempunyai makna khusus dan dalam karena sebagai masyarakat adat unsur menembah, Pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah faktor yang dominan di dalam hidup dan kehidupan.

Di dalam menembah dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa tersebut perlu diingat bahwa unsur kebersihan jasmani dan rohani sangat dominan. Mengingat bahwa sang pencipta bersifat Maha Suci, maka hanya dengan kesucian jasmani dan kesucian jiwalah kita dapat sampai kepadanya. Oleh karena itulah bagi para masyarakat penghayat, momen Mulut Bleq merupakan titik tolak untuk merenung, menilai, dan mengintrospeksi diri

⁴³ Maspakel Dane Rahil (Ketua Adat)

⁴⁴ <http://www.sasak.org/2011/10/sejarah-desa-lenek-lombok-timur/>

sendiri sekaligus untuk meneladani segala perilaku dan perjalanan hidup Rasulullah⁴⁵.



Gambar 4.1 Suku Sasak

Sumber : <http://onlineallarticles.blogspot.co.id/2011/10/makalah-adat-istiadat-suku-sasak.html>

4.3.2 Bahasa

Menurut KBBI bahasa merupakan sistem bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, bekerjasama, dan mengidentifikasi diri. Disamping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penduduk pulau Lombok (terutama suku sasak), menggunakan bahasa sasak sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari. Diseluruh Lombok sendiri bahasa sasak dapat dijumpai dalam empat macam dialek yang berbeda yakni dialek Lombok utara, tengah, timur laut dan tenggara. Selain itu dengan banyaknya penduduk suku Bali yang berdiam di Lombok (sebagian besar berasal dari eks kerajaan Karangasem), di beberapa tempat terutama di Lombok Barat dan Kotamadya Mataram dapat dijumpai perkampungan yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

4.3.3 Sistem Religi

Sebagian besar masyarakat suku sasak beragama islam. Unikunya dibagikan kecil masyarakat sasak, terdapat penganut islam yang berbeda dengan islam lainnya yakni penganut Islam Wetu Telu. Dan ada juga yang memiliki kepercayaan pra-islam yang disebut dengan Sasak Buda.

Kerukunan hidup antar umat beragama di Kabupaten Lombok berjalan harmonis, sehingga aktifitas keagamaan dalam masyarakat terlaksana dengan baik. Selain agama islam masyarakat Lombok juga memeluk agama seperti agama Hindu, Budha, Kristen Katolik dan Kristen protestan.

Sebelum masuknya islam, msyarakat yang mendiami pulau lombok berturut-turut menganut kepercayaan anemisme, dinamisme kemudian

⁴⁵, Maspakel Dane Rahil (ketua Adat)

Hindu. Islam pertama kali masuk melalui para wali dari pulau Jawa, yakni Sunan Prapen pada sekitar abad XVI, setelah runtuhnya kerajaan Majapahit. Bahasa pengantar yang digunakan para penyebar tersebut adalah bahasa Jawa Kuno.

Dalam menyampaikan ajaran Islam, para wali tersebut tidak serta merta menghilangkan kebiasaan lama masyarakat yang masih menganut kepercayaan lamanya. Bahkan terjadi akulturasi antara Islam dengan budaya masyarakat setempat, karena para penyebar tersebut memanfaatkan adat istiadat setempat untuk mempermudah penyampaian Islam. Kitab-kitab ajaran agama pada masa itu ditulis ulang dalam bahasa Jawa Kuno. Bahkan syahadat bagi para penganut Wetu Telu dilengkapi dengan kalimat dalam bahasa Jawa Kuno. Masyarakat Sasak juga memiliki ritual-ritual seperti:

1. Peresean

Adalah kesenian bela yang sudah ada sejak jaman kerajaan kerajaan di Lombok, awalnya adalah semacam latihan pedang dan perisai sebelum berangkat ke medan pertempuran. Pada perkembangannya hingga kini senjata yang dipakai berupa sebilah rotan dengan lapisan aspal dan pecahan kaca yang diahluskan, sedangkan perisai (Ende) terbuat dari ulit lembu atau kerbau. Setiap pemainnya atau biasa disebut "pepadu" dilengkapi dengan ikat kepala dan kain panjang. Kesenian ini tak lepas dari upacara ritual dan musik yang membangkitkan semangat untuk berperang. Pertandingan akan dihentikan jika salah satu pepadu mengeluarkan darah atau dihentikan oleh juri. Walaupun perkelahian cukup seru bahkan tak jarang terjadi cedera hingga mengucurkan darah didalam arena. Tetapi diluar arena sebagai pepadu yang menjunjung tinggi sportifitas tidak ada dendam diantara mereka⁴⁶.



Gambar 4.2 Peresean

Sumber : <http://bagus-inesia.blogspot.co.id/2014/05/peresean-uji-kejantanan-ala-suku-sasak.html>

2. Upacara Nyunatang

Menjelang dewasa, anak laki-laki harus menjalani suatu upacara untuk mengantarkan kedewasaannya. Upacara tersebut adalah

⁴⁶<http://www.negerikuindonesia.com/2015/09/peresean-kesenian-tradisional-dari.html>

bersunat atau berkhitan (*nyunatang*) yang merupakan hal yang wajib di lakukan oleh pemeluk Islam. Pada upacara ini dilakukan *naglu' ai'*, pada *kemali* mata air dengan diiringi gamelan serta menggunakan pakaian adat. Air yang diambil dari *kemali* kemudian dikelilingi sembilan kali di tempat *paosenli* atau berupa pajangan. Air tersebut digendong oleh seorang wanita yang dipayungi. Setelah itu air diserahkan kepada *inen beru*.

Anak yang dikhitan biasanya harus berendam terlebih dahulu. Waktu pergi serta pulang berendam diiringi dengan gamelan serta diusung di atas juli yang disebut *peraja*. Khitan dilaksanakan oleh dukun sunat yang disebut *tukang sunat*.

Selain upacara di atas, bagi seorang yang menjelang dewasa, juga dilakukan upacara *potong gigi* yang pelaksanaannya biasa bersamaan dengan upacara lain, seperti bersunat dan perkawinan. Upacara potong gigi disebut juga *rosoh* oleh suku Sasak. Hanya saja upacara ini sudah jarang dilakukan.



Gambar 4.3 Nyunatang

Sumber : <http://sigitsetyo-wisatalomboksumbawa.blogspot.co.id/2011/11/nyunatang-lestarikan-adat-sekaligus.html>

3. Nyongkolan

Nyongkolan adalah sebuah kegiatan adat yang menyertai rangkaian acara dalam prosesi perkawinan pada suku sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan ini berupa arak-arakan kedua mempelai dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita, dengan diiringi keluarga dan kerabat mempelai pria, memakai baju adat, serta rombongan music yang bisa gamelan atau kelompok penabuh rebana, atau disertai Gendang beleq pada kalangan bangsawan. Dalam pelaksanaannya, karena faktor jarak, maka prosesi ini tidak dilakukan secara harfiah, tetapi biasanya rombongan mulai berjalan dari jarak 1 - 0,5 km dari rumah mempelai wanita.

Tujuan dari prosesi ini adalah untuk memperkenalkan pasangan mempelai tersebut kepada masyarakat, terutama kepada kalangan kerabat maupun masyarakat dimana mempelai perempuan tinggal,

karena biasanya seluruh rangkaian acara pernikahan dilaksanakan di pihak mempelai laki-laki.

Sebagian peserta dalam proses ini biasanya membawa beberapa benda seperti hasil kebun, sayuran maupun buah-buahan yang akan dibagikan pada kerabat dan tetangga mempelai perempuan nantinya. Pada kalangan bangsawan urutan baris iring-iringan dan benda yang dibawanya memiliki aturan tertentu.

Hingga saat ini nyongkolan masih tetap dapat ditemui di Lombok, iring-iringan yang menarik masyarakat untuk menonton karena suara gendangnya ini biasanya diadakan selepas duhur di akhir pecan. Apabila anda melakukan perjalanan antar kota di Lombok, maka bersiaplah untuk menghadapi kemacetan incidental akibat Nyongkolan yang dapat anda temui sepanjang jalan, apabila di akhir pekan tersebut banyak digelar pernikahan⁴⁷.



Gambar 4.4 Nyongkolan

Sumber : <http://dinaspariwisatalombokbarat.blogspot.co.id/2012/02/nyongkolan.html>

4.4 Identifikasi Kondisi fisik Lingkungan Daerah Sumber Mata Air

Kondisi fisik lingkungan daerah sumber mata air di Desa Lenek Daya ini bisa dikatakan cukup baik karena selain dijadikan sebagai kebutuhan pengairan pertanian mata air ini juga digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti MCK dan sebagai air minum.

4.4.1 Kondisi Air

Seperti yang telah kita ketahui, air merupakan senyawa paling penting bagi seluruh kehidupan yang ada di bumi ini, air bersih sangat penting bagi manusia. Berdasarkan hasil survey, lokasi sumber mata air yang terletak di Desa Lenek daya ini bisa dikatakan kondisinya cukup baik karena banyak masyarakat menjadikan sumber mata air Reban Bela ini

⁴⁷ <http://marlionllc.com/budaya-lombok-dan-adat-istiadat-suku-sasak/>

sebagai air minum tanpa di masak terlebih dahulu, berikut tabel debit air reban bela.



Gambar 4.5 Debit Air Reban Bela
Sumber : Hasil Survey 2016

Tabel 4.2
Debit Sumber Air Reban Beja di Desa Lenek Daya

JUN	BULAN												TAHUN			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		Debit Max	Rata2 /Tahun	
95	395	395	395	395	395	395	395	395	395	395	395	395	395	395	402	367
96	513	369	362	357	352	345	344	337	329	339	351	345	513	361		
97	212	230	216	210	211	282	179	178	179	169	163	166	282	204		
98	156	144	157	145	140	131	137	139	146	148	155	247	247	154		
99	498	351	264	344	306	246	248	241	243	233	244	248	498	288		
00	453	292	279	276	279	241	232	394	278	275	281	288	453	297		
01	293	362	365	267	255	262	262	134	270	274	275	274	365	283		
02	274	276	274	268	245	187	164	196	225	225	229	241	276	225		
03	262	330	276	261	261	260	255	238	266	252	300	428	428	283		
04	438	404	436	402	369	320	275	199	191	140	138	527	527	319		
05	857	383	383	592	322	183	174	163	161	134	327	146	857	314		
06	740	1630	709	650	389	245	236	225	213	215	186	587	1630	502		
07	127	122	115	117	110	106	104	101	99	97	102	101	127	108		
08	115	116	117	120	114	111	109	106	107	102	112	124	124	113		
09	127	126	127	126	124	118	118	177	105	105	111	115	177	123		
0	127	134	127	124	125	125	134	140	137	140	152	155	155	135		
1	158	159	156	159	144	111	125	111	125	137	148	248	248	149		
2	258	147	151	149	156	152	149	145	144	146	155	164	258	160		
3	168	216	188	179	184	180	168	161	166	152	159	137	216	174		

HUN	BULAN												TAHUN	
014	166	184	179	170	170	162	167	162	161	162	155	170	184	167
015	172	182	192	167	163	160	158	258	152	152	151	155	258	172
016	154	163	154	148	143	150	151							

Sumber : Buku Debit Air Pengamat Lenek

4.4.2 Kondisi Tanah

Berdasarkan hasil survey jenis tanah di Desa Lenek daya sebagian besar adalah tanah mediteran. Tanah mediteran memiliki nama lain tanah alfisol. Tanah ini berbentuk semacam batuan beku berkapur yang menjadi ciri khas dari bahan induknya. Tanah jenis ini memiliki kandungan karbonat yang cukup besar. Dan karenanya tanah ini bisa berwarna merah kekuningan maupun abu-abu. Selain karbonat ada kandungan lain yang tersimpan dalam tanah mediteran yaitu besi, air, alumunium, dan beberapa bahan organik lain yang membuat tanah menjadi agak subur.

4.4.3 Vegetasi Hutan (Reban Bela)

Jenis-jenis vegetasi hutan yang ada pada Reban Bela merupakan salah satu faktor yang menjaga keberadaan sumber mata air, menurut hasil survey di lapangan vegetasi yang ada di Reban Bela berupa : pohon bringin, pohon nitak, pohon mahoni, pohon sengon, pohon kulur, pohon pala, pohon angka, pohon tin dan pohon kepuh.



Gambar 4.6 Vegetasi Reban Bela

Sumber : Hasil Survey 2016

4.4.4 Guna Lahan

Menurut Arsyad (1989 : 207) penggunaan lahan (land use) diartikan sebagai "bentuk intervensi (campur tangan) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun spirituil".

Sedangkan pengertian penggunaan lahan yang dikemukakan oleh Vink dalam Sitorus (1986 : 176) yaitu "setiap bentuk campur tangan manusia terhadap sumber daya lahan baik yang sifatnya tetap atau permanen

ataupun merupakan daur yang bertujuan memenuhi kebutuhan material maupun spiritual ataupun keduanya”.

Selain menjadi lokasi sumber mata air, Reban Bela juga menjadi tempat wisata bagi masyarakat lokal kecamatan Aikmel, karena disana juga terdapat kolam renang, hotel, warung dan didukung oleh fasilitas umum lainnya seperti berugak dan toilet.



Gambar 4.7
Pemanfaatan Lahan di Reban Bela
Sumber : Hasil Survey 2016

4.5 Mengidentifikasi Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Yang Pernah Dijalankan dan Masih Berlangsung Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Lenek Daya

Untuk mengidentifikasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air yang pernah dijalankan dan masih berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di Desa Lenek Daya seperti Tangible (kearifan lokal yang berwujud nyata) dan Intangible (takberwujud).

4.5.1 Tangible (Kearifan Lokal Berwujud nyata)

kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible) seperti tekstual, bangunan/arsitektural dan benda cagar budaya/tradisional.



Gambar 4.8 Ketua Adat
Sumber : Hasil Survey 2016

4.5.1.1 Tekstual

Merupakan Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai dan tata cara.

A. Sistem Nilai

Sistem nilai merupakan tolak ukur dalam setiap melakukan sesuatu, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan hal-hal yang dingini dan tidak diingini yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Berikut akan disajikan sistem nilai yang berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan alam yang terdapat di Desa Lenek Daya.

Tabel 4.3
Budaya Pamali Masyarakat Desa Lenek Daya

No	Pantangan/Pamali	Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia
1	<i>Ndekte kanggo ngelengkak atau ngilat nasik bao, lamun sampe telakuang masyarakat sasak khususne dengan lenek percaya aik ino genne telang/goro, nasik bao ino dengan sasak percaya jari kakenan mahluk si jagak aik.</i>	Tidak boleh melangkahi atau menginjak <i>nasik bao</i> , kalau samapi dilakukan masyarakat sasak khususnya masyarakat Desa Lenek percaya air tersebut akan menghilang/kering. <i>Nasik bao</i> itu dipercayai jadi makanan penghuni air tersebut.
2	<i>Masyarakat ndekne kanggo menek leq matan aik, lamun sampe ne lakuang si pelaku genna mauk kutukan kemahuanne baraq, sampe miak ye mate.</i>	Masyarakat tidak boleh kencing di sumber mata air, jika hal itu dilakukan, pelaku akan mendapatkan kutukan seperti kemaluan si pelaku akan bengkak, yang mengakibatkan kematian.
3	<i>Ndekte kanggo nai leq matan aik, lamun telakuang loang tai ketutup artina ndene gen tao malik nai.</i>	Tidak boleh buang air besar di sumber mata air, jika hal itu dilakukan lubang pantat akan tersumbat artinya tidak akan bisa buang air besar lagi.
4	<i>Ndekte kanggo besusik leq matan aik, lamun telakuang todok kance biwih sede/sebek</i>	Tidak boleh berludah di sumber mata air, jika itu dilakukan mulut dan bibir akan rusak (terkena penyakit)
5	<i>Ndekte kanggo netek kayuk lamun sampe telakuang pelaku jakne daii malapetaka</i>	Tidak boleh iseng melukai kayu jika itu dilakukan akan mendapatkan malapetaka

Sumber : Hasil Wawancara

Berikut hasil wawancara dari beberapa tokoh masyarakat tentang Budaya Pamali:

1. Ketua Adat (Maspakel Dane Rahil)

Pamali sebagai sebuah pantangan dari hal-hal yang menurut tradisi atau budaya tak boleh dilakukan dengan cara sengaja lantaran akan menyebabkan datangnya malapetaka atau faktor tidak baik

yang mampu menimpa tersangka atau orang lain yang dekat bersama tersangka.

Untuk pemeliharaan dan perlindungan secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dalam pengelolaan sumber daya air masyarakat Desa Lenek Daya menggunakan budaya pamali. Melalui budaya pamali jika masyarakat ingin menebang pohon terlebih dahulu dia harus menanam pohon yang baru. Jika hal itu belum dilaksanakan maka si pelaku yang menebang pohon akan mendapat karma atau kutukan yang masyarakat sasak menyebutnya "*Ketemuk*".

Ketemuk ini merupakan hukuman bagi si penebang pohon yang tidak mematuhi aturan, karena masyarakat sasak Desa Lenek Daya percaya bahwa pohon tersebut memiliki penghuni (mahluk halus), oleh karenanya sebelum menebang pohon masyarakat terlebih dahulu meminta izin kepada ketua Adat. Dalam pemeliharaan air, masyarakat sasak khususnya masyarakat desa Lenek Daya melakukan berbagai macam ritual dan pantangan.

2. Tetuah (Amaq Kudin)

Menurut Amaq Kudin budaya Pamali merupakan kepercayaan para leluhur yang hingga kini masih hidup dan dipercaya oleh sebagian masyarakat, pamali merupakan cara orang tua zaman dahulu untuk melarang anaknya melakukan sesuatu hal yang dianggap tabu atau bahkan membahayakan dirinya.

3. Tokoh Masyarakat (Amaq Supriadi)

Budaya pamali merupakan pantangan hal-hal yang sering kita dengar dari orang tua kita atau kakek/nenek moyang pada zaman dahulu kala, pamali itu tanggapan yang menurut budaya/adat gak boleh dilakukan karena akan mendatangkan hal-hal yang tidak diinginkan (sesuatu yang buruk).

B. Tata Cara

Tata cara dan prosedur, bercocok tanam sesuai dengan waktunya untuk melestarikan alam, berikut akan disajikan bagaimana tata cara dan prosedur masyarakat Desa Lenek Daya dalam Pengelolaan Sumber Daya Air.

➤ Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan SDA

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya, masyarakat desa Lenek Daya juga memiliki sistim nilai yang mengatur bagaimana hubungan manusia dengan alamnya, khususnya sumberdaya air. Ngayu-ayu adalah salah satu bentuk keaifan lokal masyarakat Desa Lenek Daya yang

berkaitan dengan sumber daya alam khususnya sumber daya air, dari hasil wawancara dengan ketua adat, bahwa Ngayu –ayu adalah salah satu upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat sasak, Ngayu ayu berarti keselamatan. Ngayu - ayu ini merupakan upacara ritual untuk keselamatan lingkungan dan air sebagai wujud ungkapan puji syukur kita kehadapan Alllah Swt, Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmatnyalah bumi dan air dapat di selamatkan.

Kegiatan ngayu- ayu ini yang oleh masyarakat Desa Lenek Daya biasanya di lakukan di Reban bela. Reban bela ini merupakan salah satu sungai yang mengairi beberapa desa di wilayah kecamatan aikmel dan sekitarnya. Beberapa kegiatan atau atraksi dalam upacara ngayu-ayu seperti *Ngalu ujan dan Nyampang*.

➤ Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan SDA

• Air

Keberadaan air dapat berperan multiguna, di Desa Lenek Daya air digunakan sebagai air minum MCK (mandi, cuci, kakus), mengairi lahan pertanian, perkebunan dan religius (mendukung pelaksanaan ibadah).

Di Desa Lenek Daya kebutuhan air dibedakan menjadi 2 yaitu, kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan pertanian perkebunan.

• Hutan (pohon/kayu)

Pada masyarakat Desa Lenek Daya Pemanfaatan pohon disesuaikan dengan sifat-sifatnya. jenis pohon yang berbeda mempunyai sifat yang berbeda.

Aturan adat di Desa Lenek Daya dalam pemanfaatan pohon seperti, Pohon yang berbuah dan bisa dimanfaatkan buahnya tidak boleh ditebang untuk di manfaatkan kayunya, contohnya pohon nangka dan pohon kulur, hanya diperbolehkan memanfaatkan buahnya tetapi atas izin dari ketua adat, untuk jenis pohon yang hanya bisa dimanfaatkan kayunya di perbolehkan untuk ditebang dengan ketentuan masyarakat yang menebang harus melaksanakan aturan adat seperti Nyampang dan melalui musyawarah dengan ketua adat serta pemerintah desa. Pohon yang ditebang harus diganti dengan pohon yang baru, dan masyarakat yang menebang pohon ketika menanam pohon yang baru diwajibkan melalui ritual Nyampang. Contohnya Amaq Eni salah satu masyarakat Desa Lenek Daya ketika acara pernikahan anaknya meminta izin kepada ketua adat dan Pemerintah Desa agar bisa menebang pohon yang ada di

Reban Bela guna untuk kayu bakar di acaranya. Ketika mendapatkan izin Amaq Eni pun ke Reban Bela bersama ketua adat dan orang yang menjual jasa menebang pohon menggunakan mesin senso, pada waktu itu Amaq Eni menebang 2 pohon.

Tidak semua masyarakat bisa mendapatkan izin menggunakan pohon yang ada di Reban Bela seperti Amaq Eni, hanya masyarakat kurang mampulah yang bisa mendapatkannya dan setelah acara pernikahan anak Amaq Eni selesai, Amaq Eni diharuskan untuk menjalankan aturan adat yaitu mengganti pohon yang sudah dia gunakan dengan pohon yang baru dengan jumlah yang sama seperti berapa pohon yang telah dia gunakan, dan Amaq Eni pun menanam pohon tersebut melalui budaya Nyampang. beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Lenek Daya sehingga membutuhkan kayu yaitu : acara pernikahan, acara selamatan dan membuat rumah.

Berikut hasil wawancara dari beberapa tokoh masyarakat tentang kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air terkait dengan budaya Ngayu-ayu yaitu Nyampang dan Ngalu Ujan.

1. Ketua Adat (Maspakel Dane Rahil)

Menurut ketua Adat, Ngayu - ayu ini merupakan upacara ritual untuk keselamatan lingkungan dan air sebagai wujud ungkapan puji syukur kita kehadapan Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmatnyalah bumi dan air dapat di selamatkan.

Ngayu - ayu yang dilakukan oleh masyarakat sasak khususnya masyarakat Desa Lenek Daya dalam rangka penyelamatan air pohon dan lingkungannya di sebut upacara *Ngalu Ujan*, Upacara ritual *Ngalu Ujan* ini di laksanakan pada saat musim kemarau yakni musim panas yang sangat panjang, *Ngalu Ujan* ini di maksudkan untuk segera datang musim hujan, atau dalam agama islam do'a meminta hujan kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam upacara *Nganyu- Ayu* masyarakatpun akan menanam kayu sebagai wujud kepedulian dan cinta kasih terhadap alam, upacara ini disebut *Nyampang*. Dalam melaksanakan upacara ini pihak adat akan bekerja sama dengan pemerintah Desa, bentuk dari kerjasamanya seperti menyiapkan bibit pohon yang akan ditanam 1000-2000 bibit pohon dan menyediakan fasilitas/peralatan lainnya, maka secara adapun masyarakat menyiapkan beberapa sesaji seperti, nasi putih, pangan hitam

dan pangan putih serta nasi tawar, Sebelum masyarakat mulai upacara tersebut, terlebih dahulu berdoa kepada Allah SWT Tuhan yang Maha Esa. Menurut ketua adat masyarakat bisa melakukannya sendiri tanpa menunggu upacara Nyampang atas kesadaran/cinta kasih mereka terhadap alam.

Sebelum dilaksanakannya upacara Ngalu Ujan masyarakat terlebih dahulu membersihkan Reban Bela/Lingkungan lokasi upacara, Beberapa persiapan upacara yang di pakai dalam upacara *Ngalu Ujan* ini seperti: *sampak*, *ceceret*, *pinginang* dll. *Sampak* atau sesaji ini bersisi berbagai macam makanan antara lain , nasi, daging, telur, ikan , pisang dll.

Setelah persiapan selesai maka seluruh masyarakat pergi kesungai dengan membawa sampak dan alat upacara lainnya sambil beriringan dengan di iringi oleh kesenian , yaitu kesenian *gendang beleq*, Upacara ngalu ujan ini di pimpin oleh seorang pemangku yang di sebut *Inan Aik*, Inan Aik ini yang nantinya akan memandu upacara ini, Begitu selesai upacara ngalu ujan maka di tutup dengan upacara doa yang di hadiri oleh seluruh warga, biasanya acara ini di hadiri oleh semua masyarakat desa, kurang lebih 1000 sampai dengan 2000 orang.

Sedangkan upacara *Nyampang* di tandai oleh penanaman sesaji, bubur putih, hitam dan nasi tawar, yang akan ditanam oleh pemangku, dan setelah penanaman bubur dan nasi tersebut lalu ditaruh pohon yang akan di tanam di atasnya kemudian di timbun dengan tanah. Dengan adanya upacara *Nyampang* ini masyarakat berharap agar bisa mengurangi dampak akibat kerusakan hutan, pohon-pohon tersebut akan terjaga kelestariannya yang juga mempengaruhi kelestarian ekosistem sumber-sumber air yang ada disekitarnya. Sehingga sumber-sumber air tersebut terjaga keberadaannya tidak tercemar dan bersih serta dapat dikonsumsi oleh makhluk hidup.

November 2010 masyarakat Desa Lenek menerima dukungan untuk upaya reboisasi melalui ritual adat Nyampang, bibit pohon diterima dengan dukungan dari AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) dan Kementerian Lingkungan sehingga upacara dapat terlaksana.



Penyambutan tamu terhormat



Ritual Nyampang adalah prosesi sebelum penanaman pohon dimulai dengan keinginan bahwa pohon-pohon akan tumbuh dan berkembang biak di hutan adat ini

Gambar 4.9 Ritual Nyampang

Sumber : IFIP Asia/Pacific Indigenous Peoples Sustainability Mobilization and Funders

2. Tetuah (Amaq Kudin)

Menurut tetuah adat *Ngayu-ayu* merupakan upaya mencintai alam, diri sendiri, dan upaya bersyukur nikmat ilahi. air misalnya, sebagai lambang kehidupan. Tanpa air tidak mungkin seluruh isi jagat raya ini bisa tumbuh dan berkembang.

Dalam budaya *Ngayu-ayu* ini terdapat 2 macam acara adat seperti *Nyampang* dan *Ngalu ujan*. Budaya *Nyampang* adalah upacara adat untuk keberlangsungan hutan dengan melakukan penanaman pohon-pohon melalui upacara adat, dalam hal ini hutan adat Reban Bela yang dulunya area kosong dan subur, tetapi setelah bertahun-tahun usaha dari masyarakat, daerah ini dikonversi ke hutan lebat dan menjadi sumber air irigasi, air minum, dan pariwisata. Upacara *Nyampang* ini di ikuti oleh seluruh masyarakat Desa Lenek dan dilakukan di hutan adat Reban Bela.

Sedangkan upacara ritual *Ngalu Ujan* ini di laksanakan pada saat musim kemarau yakni musim panas yang sangat panjang dan biasa dilaksanakan pada hari jum'at, *Ngalu Ujan* ini di maksudkan untuk segera datang musim hujan, atau dalam agama islam do'a meminta hujan kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, upacara ini biasanya dilakukan di Reban Bela dan sebelum mulai upacara *Ngalu ujan* masyarakat terlebih dahulu membersihkan lingkungan hutan. Sejak berkembangnya zaman

tingkat kepercayaan masyarakat semakin berkurang terkait kearifan lokal sangat berbeda dengan dahulu kala, contohnya masyarakat dulu ketika mereka sakit perut dengan membaca “*tincuk belek tincuk becik ijuk talina, sakit tian belek sakit tian becik ntut jarina (berkat la ilaha illallah)*” mereka bisa sembuh.

3. Tokoh Masyarakat (Amaq Supriadi)

Menurut Amaq Supriadi kepala Dusun di Desa Lenek Daya, dalam menyelamatkan hutan dari kerusakan dan menjaga sumber mata air yang ada di hutan adat Reban Bela, masyarakat adat Desa Lenek daya mempunyai upacara adat seperti *Ngayu-ayu* (keselamatan) dimana upacara *Ngayu-ayu* ini dibagi menjadi 2 kegiatan seperti *Gawe Gawah* dan *Ngalu ujan*.

Gawe Gawah “pesta hutan” ini dilakukan di hutan adat Reban Bela Yang diikuti oleh semua lapisan masyarakat Desa Lenek, upacara ini dimaksudkan untuk menyelamatkan hutan dari kerusakan sehingga akan menjaga keberadaan sumber mata air yang terdapat di Reban Bela. Upacara *Gawe Gawah* ini merupakan kegiatan penanaman pohon berdasarkan ketentuan adat/tata cara adat.

Sedangkan *Ngalu Ujan* merupakan upacara adat meminta hujan kepada Allah SWT, yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lenek Daya pada saat musim kemarau panjang dan biasanya dilaksanakan di lapangan atau di hutan adat Reban Bela.

4.5.1.2 Bangunan/arsitektural

Bangunan/arsitektural suku sasak yang ada di desa Lenek Daya yaitu Bale Lumbung. Bale Lumbung ditetapkan sebagai ciri khas rumah adat suku sasak dari pulau Lombok. Hal ini disebabkan bentuknya yang sangat unik dan menarik



Gambar 4.10 Bale Lumbung
Sumber : Hasil Survey 2016

4.5.1.3 Benda Cagar Budaya/Tradisional

Masyarakat desa Lenek Daya juga memiliki benda cagar budaya, seperti keris, sabuk belo dll. Sabuk Belo adalah sabuk yang panjangnya 25 meter dan merupakan warisan turun temurun masyarakat Lombok khususnya yang berada di Lenek Daya. Sabuk Belo biasanya dikeluarkan pada saat peringatan Maulid Bleq bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal tahun Hijriah.

Upacara pengeluaran Sabuk Belo ini diawali dengan mengusung keliling kampung secara bersama-sama yang diiringi dengan tetabuhan Gendang Beleq yang dilanjutkan dengan praja mulud dan diakhiri dengan memberi makan kepada berbagai jenis makhluk.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat upacara ini dilakukan sebagai simbol ikatan persaudaraan, persahabatan, persatuan dan gotong royong serta kasih sayang diantara makhluk yang meruapkan ciptaan Allah.



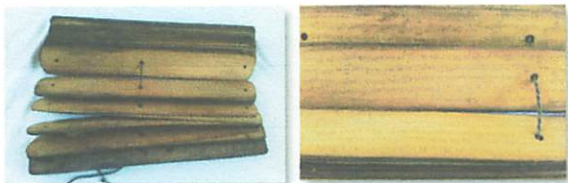
Gambar 4.11 Ritual Pengeluaran Sabuk Belo

Sumber : <http://lots-travelindo.blogspot.co.id/2015/08/budaya-masyarakat-lombok.html>

4.5.2 Intangible (kearifan lokal tak berwujud)

Intangible merupakan kearifan lokal yang takberwujud seperti nyanyian atau kidung, Masyarakat Desa Lenek Daya juga memiliki kerarifan lokal yang tidak berwujud yang berisikan tentang pesan nenek moyang yang mengatur kehidupan sehari-hari seperti bagaimana hubungan manusia dengan tuhan, bagaimana hubungan manusia dengan manusia dan bagaimana hubungan manusia dengan alamnya, itu dalam buku/kitab suku sasak yang bernama *Takepan*.

Terkait sumber daya air jadi yang akan dibahas adalah bagaimana hubungan manusia dengan alamnya, dalam kitab *Takepan* yang membahas tentang bagaimana hubungan manusia dengan alamnya yaitu *Tembang Masku Mambang*.



Gambar 4.12 Kitab Takepan
Sumber : Hasil Survey 2016

BAB V

ANALISA KEARIFAN LOKAL SUKU SASAK DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR

5.1 Identifikasi Kondisi Lingkungan Daerah Sumber Mata Air Di Daerah Studi

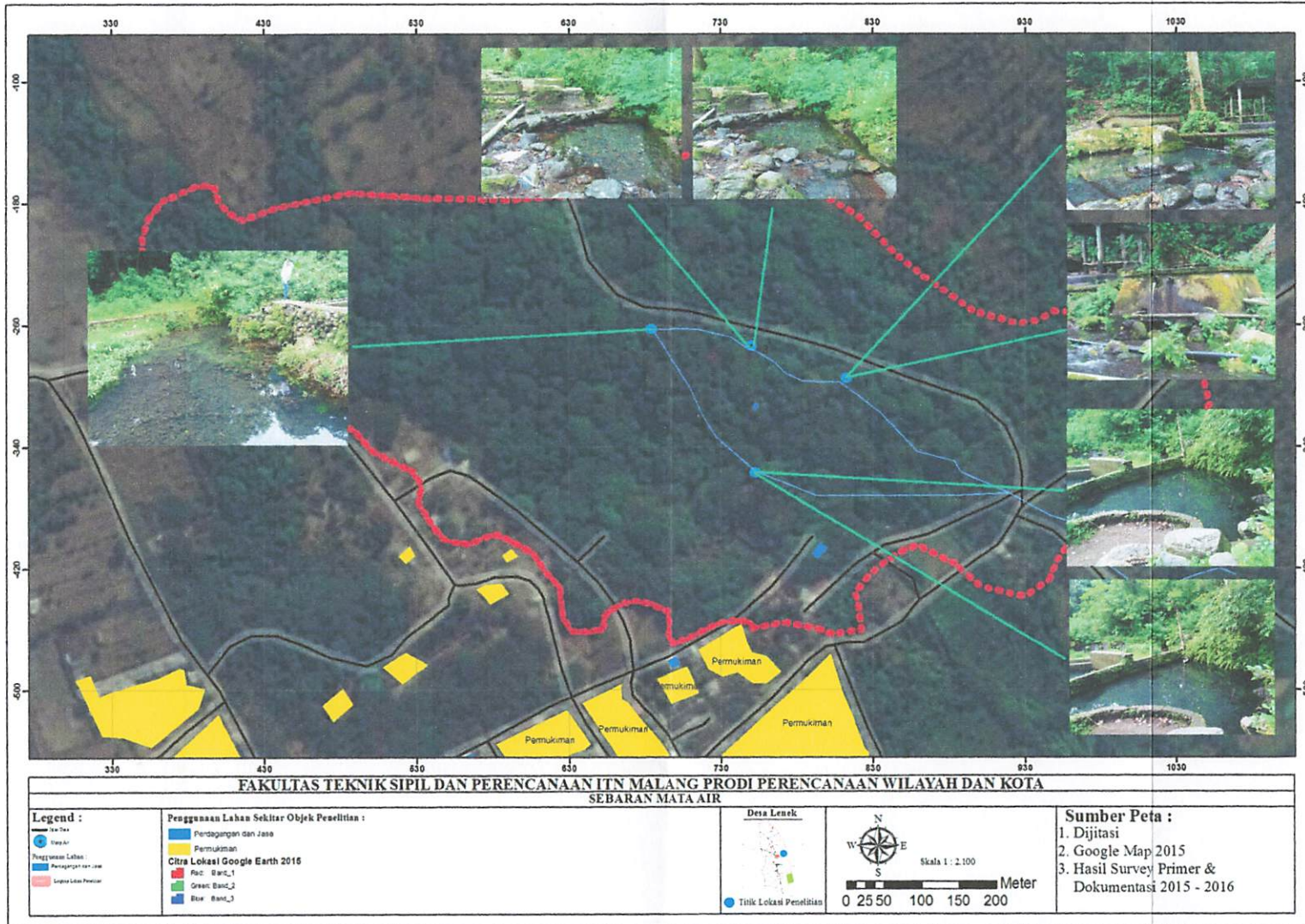
Sumber mata air di Desa Lenek Daya merupakan satu dari sekian sumber mata air yang ada di kabupaten Lombok Timur khususnya kecamatan Aikmel.

Keberadaan sumber mata air Reban Bela memiliki kelebihan yang tidak dimiliki sumber mata air lainnya sehingga masyarakat disekitaran yang ada di desa Lenek Daya sangat menjaganya baik dengan adat tradisional (kearifan lokal) dan dari pemerintah pusat (aturan baku).

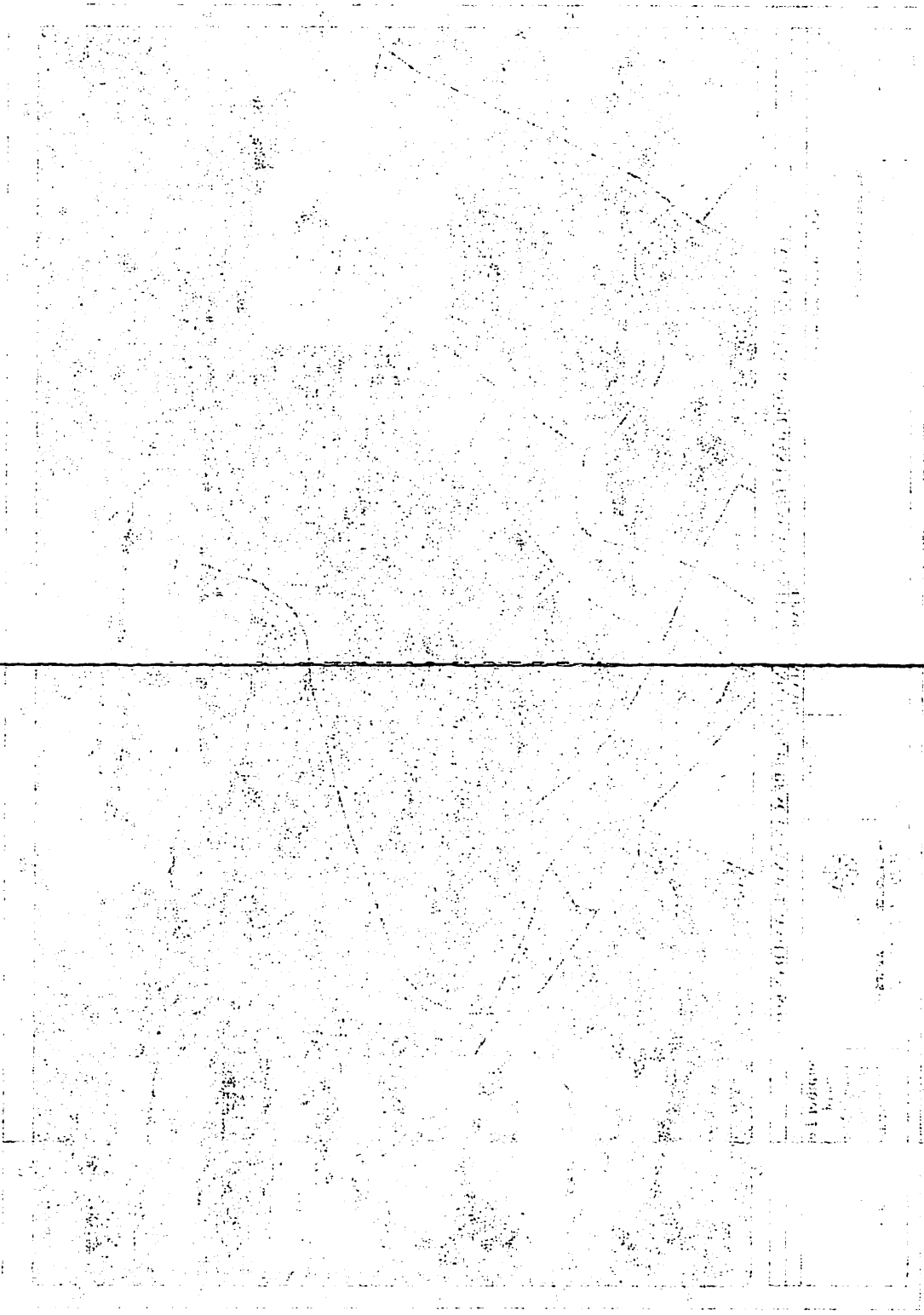
5.1.1 Analisa Kondisi Air

Sumber daya air jika dihungkan dengan kearifan lokal, masyarakat Desa Lenek Daya mengatakan *Inangku Gumi Amangku Langit* yang artinya masyarakat Desa Lenek Daya menganggap bumi sebagai ibunya yang memberikan segala kebutuhan mereka untuk hidup sehingga perlu untuk dijaga dan dikelola sumber daya alam yang terdapat di bumi, yaitu melalui kearifan lokal. Lokasi sumber mata air yang ada di Desa Lenek daya bernama Reban Bela, Jumlah titik mata air yang ada di Reban Bela terdapat 4 lokasi mata air, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada peta 5.1 persebaran mata air, untuk Volume air yang ada di Reban Bela per/tahun sebagai berikut;

Peta 5.1
Peta Persebaran Mata Air



(2)
10/20/1950



1. 1.000
 2. 1.000
 3. 1.000
 4. 1.000
 5. 1.000
 6. 1.000
 7. 1.000
 8. 1.000
 9. 1.000
 10. 1.000
 11. 1.000
 12. 1.000
 13. 1.000
 14. 1.000
 15. 1.000
 16. 1.000
 17. 1.000
 18. 1.000
 19. 1.000
 20. 1.000
 21. 1.000
 22. 1.000
 23. 1.000
 24. 1.000
 25. 1.000
 26. 1.000
 27. 1.000
 28. 1.000
 29. 1.000
 30. 1.000
 31. 1.000
 32. 1.000
 33. 1.000
 34. 1.000
 35. 1.000
 36. 1.000
 37. 1.000
 38. 1.000
 39. 1.000
 40. 1.000
 41. 1.000
 42. 1.000
 43. 1.000
 44. 1.000
 45. 1.000
 46. 1.000
 47. 1.000
 48. 1.000
 49. 1.000
 50. 1.000
 51. 1.000
 52. 1.000
 53. 1.000
 54. 1.000
 55. 1.000
 56. 1.000
 57. 1.000
 58. 1.000
 59. 1.000
 60. 1.000
 61. 1.000
 62. 1.000
 63. 1.000
 64. 1.000
 65. 1.000
 66. 1.000
 67. 1.000
 68. 1.000
 69. 1.000
 70. 1.000
 71. 1.000
 72. 1.000
 73. 1.000
 74. 1.000
 75. 1.000
 76. 1.000
 77. 1.000
 78. 1.000
 79. 1.000
 80. 1.000
 81. 1.000
 82. 1.000
 83. 1.000
 84. 1.000
 85. 1.000
 86. 1.000
 87. 1.000
 88. 1.000
 89. 1.000
 90. 1.000
 91. 1.000
 92. 1.000
 93. 1.000
 94. 1.000
 95. 1.000
 96. 1.000
 97. 1.000
 98. 1.000
 99. 1.000
 100. 1.000

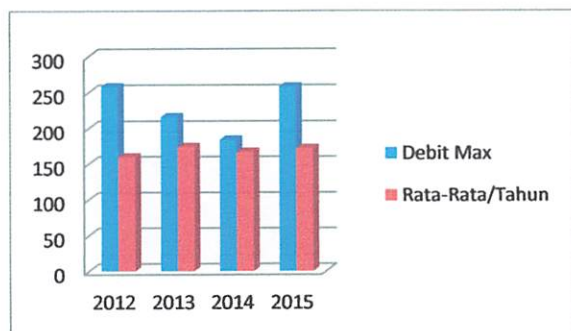
Tabel 5.1
Analisa Kenaikan dan Penurunan Debit Air Desa Lenek
Daya

BUN	Rincian Debit Air Januari - Desember											
	Liter/Detik											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
012	258	147	151	149	156	152	149	145	144	146	155	164
013	168	216	188	179	184	180	168	161	166	152	159	137
lisis	-90	69	37	30	28	28	19	16	22	6	4	-27
014	166	184	179	170	170	162	167	162	161	162	155	170
015	172	182	192	167	163	160	158	258	152	152	151	155
elisis	6	-2	13	-3	-7	-2	-9	96	-9	-10	-4	-15
ahun tama- ahun rakhir	-86	35	41	18	7	8	9	113	8	6	-4	-9

Sumber : Hasil Analisa dan Data Diolah 2016

Dan untuk hasil analisa kualitas fisik air berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan di daerah studi, sumber mata air Reban Bela dalam bentuk fisik jernih dan tidak keruh, karena tidak terdapat butiran-butiran koloid dari bahan tanah liat, tidak berwarna (jernih) artinya tidak mengandung bahan-bahan lain yang berbahaya bagi kesehatan, rasanya tawar, tidak berbau dan temperaturnya normal, air yang baik harus memiliki temperature sama dengan temperature udara (20-26 C).

Grafik 5.1
Debit Maksimal dan Rata-Rata Tahun 2012 - 2015



Sumber : Hasil Analisa dan Data Diolah 2016

Debit maksimal terjadi pada tahun 2012 dan 2015 dimana debit maksimal yang dihasilkan pada tahun tersebut yaitu mencapai 258 liter/detik. Sedangkan tahun 2013 dan 2014 terjadi penurunan yang sangat signifikan antara 184-216 liter/detik. Upaya konservasi ekosistem mata air sepatutnya dikembangkan dengan menyerasikan antara pendekatan teknik dan kemasyarakatan (kearifan local). Dengan keserasian ini, langkah-langkah konservasi tidak selalu dipertentangkan dengan kepentingan aktivitas ekonomi masyarakat dalam rangka memenuhi jaminan hidup.

Berikut akan dijelaskan bagaimana hubungan kearifan lokal dengan sumberdaya air bisa dilihat pada tabel dibawah ini;

Tabel 5.2
Analisa Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air

Merencanakan	Melaksanakan	Memantau	
<p>Upacara Nembang Dalam Takepan</p> <p><i>baca buku lek sedin aik</i> <i>(baca buku di pinggir air)</i> <i>Sedin aik huek duri</i> <i>(pinggir air banyak duri)</i></p> <p><i>Pada pacu jagak aik</i> <i>(sungguh-sungguhlah menjaga air)</i> <i>Ne dait mudi sik anak jari</i> <i>(jadi warisan anak-anak cucu)''</i></p> <p><i>goreng jaja jari nasik</i> <i>(goreng jajan jadi nasi)</i> <i>Jaja sino santung terik</i> <i>(jajan itu jadi jatuh)</i> <i>Pada pacu jagak aik</i> <i>(bersungguh-sungguh menjaga air)</i> <i>Jari ta kadu pada mandik</i> <i>(kita pakai untuk mandi)''</i></p>	<p>Upacara Nyampang</p> <p>Penanaman pohon Sebagai wujud kepedulian dan cinta kasih terhadap alam. agar bisa mengurangi dampak akibat kerusakan hutan, pohon-pohon tersebut akan terjaga kelestariannya yang juga mempengaruhi kelestarian ekosistem sumber-sumber air yang ada disekitarnya</p>	<p>Upacara Ngalu Ujan</p> <p>Dalam kegiatan ngalu ujan, sebelum mulai ber'doa terlebih dahulu masyarakat membersihkan lingkungan seperti sungai dan irigasi, Upacara ngalu ujan ini dimaksudkan untuk segera datang hujan atau dalam agama islam upacara hujan kepada allah SWT dan menjaga pencemaran lingkungan (sumber daya air) dari sampah-sampah.</p>	<p>Pamali</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak boleh melangkahi atau menginjak <i>nasik bao</i>, kalau samapi dilakukan masyarakat sasak khususnya masyarakat Desa Lenek Daya percaya air tersebut akan menghilang/kering. <i>Nasik bao</i> itu dipercayai jadi makanan penghuni air tersebut. 2. Masyarakat tidak boleh kencing di sumber mata air, jika hal itu dilakukan, pelaku akan mendapatkan kutukan seperti kemaluan si pelaku akan bengkak, yang mengakibatkan kematian. 3. Tidak boleh buang air besar di sumber mata air, jika hal itu dilakukan lubang pantat akan tersumbat artinya tidak akan bisa buang air besar lagi. 4. Tidak boleh bertuduh di sumber mata air, jika itu dilakukan mulut dan bibir akan rusak (terkena penyakit)

Sumber : Hasil Analisis 2016

5.1.2 Analisa Kondisi Tanah

Dari hasil survey yang telah dilakukan jenis tanah yang terdapat di Desa Lenek Daya seperti Tanah mediteran, tanah mediteran memiliki nama lain tanah alfisol. Di desa lenek daya biasanya tanah mediteran digunakan untuk lahan pertanian khususnya menanam padi sawah. Tanah yang masuk kedalam ordo alfisol ini ada dan berkembang dengan estimasi iklim sedikit lembab hingga lembab. Tanah alfisol atau tanah ini juga bergantung pada curah hujan. Curah hujan yang dibutuhkan untuk membentuk tanah ini rata-rata 500 hingga 1300 mm tiap tahun.

Dengan demikian, mediteran ini cukup banyak terdapat di hutan dan memiliki karakteristik yang cukup unik, tanah mediteran dapat menampung serta menyediakan banyak air, memiliki tekstur lempung, meskipun teksturnya lempung namun bahan induk tanah mediteran adalah batuan kapur yang membuatnya memiliki permeabilitas yang lambat. Tanah mediteran sendiri terbentuk akibat melapuknya batuan sedimen dan batuan kapur, sehingga tanah ini memiliki warna yang cukup terang seperti merah, coklat terang, hingga kuning.

Untuk menjaga kondisi tanah suku sasak di desa lenek daya melakukannya dengan membersihkan lingkungannya dan menanam pohon untuk pengendalian erosi tanah, karena semua makhluk hidup bergantung pada tanah, unsur hara yang terdapat pada tanah yang dibutuhkan tumbuhan untuk pertumbuhannya sehingga sangat perlu untuk dikelola. Berikut akan dijelaskan hubungan tanah dengan kearifan lokal yang ada.

Tabel 5.3

Analisa Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Tanah

Melaksanakan

Ngayu-ayu

Upacara Nyampang

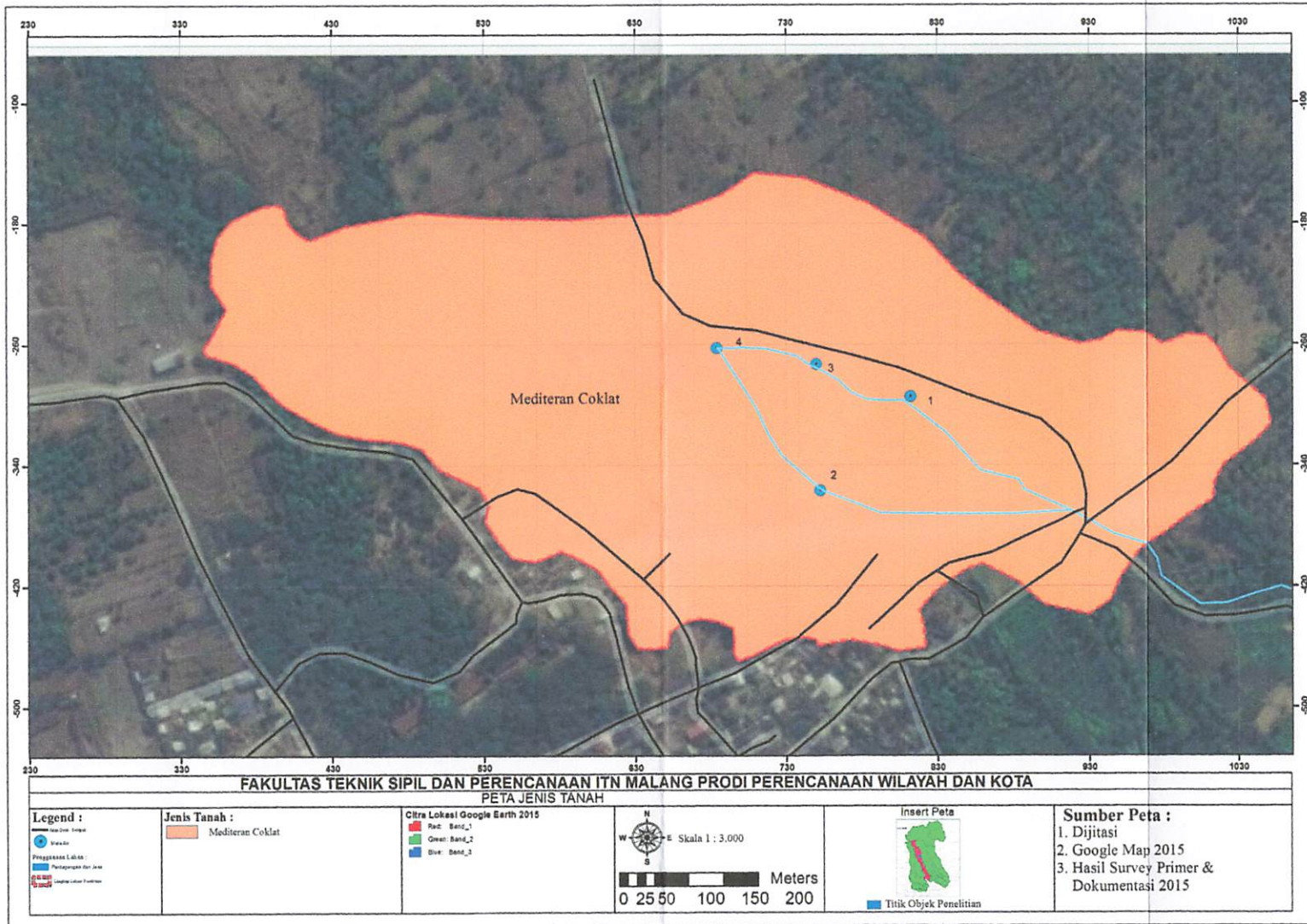
Penanaman pohon pada budaya Nyampang, penanaman pohon bukan hanya untuk menjaga keberadaan air tetapi juga menjaga kondisi tanah, dengan penanaman pohon masyarakat mengusahakan agar permukaan tanah selalu tertutup oleh tanaman untuk mengurangi kerusakan tanah akibat sinar matahari, longsor dan banjir. Penghijauan pada tanah-tanah yang tidak diolah agar tanah tidak menjadi gersang.

Upacara Ngalu Ujan

Dari jenis kegiatan Upacara ngalu ujan ini dimaksudkan untuk segera datang hujan dan menjaga pencemaran lingkungan dari sampah-sampah, upacara ini dilaksanakan ketika musim kemarau panjang, masyarakat berharap dengan datangnya hujan akan menyelamatkan kesuburan tanah, keselamatan vegetasi/semua makhluk hidup yang ada di bumi. Sedangkan tujuan dari membersihkan lingkungan dari sampah-sampah yaitu mencegah pencemaran tanah, air dan udara.

Sumber : Hasil Analisa dan data diolah 2006

Peta 5.2
Jenis Tanah





1/2
1/2

SECTION A-A
SECTION B-B

SECTION C-C

SECTION D-D

SECTION E-E

SECTION F-F

5.1.3 Analisa Vegetasi

Pepohonan bagi masyarakat adat Suku Sasak Lenek Daya sangat besar perannya dalam menjaga kualitas mata air di kawasan adat (Reban Bela). Pepohonan menyimpan kantung air di dalam tanah yang bermanfaat bagi kualitas mata air, penghijauan di sekitar sungai dan sumber mata air bermanfaat bagi kualitas mata air di dalam satu kawasan. Jenis pohon yang ada di Reban Bela seperti : pohon bringin, pohon nitak, pohon mahoni, pohon sengon, pohon pala, pohon tin dan pohon kepu, tetapi yang paling mendominasi adalah pohon bringin.

Ketika masyarakat Desa Lenek Daya mengadakan upacara Nyampang masyarakat memilih pohon yang mampu menyerap dan menyimpan air seperti pohon bringin, sukun dll, karena masyarakat percaya, ketika musim hujan, akar-akar pohon itu diharapkan mampu menyerap air dan mampu menjaga keberadaan sumber mata air Reban bela. Kemudian, air yang tersimpan dalam tanah bisa dikeluarkan saat musim kemarau panjang. Sehingga, masyarakat di Desa Lenek Daya tidak akan kekurangan air. Berikut akan dijelaskan bagaimana hubungan antara vegetasi dengan kearifan lokal.



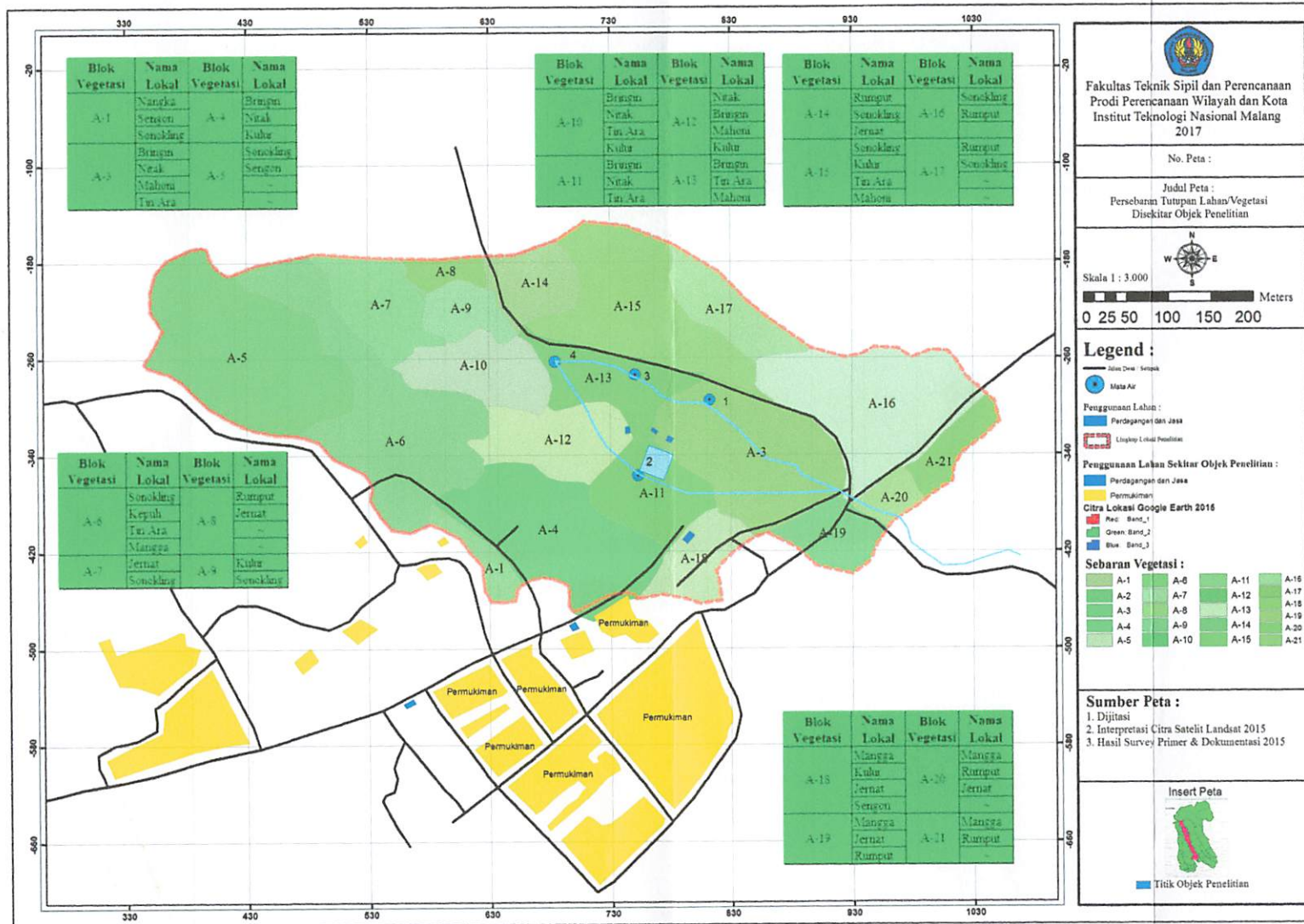
Gambar 4.6 Vegetasi Reban Bela
Sumber : Hasil Survey 2016

Tabel 5.4
Analisa Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Vegetasi

Merencanakan	Melaksanakan		Memantau
Upacara Nembang Dalam Takepan	Upacara Nyampang	Upacara Ngalu Ujan	Pamali
<i>'beli madu lek peken timuk (beli madu di pasar timur)</i>	Penanaman pohon	Dalam kegiatan	Tidak boleh
<i>Jari obat maen jaren (jadi obat mata kuda)</i>	Sebagai wujud	ngalu ujan,	iseng merusak/
<i>'ndak girang pada badung kayuk (jangan suka nebang kayu)</i>	kepedulian dan	sebelum mulai	melukai kayu
<i>Laun salak pada kenjarian (nanti salah kejadian)''</i>	cinta kasih terhadap alam.	ber'doa terlebih dahulu masyarakat	jika itu dilakukan akan
<i>''lamun arak ta saling tanjak (kalau ada kita berbagi)</i>	agar bisa mengurangi dampak akibat kerusakan hutan,	membersihkan lingkungan seperti sungai dan irigasi,	mendapatkan malapetaka
<i>Lamun ndekne arak sepin angen (kalau tidak ada sabar saja)</i>	pohon-pohon tersebut akan	Upacara ngalu ujan ini dimaksudkan	
<i>amun pada girang badung kayuk (kalau kalian sering nebang kayu)</i>	kelestariannya	untuk segera datang hujan atau	
<i>'ndek arak aik endek arak ta kaken (tdk ada air tdk ada yang bisa kita makan)''</i>	yang juga mempengaruhi kelestarian ekosistem sumber-sumber air yang ada disekitarnya	dalam agama upacara minta hujan kepada allah SWT dan menjaga pencemaran lingkungan (sumber daya air) dari sampah-sampah.	
<i>ek bangketan ta piak sapu (di sawah kita buat sapu)</i>			
<i>ai sik girang bau kayuk (siapa yang suka ambil kayu)</i>			
<i>Ye tanda manusia endek pacu (itu tanda orang tidak benar)''</i>			
<i>''munta lekak lek atas pucuk (kalau kita jalan diatas puncak)</i>			
<i>deng-adeng pada liwat (hati-hati kalian lewat)</i>			
<i>Sai girang jagak kayuk (siapa yang suka jaga kayu)</i>			
<i>Ya tanda dengan selamat (tanda orang akan selamat)''</i>			
<i>'Salin kelambi dalem jeding (ganti baju dalam kamar mandi)</i>			
<i>Mun lemari jari penutuk (jika lemari jadi terakhir)</i>			
<i>Sai-sai mele seneng (siapa-siapa mau seneng)</i>			
<i>Pacu-pacu jagak kayuk (sungguh-sungguh menjaga kayu)''</i>			

Sumber : Hasil Analisis 2016

Peta 5.3
Persebaran Jenis Vegetasi





Scale 1:500

	<p>Project Name: _____</p>	<p>Scale: 1:500</p>	<p>Date: _____</p>	<p>Author: _____</p>	<p>Reviewer: _____</p>	<p>Project No: _____</p>	<p>Sheet No: _____</p>
--	----------------------------	---------------------	--------------------	----------------------	------------------------	--------------------------	------------------------

5.1.4 Analisa Guna Lahan

Reban Bela merupakan salah satu hutan budidaya yang berada di Desa Lenek Daya dan juga merupakan lokasi sumber mata air, selain itu juga Reban Bela menjadi tempat wisata bagi masyarakat lokal. Berikut hubungan guna lahan yang ada di Reban Bela dengan sumber mata air yang terdapat disana, seperti dibangunnya hotel, kolam renang dan fasilitas umum lainnya.

Aturan adat dalam penggunaan lahan di Reban Bela tidak boleh membangun suatu tempat yang sifatnya perorangan, sifat kepemilikan tanah Reban Bela yaitu umum/milik Desa. Contohnya tidak boleh membangun rumah tempat tinggal karena yang ditakuti oleh masyarakat dan ketua adat masyarakat lain akan mengikuti, sehingga dapat mengurangi lahan untuk vegetasi hutan dan akan menyebabkan rusaknya daerah tangkapan air, begitupun dengan pemerintah, aturan yang mereka terapkan untuk menjaga lahan, Reban Bela dijadikan sebagai kawasan hutan lindung.



Kolam renang dan perjas

Gambar 5.1 Penggunaan Lahan di Hutan Adat Reban Bela

Sumber : Hasil Survey, Tahun 2016

Pada tahun 2006, intervensi pemerintah Dengan menambahkan tata guna lahan di Reban Bela yaitu pembangunan kolam renang masyarakat lokal memiliki penghasilan sampingan dari wisata pemandian Reban Bela. Pembuatan kolam di Reban Bela menjadi titik acuan dalam pembangunan infrastruktur.

Sejak dibangunnya tempat pemandian/kolam renang di reban Bela menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal untuk berkunjung, akan tetapi intervensi pemerintah untuk menambahkan pendapatan desa menimbulkan permasalahan baru, seperti dampak dari penambahan guna lahan di hutan adat mengakibatkan berkurangnya lahan untuk vegetasi hutan yang mengakibatkan rusaknya daerah tangkapan air, sehingga akan mengurangi debit mata air yang terdapat disana, dan dampak lainnya dari intervensi pemerintah meminggirkan dan melemahkan kearifan lokal yang ada.



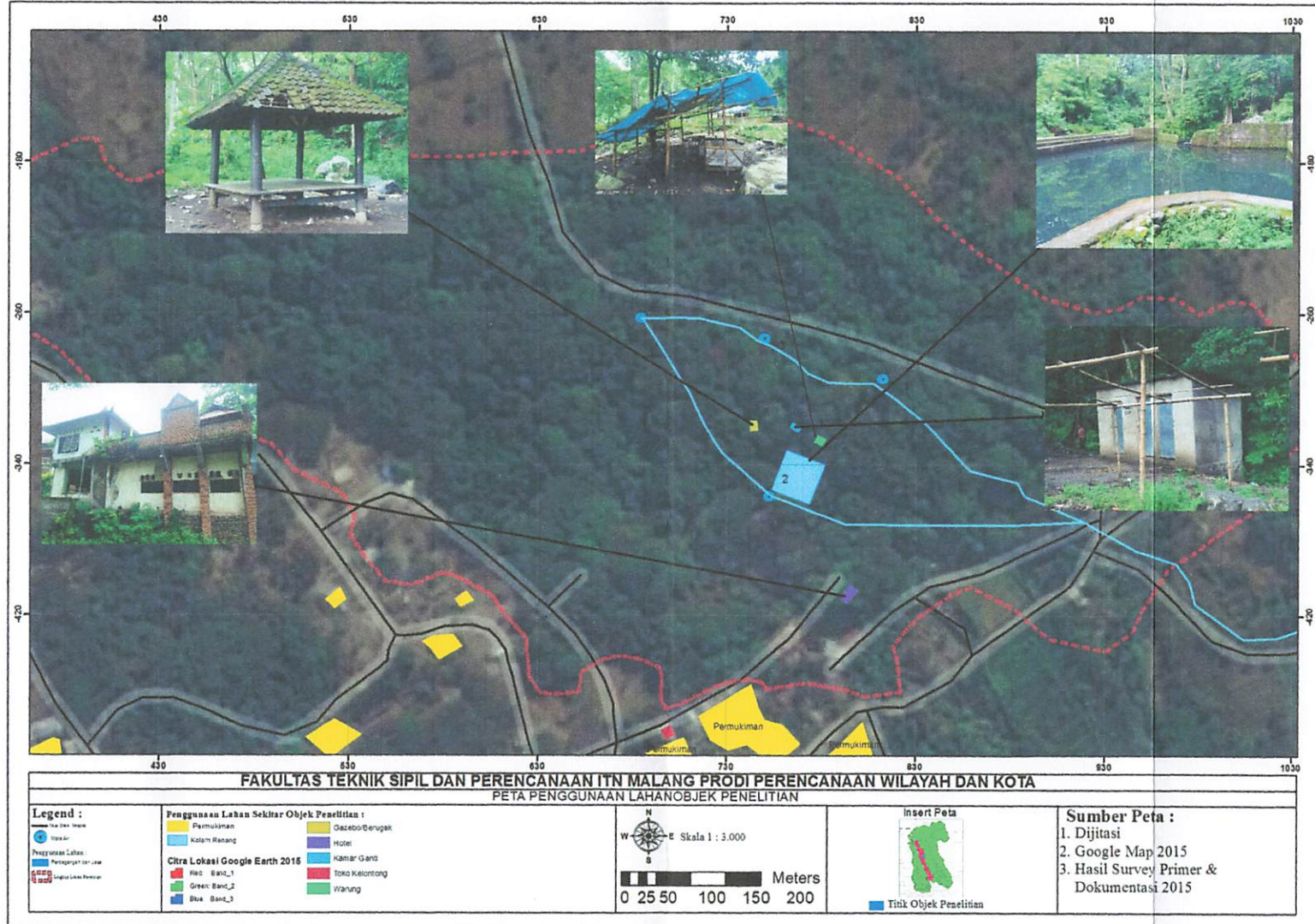
Gambar 5.2 Penggunaan Lahan di Hutan Adat Reban Bela
 Sumber : Hasil Survey, Tahun 2016

Tabel 5.5
 Kearifan Lokal Untuk Menentukan Guna Lahan di Reban Bela

Memantau			
Jenis Kegiatan	Peraturan Adat	Peraturan Pemerintah	Analisis
Membangun Rumah	tidak boleh membangun suatu tempat yang sifatnya perorangan, membangun rumah tidak boleh dilakukan karena dianggap akan merusak daerah hutan lindung dan merusak daerah tangkapan air	kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan/atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya. (pasal 1 ayat 2, PP no 24 tahun 2010).	Sudah Relevan, karena kawasan hutan ditetapkan dan harus dipertahankan keberadaannya, tidak boleh di alih fungsikan sebagai tempat bermukim
Pembuatan kolam renang dan Hotel	Dibolehkan, selama tidak merusak lingkungan daerah tangkapan air dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat	Penggunaan kawasan hutan untuk pembangunan diluar kegiatan kehutanan hanya dapat dilakukan dalam kawasan hutan produksi dan kawasan hutan lindung. (PP no 24 tahun 2010).	Dianggap sudah relevan, karena pembuatan kolam renang untuk kepentingan pembangunan, menarik wisatawan untuk menambah pendapatan desa

Sumber : Hasil Analisis 2016

Peta 5.4
Penggunaan Lahan



5.2 Mengidentifikasi Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Yang Pernah Dijalankan dan Masih Berlangsung Dalam Kehidupan Sehari-hari

Untuk mengidentifikasi kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya air yang pernah dijalankan dan masih berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di Desa Lenek Daya seperti Tangible (kearifan lokal yang berwujud nyata) dan Intangible (takberwujud).

5.2.1 Analisa Tangible (kearifan lokal berwujud nyata)

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible) dan yang tidak berwujud (intangible). Berikut analisa kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible) seperti tekstual, bangunan/arsitektural dan benda cagar budaya/tradisional.

5.2.2 Analisa Tekstual

Tekstual merupakan beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai dan tata cara.

A. Analisa Sistem Nilai

sistem nilai, Sistem nilai yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, sistem nilai yang ada pada desa lenek daya berupa budaya pamali.

Peran budaya pamali dalam pengelolaan sumber daya alam, pengelolaan Hutan Adat Reban Bela merupakan bagian dari budaya pamali yang memiliki norma-norma dan merupakan suatu bentuk konservasi hutan yang dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat Desa Lenek Daya. Pengelolaan hutan sangat erat kaitannya dengan pengelolaan sumber daya air yang ada didalamnya. Adanya budaya pamali dalam pengelolaan Hutan Adat Reban Bela yang terbukti menjaga kelestarian ekosistem di dalamnya maka, sumber daya air yang ada di dalamnya pun terjaga dengan baik, kearifan lokal yang berupa budaya pamali berhasil mengelola hutan dan sumber daya air di Desa Lenek Daya.

Kearifan lokal ini merupakan suatu bentuk aplikasi konservasi hutan dan air. Masyarakat secara sadar melakukan pengelolaan hutan dan air dengan berlandaskan nilai-nilai budaya pamali yang telah dilakukan secara turun-temurun.

Tabel 5.6
Budaya Pamali Masyarakat Desa Lenek Daya

Pantangan/ Pamali	Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia	Memantau	Jenis Tindakan
<i>Ndekete kanggo ngelengkak atau ngilat nasik bao, lamun sampe telakuang masyarakat sasak khususne dengan lenek percaya aik ino genne telang/goro, nasik bao ino dengan sasak percaya jari kakenan mahluk si jagak aik.</i>	Tidak boleh melangkahi atau menginjak <i>nasik bao</i> , kalau samapi dilakukan masyarakat sasak khususnya masyarakat Desa Lenek percaya air tersebut akan menghilang/kering. <i>Nasik bao</i> itu dipercayai jadi makanan penghuni air tersebut.		
<i>Masyarakat ndekne kanggo menek leq matan aik, lamun sampe ne lakuang si pelaku genne mauk kutukan kemaluane baraq, sampe miak ye mate.</i>	Masyarakat tidak boleh kencing di sumber mata air, jika hal itu dilakukan, pelaku akan mendapatkan kutukan seperti kemaluan si pelaku akan bengkak, yang mengakibatkan kematian.	Melalui budaya pamali ini masyarakat sudah bisa menjaga keberadaan vegetasi dengan kata lain masyarakat sudah melakukan langkah dari konservasi	permeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan (Konservasi).
<i>Ndekete kanggo nai leq matan aik, lamun telakuang loang tai ketutup artina ndene gen tao malik nai.</i>	Tidak boleh buang air besar di sumber mata air, jika hal itu dilakukan lubang pantat akan tersumbat artinya tidak akan bisa buang air besar lagi.		
<i>Ndekete kanggo besusik leq matan aik, lamun telakuang todok kance biwih sede/sebek</i>	Tidak boleh berludah di sumber mata air, jika itu dilakukan mulut dan bibir akan rusak (terkena penyakit)		
<i>Ndekete kanggo nyenyedak/netek kayuk lamun sampe telakuang pelaku jakne dait malapetaka</i>	Tidak boleh iseng merusak/melukai kayu jika itu dilakukan akan mendapatkan malapetaka		

Sumber : Hasil Analisis 2016

B. Analisa Tata Cara

Tata cara dan prosedur, bercocok tanam sesuai dengan waktunya terkait dengan pengelolaan dan pemanfaatannya, dalam hal ini masyarakat Desa Lenek Daya mempunyai tata cara tersendiri dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alamnya yaitu melalui budaya *Ngayu-ayu* (keselamatan).

Konsep dalam pengelolaan kawasan / wilayah tangkapan air menjadi titik acuan dimana itu akan menjadi fokus utama untuk menampung, menyimpan dan mengalirkan. Berdasarkan kondisi eksisting di desa Lenek Daya konsep yang digunakan dalam pengelolaan secara adat atau kearifan lokal.

Ngayu - ayu yang dilakukan oleh masyarakat sasak khususnya masyarakat Desa Lenek Daya dalam rangka penyelamatan air pohon dan lingkungannya di sebut upacara *Ngalu Ujan*, Upacara ritual *Ngalu Ujan* ini di laksanakan pada saat musim kemarau yakni musim panas yang sangat panjang, *Ngalu Ujan* ini di maksudkan untuk segera datang musim hujan, atau dalam agama islam do'a meminta hujan kepada Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam upacara *Nganyu- Ayu* masyarakatpun akan menanam kayu sebagai wujud kepedulian dan cinta kasih terhadap alam, upacara ini disebut *Nyampang*. Dalam melaksanakan upacara ini pihak adat akan bekerja sama dengan pemerintah Desa, bentuk dari kerjasamanya seperti menyiapkan bibit pohon yang akan ditanam 1000-2000 bibit pohon dan menyediakan fasilitas/peralatan lainnya, maka secara adatpun masyarakat menyiapkan beberapa sesaji seperti, nasi putih, pangan hitam dan pangan putih serta nasi tawar, Sebelum masyarakat mulai upacara tersebut, terlebih dahulu berdoa kepada Allah SWT Tuhan yang Maha Esa.

1. Analisa Tata Cara Pengelolaan

Analisa tata cara pengelolaan merupakan bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam yang ada.

Tabel 5.7
Analisa Konsep Kearifan Lokal Ngayu-ayu Yang Ada di
Desa Lenek Daya Dalam Pengelolaan SDA

No	Kegiatan	Ruang dan Waktu	Peserta	Makna/Tujuan	Melaksanakan	Jenis Tindakan
1	Ngalu Ujan	Reban Bela atau lapangan dan dilaksanakan pada musim kemarau panjang	Ketua adat, Pemangku (Inan Aik) dan seluruh masyarakat desa Lenek Daya kurang lebih 1000-2000 orang	Upacara ngalu ujan ini dimaksudkan untuk segera datang hujan atau dalam agama islam upacara minta hujan kepada allah SWT dan menjaga pencemaran lingkungan (sumber daya air) dari sampah-sampah.	Dalam kegiatan ngalu ujan, sebelum mulai ber'doa terlebih dahulu masyarakat membersihkan lingkungan seperti sungai dan irigasi	Membersihkan lingkungan Berdo'a kepada tuhan agar diturunkan hujan
2	Nyampang	Reban Bela, waktu pelaksanaan tidak menentu.	Ketua Adat dan masyarakat desa Lenek Daya	Sebagai wujud kepedulian dan cinta kasih terhadap alam, agar bisa mengurangi dampak akibat kerusakan hutan, pohon-pohon tersebut akan terjaga kelestariannya yang juga mempengaruhi kelestarian ekosistem sumber-sumber air yang ada disekitarnya	Nyampang adalah kegiatan penanaman pohon dan menjaga kelestarian alam	Penanaman pohon

Sumber : Hasil Analisa dan Data Diolah

Sebelum dilaksanakannya upacara Ngalu Ujan masyarakat terlebih dahulu membersihkan Reban Bela/Lingkungan lokasi upacara, Beberapa persiapan upacara yang di pakai dalam upacara *Ngalu Ujan* ini seperti: *sampak*, *ceceret*, *pinginang* dll. *Sampak* atau sesaji ini bersisi berbagai macam makanan antara lain , nasi, daging, telur, ikan , pisang dll.

Setelah persiapan selesai maka seluruh masyarakat pergi kesungai dengan membawa sampak dan alat upacara lainnya sambil beriringan dengan di iringi oleh kesenian , yaitu kesenian *gendang beleq*, Upacara ngalu ujan ini di pimpin oleh seorang pemangku yang di sebut *Inan Aik*, Inan Aik ini yang nantinya akan memandu upacara ini, Begitu selesai upacara ngalu ujan maka di tutup dengan upacara doa yang di hadiri oleh seluruh warga, biasanya acara ini di hadiri oleh semua masyarakat desa, kurang lebih 1000 sampai dengan 2000 orang.

Sedangkan upacara *Nyampang* di tandai oleh penanaman sesaji, bubur putih, hitam dan nasi tawar, yang akan ditanam oleh pemangku, dan setelah penanaman bubur dan nasi tersebut lalu ditaruh pohon yang akan di tanam di atasnya kemudian di timbun dengan tanah. Dengan adanya upacara *Nyampang* ini masyarkat berharap agar bisa mengurangi dampak akibat kerusakan hutan, pohon-pohon tersebut akan terjaga kelestariannya yang juga mempengaruhi kelestarian ekosistem sumber-sumber air yang ada disekitarnya. Sehingga sumber-sumber air tersebut terjaga keberadaannya tidak tercemar dan bersih serta dapat dikonsumsi oleh makhluk hidup. Peran utama ketua adat, tetua masyarakat dan tokoh masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam adalah menjadi penggerak bagi masyarakat dan pemandu berlangsungnya acara adat terkait pengelolaan sumber daya air.

Tabel 5.8
Peran Masyarakat Adat Dalam Upacara Ngayu-ayu

Upacara Adat	Peran Masyarakat Adat			
	Ketua Adat	Tetuah	Tokoh Masyarakat	Masyarakat
Ngalu Ujan	Ketua adat berperan sebagai pengatur berjalannya upacara, ketua adat akan menunjuk seseorang dari masyarakat sebagai pemangku (Inan Aiq) inan aiq ini yang akan memandu upacara Ngalu Ujan	Pemberi ide/gagasan untuk melaksanakan upacara adat	Penggerak bagi masyarakat/yang akan menginformasikan kepada semua masyarakat	Sebagai pelaku upacara, membersihkan lingkungan dan berdo'a
Nyampang	Ketua adat berperan sebagai pemangku yang mengatur jalannya upacara	Pemberi ide/gagasan untuk melaksanakan upacara adat	Penggerak bagi masyarakat/yang akan menginformasikan kepada semua masyarakat	Sebagai pelaku upacara, menanam pohon

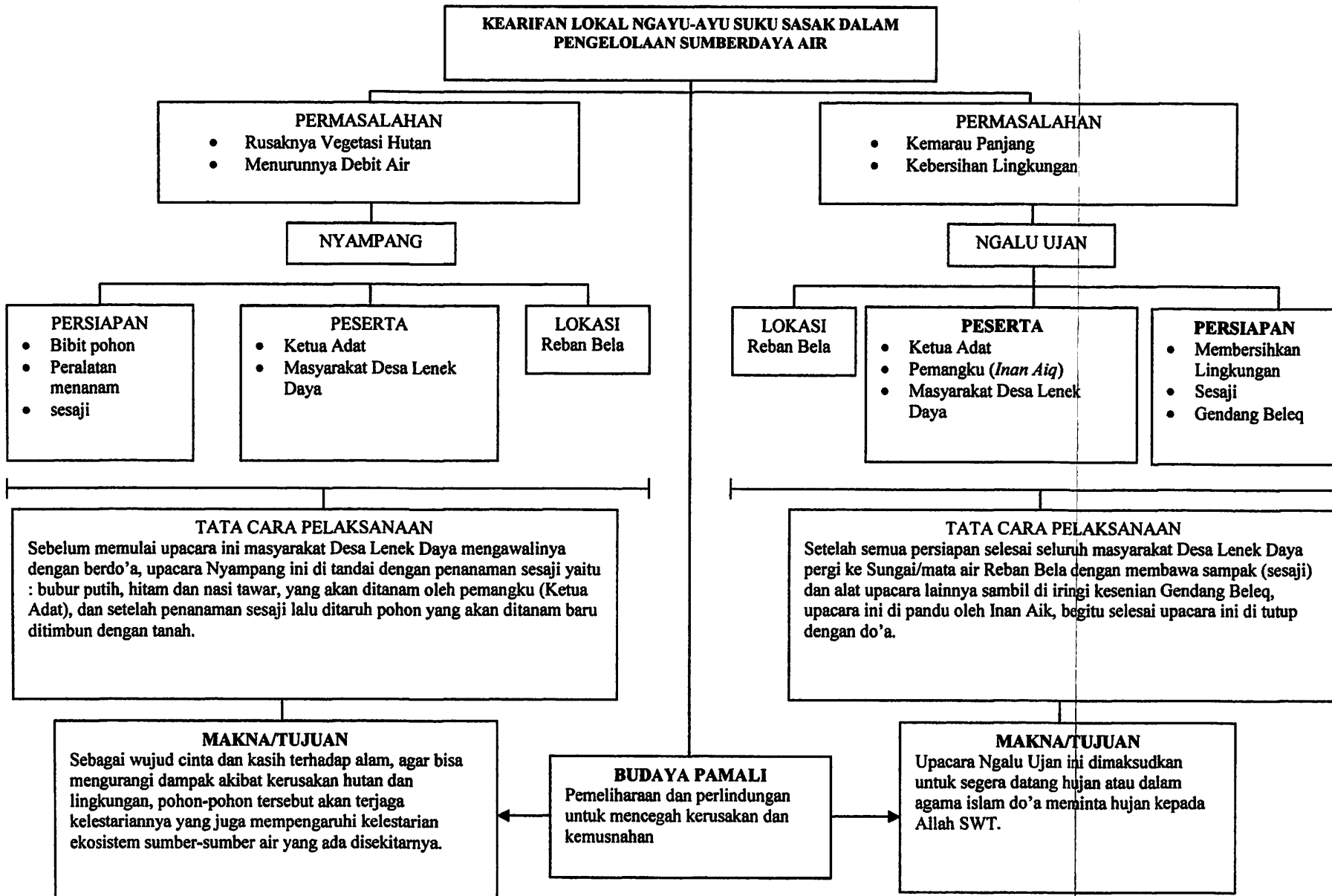
Sumber : Data Diolah, Tahun 2016

Tabel 5.9
Perbandingan Konsep Pengelolaan Sumber Daya Air Secara Adat Dengan
Konsep Pengelolaan DAS Secara Umum

ADAT		TEORI		ANALISA
Konsep Ngayu-ayu	Tindakan	Konsep Pengelolaan DAS Secara umum	Tindakan	
Ngalu-Ujan	Membersihkan lingkungan	Perencanaan, Pengorganisasian, implementasi/pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi.	<p>Pengelolaan ruang usaha penggunaan lahan (landuse) dan konservasi tanah dalam arti yang luas</p> <p>Pengelolaan sumberdaya air melalui konservasi, pengembangan, penggunaan dan pengendalian daya rusak air</p>	<p>Dari konsep Ngayu-ayu dengan jenis tindakan seperti membersihkan lingkungan, menanam pohon, pemeliharaan dan perlindungan dianggap cukup relevan karena sudah menjalankan sebagian tindakan dari konsep pengelolaan DAS secara umum</p>
	Berdo'a kepada Tuhan agar diturunkan hujan		<p>Pengelolaan vegetasi yang meliputi pengelolaan hutan dan jenis vegetasi terestria lainnya yang memiliki fungsi produksi dan perlindungan terhadap tanah dan air</p>	
Nyampang	Menanam pohon		<p>Pembinaan kesadaran dan kemampuan manusia termasuk pengembangan kapasitas kelembagaan dalam pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana, sehingga ikut berperan dalam upaya pengelolaan DAS</p>	
Pamali	Pemeliharaan			
	Perlindungan			

Sumber : Hasil Analisa 2016

Bagan 5.1
Kearifan Lokal Ngayu-ayu Suku Sasak Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air



Dari hasil wawancara menurut ketua adat, tetua dan tokoh masyarakat, bahwa konsep kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air jika disesuaikan dengan definisi pengelolaan sumberdaya air yaitu merencanakan, melaksanakan dan memantau sebagai berikut.

Tabel 5.10
Konsep Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air

Kearifan lokal Dalam Pengelolaan SumberDaya Air			
Merencanakan	Melaksanakan	Memantau	Kesimpulan
Takepan, ini berisikan tentang pesan-pesan moral, nasehat dalam bentuk hiburan/nyanyian, yang biasanya memunculkan ide-ide dari petuah dan ketua adat untuk merencanakan suatu atraksi budaya. Fungsi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungannya.	Ngayu-ayu • Ngalu Ujan Upacara ini diawali dengan membersihkan lingkungan, dan berdo'a kepada tuhan agar diturunkan hujan • Nyampang Nyampang adalah kegiatan penanaman pohon dan menjaga kelestarian alam. Upacara ini merupakan bentuk tindakan dari pengelolaan SDA	Budaya pamali, pengelolaan Hutan Adat Reban Bela merupakan bagian dari budaya pamali yang memiliki norma-norma dan merupakan suatu bentuk konservasi hutan yang dilakukan hingga saat ini oleh masyarakat Desa Lenek Daya. Pengelolaan hutan sangat erat kaitannya dengan pengelolaan sumber daya air yang ada didalamnya. Adanya budaya pamali dalam pengelolaan Hutan Adat Reban Bela yang terbukti menjaga kelestarian ekosistem di dalamnya maka, sumber daya air yang ada di dalamnya pun terjaga dengan baik.	Dari definisi pengelolaan sumberdaya air konsep Kearifan Lokal dianggap sudah relevan karena terstruktur dari mulai merencanakan, melaksanakan dan memantau.

Sumber : Hasil Analisa 2016

2. Analisa Tata Cara Dalam Pemanfaatan SDA

Kegiatan pemanfaatan sumber daya alam artinya adalah menggunakan atau mengambil manfaat dari sumber daya alam yang ada untuk kepentingan manusia. berikut pemanfaatan sumber daya alam di Desa Lenek daya.

Tabel 5.11
Pemanfaatan Air di Desa Adat Lenek Daya

Pemanfaatan Air		Kesimpulan
Adat	Pemerintah	
<p>Penggunaan sumber daya air di Desa Lenek Daya dapat berperan multiguna seperti untuk air minum MCK (mandi, cuci, kakus), mengairi lahan pertanian, perkebunan dan relijius (mendukung pelaksanaan ibadah)</p>	<p>Sumber Daya Air dikuasai negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Hal ini sesuai dengan amanat Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan "bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat". Penguasaan negara atas Sumber Daya Air dilakukan dengan tetap mengakui hak ulayat masyarakat hukum adat setempat atas Air sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan nasional dan ketentuan peraturan perundang-undangan (PP No 121 Tahun 2015).</p>	<p>pemanfaatan sumber daya air di Desa Lenek Daya jika dipadukan dengan peraturan pemerintah bahwa sumber daya air dikuasai negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, dan penguasaan negara atas sumber daya air dilakukan dengan tetap mengakui hak ulayat masyarakat hukum adat setempat atas air, bisa disimpulkan bahwa masyarakat Desa Lenek Daya dalam pemanfaatan air tidak bertentangan dengan ketentuan pemerintah, karena semua bentuk pemanfaatan air yang dilakukan masyarakat hanya untuk kemakmuran rakyatnya.</p>

Sumber : Hasil Analisa dan Data Diolah 2016

Perbandingan kegiatan yang bisa dilakukan di dalam daerah hutan lindung Reban Bela Berdasarkan aturan adat yang ada dan yang telah ditetapkan oleh masyarakat Suku Sasak Desa Lenek daya kegiatan yang bisa dan tidak dilakukan di dalam Hutan lindung Reban Bela di bandingkan dengan peraturan pemerintah.

Tabel 5.12
Perbandingan Kegiatan Yang Bisa Dilakukan di Dalam Daerah Hutan
Lindung Reban Bela Berdasarkan Hukum Adat dan Peraturan Pemerintah

Jenis Kegiatan	Peraturan Adat	Peraturan Pemerintah	Analisa
Membangun rumah	Tidak boleh dilakukan karena dianggap akan merusak daerah hutan lindung dan merusak daerah tangkapan air	kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang ditunjuk dan/atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya.(pasal 1 ayat 2, PP no 24 tahun 2010).	Sudah Relevan , karena kawasan hutan ditetapkan dan harus dipertahankan keberadaannya, tidak boleh di alih fungsikan sebagai tempat bermukim
Pemanfaatan Pohon	Pemanfaatan pohon disesuaikan dengan sifat-sifatnya, pohon yang berbuah dan bisa dimanfaatkan buahnya tidak diperbolehkan ditebang sementara pohon yang hanya bisa dimanfaatkan kayunya di perbolehkan untuk ditebang asal diganti dengan pohon yang baru.	Setiap orang dilarang untuk menebang, memiliki, merusak, memusnahkan, memelihara, mengangkut dan memperlakukakan tumbuhan yang dilindungi atau bagian-bagiannya dalam keadaan hidup atau mati.(UU no 5/1990 ps 21)	Perbandingan antara peraturan adat dan pemerintah dianggap tidak relevan karena dalam kawasan hutan lindung dilarang untuk memanfaatkannya dalam bentuk apapun, tetapi pada peraturan adat diperbolehkan hanya saja ada tindakan reboisasi
Pembuatan kolam renang	Dibolehkan, selama tidak merusak lingkungan daerah tangkapan air dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat	Penggunaan kawasan hutan untuk kepentingan pembangunan diluar kegiatan kehutanan hanya dapat dilakukan dalam kawasan hutan produksi dan kawasan hutan lindung. (PP no 24 tahun 2010).	Dianggap sudah relevan, karena pembuatan kolam renang untuk kepentingan pembangunan, menarik wisatawan untuk menambah pendapatan desa
Pemanfaatan air di Reban Bela	Memanfaatkan air seperti air minum MCK (mandi, cuci, kakus), dan relijus (mendukung pelaksanaan ibadah) serta irigasi, selama memanfaatkan air dengan benar dan tidak mencemari sumberdaya air diperbolehkan	sarana dan prasarana sumber daya air, pembangunan jaringan instalasi air, dan saluran air bersih dan/atau air limbah di perbolehkan menggunakan kawasan hutan dengan wajib mempertimbangkan batasan luas, jangka waktu tertentu dan kelestarian lingkungan.(PP no 24 tahun 2010).	Dianggap sudah relevan, karena dari peraturan adat dan pemerintah sama-sama mempertimbangkan kelestarian lingkungan

Sumber : Hasil Analisa 2016

1. Membangun rumah

Wilayah hutan adat Reban Bela tidak diijinkan untuk membangun rumah sebagai daerah permukiman. Hal tersebut tidak boleh dilakukan karena jika ditinjau dari PP No 24 Tahun 2010, Pasal 1 ayat 2 yaitu kawasan hutan adalah wilayah tertentu dan/atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya, serta jika membangun rumah diperbolehkan maka perubahan ekologis hutan yang akan berpengaruh terhadap tanah, iklim, banjir dan fungsi estetika hutan akan berkurang.

Dari segi budaya masyarakat suku sasak Desa Lenek Daya percaya bahwa pembukaan hutan dalam skala besar untuk membuat permukiman akan mengakibatkan kerusakan lingkungan dan akan mendatangkan bencana. Hal ini ini ditaati oleh masyarakat setempat karena sesuai dengan konsep hukum adat yaitu di dalam daerah hutan adat Reban Bela tidak boleh membuat sesuatu yang sifatnya individu seperti rumah.

2. Pemanfaatan pohon

Bagi masyarakat setempat, daerah hutan adat Reban Bela bukanlah tempat yang tidak bertuan dan setiap orang boleh masuk mengambil hasilnya. Untuk menjaga kelestarian alamnya tetap terjaga maka sesuai hukum adat penebangan kayu secara liar dilarang bagi setiap orang.

pada masyarakat Desa Lenek Daya Pemanfaatan pohon disesuaikan dengan sifat-sifatnya. jenis pohon yang berbeda mempunyai sifat yang berbeda. Aturan adat di Desa Lenek Daya dalam pemanfaatan pohon seperti, Pohon yang berbuah dan bisa dimanfaatkan buahnya tidak boleh ditebang untuk di manfaatkan kayunya, contohnya pohon nangka dan pohon kulur, hanya diperbolehkan memanfaatkan buahnya tetapi atas izin dari ketua adat, untuk jenis pohon yang hanya bisa dimanfaatkan kayunya di perbolehkan untuk ditebang dengan syarat masyarakat yang menebang harus mengganti pohon tersebut dengan pohon yang baru, tidak semua masyarakat di izinkan, hanya masyarakat tergolong tidak mampu dan untuk keperluan yang sangat penting.

3. Pembuatan kolam renang

Pada wilayah hutan adat Reban Bela dibangun tempat pemandian/kolam renang, Selama tidak merusak lingkungan daerah tangkapan air dan bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat diperbolehkan, karena jika ditinjau dari PP No 24 Tahun 2010 "Penggunaan kawasan hutan untuk kepentingan pembangunan diluar kegiatan kehutanan hanya dapat dilakukan dalam kawasan hutan produksi dan kawasan hutan lindung".

4. Pemanfaatan air

aset penting lain adalah adanya hutan adat yang dulunya merupakan tanah kritis telanjang. dengan upaya dari masyarakat, dipandu oleh hukum adat, tanah ini berubah menjadi hijau dengan berbagai jenis

pohon. Mata air muncul sebagai hasil dari upaya reboisasi dari masyarakat. ini sekarang dimanfaatkan untuk irigasi ke beberapa desa di dua kecamatan dan untuk sebuah resor rekreasi dengan kolam renang, dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atas air seperti air minum MCK (mandi, cuci, kakus), dan relijius (mendukung pelaksanaan ibadah) memanfaatkan air dengan benar dan tidak mencemari sumberdaya air sesuai dengan ketentuan PP No 24 Tahun 2010 "sarana dan prasarana sumber daya air, pembangunan jaringan instalasi air, dan saluran air bersih dan/atau air limbah di perbolehkan menggunakan kawasan hutan dengan wajib mempertimbangkan batasan luas, jangka waktu tertentu dan kelestarian lingkungan".

Dari semua kegiatan di atas jika dikaitkan dengan pengelolaan sumber daya alam dibandingkan dengan peraturan pemerintah, kegiatan yang tidak relevan dengan peraturan adat yaitu pemanfaatan pohon/penebangan, dari peraturan adat memperbolehkan tetapi masyarakat mempunyai kewajiban mengganti pohon dengan menanam pohon yang baru berdasarkan peraturan adat. Jadi Bisa disimpulkan bahwa Semua kegiatan yang dilakukan di Hutan Adat Reban Bela oleh masyarakat Desa Lenek Daya selalu memperhatikan kelestarian alamnya.

5.2.3 Analisa Bangunan/Arsitekural

Semua bale adat sasak Desa Lenek Daya menghadap ke arah timur, dan setiap rumah memiliki elemen berupa Lumbung yang juga di sebut panteq. Penempatan elemen rumah berupa panteq memiliki posisi saling berhadapan dengan bale, dan masing-masing bale memiliki satu panteq.

a. Ciri khas Bale dalam bentuk arsitektur

1. Bale menghadap arah timur/terbitnya sinar matahari, berfungsi sebagai faktor keamanan.
2. Rumah yang dibangun seragam baik dari bentuk dan bahannya yang mencerminkan kekompakan penduduknya, yang masih memegang teguh adat dan budayanya serta menjaga tradisi gotong royong penduduknya dalam melakukan pelaksanaan setiap upacara.
3. Bale sasak mengandung konsep Islami yang menerapkan konsep Habluminanas (hubungan antar sesama manusia) yaitu terdapatnya Bale sebagai bangunan utama yaitu rumah tinggal yang berjejer dan didepannya terdapat Panteq yang salah satunya terdiri dari Berugaq memiliki fungsi sebagai ruang publik (untuk menerima tamu, untuk bersantai, tempat tidur anak laki-laki (berugaq) yang menerapkan konsep bertetangga, dan silaturahmi).

b. Lumbung

1. berupa rumah panggung dengan ujung atap yang runcing kemudian melebar sedikit lalu lurus ke bawah dan bagian bawahnya melebar kembali dengan jarak atap 1,5 – 2,0 meter dari tanah dan diameter 1,5 – 3,0 meter. Atap dan bubungannya dibuat dari jerami atau alang-alang, dindingnya terbuat dari anyaman bambu (bedek), lantainya menggunakan papan kayu dan bale lumbung ini disangga oleh empat tiang yang terbuat dari tanah dan batu sebagai fondasi.
2. Bagian atap dari bale lumbung merupakan suatu ruangan yang digunakan untuk menaruh/menyimpan padi hasil dari beberapa kepala keluarga. Bentuknya berupa rumah panggung dimaksudkan untuk menghindari hasil panen rusak akibat banjir dan serangan tikus.

5.2.4 Analisa Benda Cagar Budaya/Tradisional

Benda cagar budaya Sabuk Belo menjadi ciri khas masyarakat Desa Lenek Daya, Sabuk Belo disini merupakan simbol yang melambangkan ikatan persaudaraan, Kekeluargaan, Menurut Ketua adat Persatuan dan Kesatuan antara sesama mahluk hidup, sebagaimana yang tertulis dalam sastra sasak " *Belo tetandan ta entiq, Pait pria ta kaken, Tegug tegeng maraq batu, Kekah datan keneng obah, Tulus karang jari apur*", atau dalam Al'Quran di sebutkan " *Wa'tasimu- bihablillahijami'an wala tafarraqu*" Berkaitan dengan pemberian makan kepada semua mahluk hidup, hal ini merupakan tujuan Nabi Muhammad yang diutus oleh Allah SWT sebagai penyelamat alam semesta (Rahmatan Lil Alamin) atau dalam sastra sasak disebutkan "*mel bao mel bawaq, maraq aiq dalem selao* (Memayu Hayuning Bwana)", yang dilandasi dengan sifat kasih sayangnya terhadap segala sesuatu (hanngelampahkan agung dana nira).

Sabuk Belo yang melambangkan ikatan persaudaraan, Kekeluargaan, persatuan dan kesatuan antara sesama mahluk hidup, Melalui pemaknaan inilah kemudian masyarakat mencari tahu dan berbagi mengenai realitas. Melalui pemaknaan ini pulalah masyarakat mengambil peranannya dalam kebudayaan, dan jika dikaitkan dengan pengelolaan sumber daya alam masyarakat dapat mengetahui peranannya pada sumber daya alam.

5.2.5 Analisa Intangible

Pesan nenek moyang suku Sasak dalam kitab *Takepan* dijadikan sebagai dasar hukum adat dalam pengelolaan sumber daya alam, khususnya sumber daya air, dengan terus mentaati aturan atau kearifan lokal nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun masyarakat Desa Lenek Daya

mampu menjaga kelestarian alamnya. Berikut akan disajikan tembang yang berkaitan dengan sumber daya alam dalam kitab *Takepan* yang berjudul *"Tembang Masku Mambang"*.

"Tembang Masku Mambang"

"beli madu lek peken timuk (beli madu di pasar timur)

Jari obat maen jaren (jadi obat main kuda)

Endak girang pada badung kayuk (jangan suka nebang kayu)

Laun salak pada kenjarian (nanti salah kejadian)"

"lamun arak ta saling tanjak (kalau ada kita berbagi)

Lamun ndekne arak sepin angen (kalau tidak ada sabar saja)

Lamun pada girang badung kayuk (kalau kalian sering nebang kayu)

Endek arak aik endek arak ta kaken (tdk ada air tdk ada yang bisa kita makan)"

"lek lendang ta talet komak (di halaman kita tanam kacang)

Lek bangketan ta piak sapu (di sawah kita buat sapu)

Sai sik girang bau kayuk (siapa yang suka ambil kayu)

Ye tanda mamusia endek pacu (itu tanda orang tidak benar)

"baca buku lek sedin aik (baca buku di pinggir air)

Sedin aik luek duri (pinggir air banyak duri)

Pada pacu jagak aik (sungguh-sungguhlah menjaga air)

Ne dait mudi sik anak jari (jadi warisan anak-anak cucu)"

"munta lekak lek atas pucuk (kalau kita jalan diatas puncak)

Adeng-adeng pada liwat (hati-hati kalian lewat)

Sai girang jagak kayuk (siapa yang suka jaga kayu)

Ya tanda dengan selamat (tanda orang akan selamat)"

"Salin kelambi dalem jeding (ganti baju dalam kamar mandi)

Mun lemari jari penutup (jika lemari jadi terakhir)

Sai-sai mele seneng (siapa-siapa mau seneng)

Pacu-pacu jagak kayuk (sungguh-sungguh menjaga kayu)"

"Manuk tidem wah ne nyebur (ayam tidur setelah mandi)

Manuk nyebur bilang pepucuk (ayam mandi setiap puncak)

Silak ngiring bautur-batur (mari sama-sama teman-teman)

Ta pada bareng jagak kayuk (kita sama-sama menjaga kayu)"

"Piak jangan dengan merarik (buat lauk orang kawin)

Piak tepung jari bubur pntik (buat tepung jadi bubur pisang)

*Endak girang pada badung kayuk (jangan suka nebang pohon)
Kayuk sino sumber aik (kayu itu sumber air)''*

*''Sari manis jari manuk (sari manis jadi ayam)
Manuk mate ya kesait (ayam mati karena tersangkut)
Sai girang bau kayuk (siala suka mengambil kayu)
Mula susah ginne dait (jelas susah yang dia dapat)''*

*''goreng jaja jari nasik (goreng jajan jadi nasi)
Jaja sino santung terik (jajan itu jadi jatuh)
Pada pacu jagak aik (bersungguh-sungguh menjaga air)
Jari ta kadu pada mandik (kita pakai untuk mandi)''*

Menurut ketua adat, tetua dan tokoh masyarakat Takepan ini sebagai kesenian bagian dari budaya yang berbentuk dalam sebuah tembang/nyanyian dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, Takepan ini berisikan tentang pesan-pesan moral, nasehat dalam bentuk hiburan/nyanyian.

Jika dikaitkan dengan pengelolaan sumber daya alam, Takepan ini berfungsi sebagai awal dari setiap atraksi budaya/mulai merencanakan, dari upacara adat ini akan keluar ide-ide untuk melaksanakan atraksi budaya, karena Takepan merupakan penasehat bagi masyarakat, yaitu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungannya.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kearifan Lokal Suku Sasak Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu Pengelolaan sumberdaya alam yang dilakukan dan menjadi praktek kehidupan pada masyarakat adat-lokal Suku Sasak di Desa Lenek Daya Kecamatan Aikmel didasarkan atas kearifan tradisional, dengan karakteristik : pengetahuannya merupakan milik bersama, Pengelolaan sumberdaya berdasarkan kearifan tradisional mampu menjamin keberlanjutan ekologi.

Maka dari itu penting untuk melibatkan masyarakat lokal dalam melakukan tindakan di lingkungan dimana mereka tinggal, Melihat pentingnya peran masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian lingkungannya maka penting untuk mempertahankan dan melindungi tindakan-tindakan masyarakat yang merupakan bentuk dari kearifan lokal.

Desa Lenek Daya merupakan salah satu Desa yang masih memegang erat budaya mereka, dalam pengelolaan sumber daya alam khususnya sumber daya air, Masyarakat Desa Lenek Daya memiliki ritual tersendiri dalam pengelolaannya, seperti budaya *Ngayu-ayu*. Budaya *Ngayu-ayu* adalah salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Lenek Daya yang berkaitan dengan sumber daya alam khususnya sumber daya air, *Ngayu-ayu* berarti keselamatan, *Ngayu-ayu* ini merupakan upacara ritual untuk keselamatan lingkungan dan sumber mata air sebagai wujud puji syukur masyarakat Desa Lenek Daya kepada Allah SWT yang dengan rahmatnya bumi dan air dapat diselamatkan.

Dalam budaya *Ngayu-ayu* terdapat dua macam upacara yaitu *Nyampang* dan *Ngalu Ujan*. Dalam upacara *Nyampang* masyarakat akan menanam kayu/pohon sebagai wujud kepedulian dan cinta kasih terhadap alam dengan tujuan bisa mengurangi dampak akibat kerusakan hutan, pohon-pohon tersebut akan terjaga kelestariannya yang juga akan mempengaruhi kelestarian ekosistem sumber-sumber mata air yang ada di Reban Bela, sedangkan *Ngalu Ujan* merupakan upacara meminta hujan/do'a meminta hujan, dalam upacara ini masyarakat akan bergotong royong membersihkan lingkungan sebelum melakukan upacara *Ngalu Ujan*, dan untuk menjaga hasil atau manfaat dari budaya *Ngayu-ayu* masyarakat Desa Lenek Daya memiliki budaya pamali.

Kearifan lokal budaya pamali berdampak bagi kelestarian sumberdaya alam di Desa Lenek Daya. Ini terbukti karena masih terjaganya hutan dan sumber mata air yang terdapat disana. Kearifan lokal pamali ini

diimplementasikan dalam pengelolaan sumber daya air demi terciptanya kelestarian sumber daya alam. Dengan adanya pelarangan/perlindungan dan pemeliharaan untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan melalui budaya pamali maka sumberdaya air bisa dimanfaatkan dengan baik dan berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat Desa Lenek Daya.

Pengelolaan hutan sangat erat kaitannya dengan pengelolaan sumber daya air yang ada didalamnya. Adanya budaya pamali dalam pengelolaan Hutan Adat Reban Bela yang terbukti menjaga kelestarian ekosistem di dalamnya maka, sumber daya air yang ada di dalamnya pun terjaga dengan baik, kearifan lokal yang berupa budaya pamali berhasil menjaga kelestarian hutan dan sumber daya air di Desa Lenek Daya, Kearifan lokal ini merupakan suatu bentuk aplikasi konservasi hutan dan air

Sumber air yang terdapat di Reban Bela digunakan dalam dua fungsi yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (rumah tangga) dan untuk kebutuhan pertanian/perkebunan. Melalui kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Desa Lenek Daya mereka mampu menjaga kelestarian sumber daya alamnya, khususnya sumber daya air.

6.2 Rekomendasi

Rekomendasi dalam penelitian ini akan dibagi menjadi 2 bagian yaitu rekomendasi terhadap pemerintah dan rekomendasi terhadap masyarakat.

6.2.1 Rekomendasi Terhadap Pemerintah

1. Perlunya peningkatan sosialisasi dan apresiasi kebudayaan kepada masyarakat melalui media maupun kegiatan nyata dalam bentuk pesta budaya yang teragendakan.
2. Perlu diadakan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat adat Desa Lenek daya, dan dukungan dari pemerintah agar semua keinginan masyarakat dalam menjaga lingkungannya terlaksana dengan baik.

6.2.2 Rekomendasi Terhadap Masyarakat Khususnya Desa Lenek Daya

1. Tanamkan didalam hati semua masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Lenek Daya dalam kearifan berbudaya diperlukannya suatu kepribadian yang baik, kepribadian yang mempunyai nilai positif sehingga dapat dicontoh oleh generasi muda dan dapat dicontoh oleh masyarakat lain.

2. Teruslah berkarya ditengah-tengah kemajuan teknologi pada zaman sekarang dengan tidak meninggalkan sedikitpun nilai-nilai yang terkandung dalam suatu unsure kebudayaan sehingga kebudayaan yang ada di Desa Lenek Daya terus berkembang ditengah-tengah kemajuan teknologi.
3. Cintailah budaya yang ada dengan penuh rasa tanggung jawab karena semua masyarakat mempunyai peranan penting dalam memajukan suatu unsure kebudayaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Indarto, Hidrologi : *Dasar Teori dan contoh Aplikasi Model Hidrologi*/indarto;Editor:Fatna Yustianti.—Ed. 1, cet. 2—Jakarta : Bumi Aksara,2012
- Trie M. Sunaryo, M.Eng, Tjoek Walujo S., CES, Aris Harnanto, Dipl. He, *Pengelolaan Sumber Daya Air*, Jalan Puncak Yamin No. 2, Malang, hal 49-51.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hal 137-142
- Tia Oktaviani Sumarna Aulia dan Arya Hadi Dharmawan, Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB, Vol, 04, No. 03(2010)
- Sutardi, M.Eng. Kasubdit, konservavasi Sumberdaya Air, Ditjen. Sumberdaya Air, Dep. KIMPRASWIL. *Pengelolaan Sumberdaya air yang Efektif*, Badan Perencana daerah Propinsi Jawa Barat, Bandung, 21 Oktober 2002
- Frans P Kaffar, Kearifan Lokal Suku Amungme Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan Di Kabupaten Mimika Papua, hal. 37
- Hofwegan, “Analytical Framework For Integrated Water Resources Management” 1999, Ir. Trie M. Sunaryo, M.Eng, Ir. Tjoek Walujo S., CES, Ir. Aris Harnanto, Dipl. He, dalam Pengelolaan Sumber Daya Air, Jalan Puncak Yamin No. 2, Malang,
- Partisipasi dalam bentuk dukungan finansial untuk membiayai kegiatan pengembangan dan pengelolaan sumber daya air, relatif mudah

diterapkan bila sektor yang berpartisipasi memiliki sifat komersial dalam penggunaan airnya, misalnya sektor pembangkitan listrik, industri, atau domestik yang menggunakan air baku. Untuk sektor yang tidak komersial atau semikomersial, seperti irigasi, peran serta itu kadang-kadang menjadi persoalan yang kompleks.

Periksa: Johansson, *Pricing Irrigation Water*, 2000.

Susskind, "Public Participation: Risk and Opportunities"
dari Susskind dan Field, *Dealing with an Angry Public*,
1997.

Andi Tenriawaruwaty, Didi Rukmana, Darmawan Salman, Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air secara berkelanjutan di kabupaten Bulukumba.

<https://desasumberjospd.wordpress.com/2011/10/19/21/>

<http://kangebink.blogspot.co.id/2013/10/sekilas-tentang-kearifan-lokal.html>



PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553915 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417636 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN.01.079/PWK.SKRIPSI.VII/2017 19 Januari 2017
Lampiran : -
Perihal : Pembimbing Tugas Akhir

Kepada Yth : **Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT**
Dosen Perencanaan Wilayah Dan Kota/ PWK
Institut Teknologi Nasional
Di-

MALANG.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing mahasiswa kami :

Nama : **Ariza Panji A. R**
NIM : **11.24.021**
Judul TA :

"Ngayun – ayu Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air."

Sejak Tanggal : **12 Januari 2017 s/d 14 Juli 2017**

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing II dari Jurusan kami, yaitu :
Mohammad Reza, ST, MURP untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Kepala Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota



Ida Soewarni, ST, MT
NIP.Y. 1039600293





PT. BNI (PERSERO) MALANG
BANK NIAGA MALANG

PERKUMPULAN PENGELOLA PENDIDIKAN UMUM DAN TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER TEKNIK

Kampus I : Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Telp. (0341) 551431 (Hunting), Fax. (0341) 553015 Malang 65145
Kampus II : Jl. Raya Karanglo, Km 2 Telp. (0341) 417635 Fax. (0341) 417634 Malang

Nomor : ITN.01.080/PWK.SKRIPTSI.VII/2017 19 Januari 2017
Lampiran : -
Perihal : Pembimbing Tugas Akhir

Kepada Yth : **Mohammad Reza, ST, MURP**
Dosen Perencanaan Wilayah Dan Kota/ PWK
Institut Teknologi Nasional
Di -

MALANG.

Dengan Hormat,

Kami dari Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional Malang sedang mengembangkan perencanaan dari semua aspek, tidak hanya dari sisi pandang teknis, tetapi juga dari aspek lain, seperti : perilaku, budaya, sejarah, ekonomi dan sebagainya. Untuk itu kami mohon kesediaan Ibu / Bapak untuk membimbing mahasiswa kami :

Nama : **Ariza Panji A. R**

NIM : **11.24.021**

Judul TA :

"Ngayu - ayu Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air."

Sejak Tanggal : **12 Januari 2017 s/d 14 Juli 2017**

(Maksimum 6 bulan). Dalam masa pembimbingan tersebut, Ibu / Bapak didampingi oleh Pembimbing I dari Jurusan kami, yaitu :

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT untuk memudahkan penyamanan persepsi dalam penyusunan materi TA tersebut.

Besar harapan, Bapak / Ibu dapat menerima permohonan kami. Atas perhatian serta bantuannya kami ucapkan banyak terima kasih.

a.n. Dekan
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Ukr. Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota



Ida Soewarni, ST, MT
NIP. Y. 1039600293



DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
SEMINAR PROPOSAL
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK





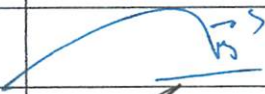

Nama Mahasiswa : Anisa Pangli A-R
 Nim : 1124021

No	NAMA MAHASISWA DAN NIMI	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1	Ledy Utalicia therik 11.24.021	Elemen ekistik yg Paling mempengaruhi kondisi perumahan kumuh Kelurahan Jemberan	1. <u>sem</u> 2. <u>mi</u> 3.
2	Khalifahul Alami A-J. 11.24.053	Pembentukan jalur wisata di kota dan Kab. Bona.	1. 2. 3. <u>W</u>
3	Lukman Lapatty (1124048)	Pengembangan ekowisata hutan mangrove di kel. Kepel, kecamatan kaduk kota Pasuruan	1. 2. <u>mi</u> 3.
4	Petous Magnus Tanu 11.24.069	Strategi pengembang an kawasan wisata berbasis budaya kase di Nokenuti	1. 2. <u>mi</u> 3.
5	LEONARDUS ARMONI KOBI 11.24.049	Evaluasi tingkat kelestarian kota Malay berdasarkan persepsi Masyarakat	1. <u>mi</u> 2. 3.

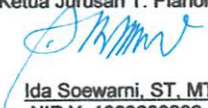
Mengetahui,
 Sekretaris Jurusan

**DAFTAR HADIR UJIAN SEMINAR PROPOSAL
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI/PWK
PERIODE II 2016
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**


1. Nama Mahasiswa : **ARIZA PANJI A. R**
2. N I m : 11.24.021
3. Jurusan : **Teknik PWK/Planologi**
4. Hari / Tanggal : **SENIN, 23 MEI 2016**
5. Waktu : 10.00 WIB – 11.00 WIB
6. Ruang : r. 31
7. Judul Tugas Akhir : **KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR DESA LENEK DAYA KAB. LOMBOK TIMUR**

NO	NAMA DOSEN PEMBAHAS	TANDA TANGAN
1	ENDRATNO BUDI S, ST, MT	
2	IDA SOEWARNI, ST, MT	
3	ARIEF SETIYAWAN, ST, MT	
4	MOHAMMAD REZA, ST, MURP	

Malang, 23 MEI 2016
Mengetahui
Ketua Jurusan T. Planologi


Ida Soewarni, ST, MT
NIP.Y. 1039600293

Panitia Pelaksana Tugas Akhir
Koordinator


Endratno Budi S, ST, MT
NIP.Y. 1031400476


BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Nama : Ariza Panji A.R

NIM : 11.24.021

Judul : kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air

Hari/Tanggal : Senin, 23 mei 2016

Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Tanggpaan	Tanda Tangan
IDA SOEWARNI, ST, MT	<ol style="list-style-type: none">1. Redaksional : tata cara penulisan kutipan banyak yang salah dan penulisan halaman.2. Variabel, tidak semua komponen dan variabel ada di daerah studi, variabel perlu di sleksi lagi.3. Peta, kalau pakai pwk tidak memakai teknik kalau planologi, program studi bukan jurusan.4. Sturuktur materi, dasar pemikiran/ permasalahan harus kuat.5. Sasaran, dibetulkan sesuai tahapan yang diinginkan dalam penelitian.	<ol style="list-style-type: none">1. Diterima dan diperbaiki2. Diterima dan diperbaiki3. Telah dijawab dan diperbaiki4. Diterima dan diperbaiki5. Diterima dan diperbaiki6. Diterima dan diperbaiki7. Diterima dan diperbaiki	

Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Tanggpaan	Tanda Tangan
	6. Tinjauan pustaka, 1 alinea 1 kalimat, pengelolaan, teori dan bentuk pengelolaan, kearifan lokal. 7. Tema, pengelolaan sda berdasarkan kearifan lokal		
MOHAMMAD REZA, ST, MURP	1. Dalam pnelelolaan sumber daya air harus dilihat dari, filosopi, manfaat, dimensi waktu, air dibagi kepada siapa, sistem distribusinya seperti apa, bagaimana pola melestarikannya dan bagaimana batasan, ancaman dan tradisinya. 2. Judul harusnya diganti, sesuaikan dengan nama kearifan lokal yang ada di daerah studi.	1. Diterima dan diperbaiki 2. Diterima dan diperbaiki	
ARIEF SETIAWAN, ST, MT	1. Kegunaan penelitian sama dengan refrensi yang digunakan, harus ditulis sumber. 2. Kata pengantar harus diperbaiki. 3. Tujuan dan sasaran dalam kelembagaan lokal belum terjawab. 4. Variabel di cek kembali	1. Diterima dan diperbaiki 2. Telah dijawab dan diperbaiki 3. Telah dijawab dan diperbaiki 4. Diterima dan diperbaiki	

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Ibnu Sasongko, Ir., MT

Pembimbing II

Endratno Budi S, ST, MT



PERBAIKAN TUGAS AKHIR SEMINAR PROPOSAL

NAMA : ARIZA PANJI A.R

NIM : 11.24.021

HR/TGL : SENIN, 23 MEI 2016

Perbaikan tersebut meliputi :

- Cek. Tia O.S.A & Arya H. D. → judul sama lokasi beda.
- Tujuan vs sasaran → kelembagaan lokal blm terjawab.
- Bab II. → ???
- kearifan lokal → variabel ??

Dosen Penguji

ARIEF SETIYAWAN, ST, MT



PERBAIKAN TUGAS AKHIR SEMINAR PROPOSAL

NAMA : ARIZA PANJI A.R


NIM : 11.24.021

HR/TGL : SENIN, 23 MEI 2016

Perbaikan tersebut meliputi :

- ✓ Kutipan referensi → perbaiki dgn cara terdahulu ...!
- ✓ Proses pemrosesan masalah → tetapkan kerangka logis? → perbaiki? → Data permasalahan? "Jawab belakawan!"
- ✓ Sasaran lebih "murni" → kerangka SD An
- ✓ Alokasi lebih variatif! → Referensi berbeda!
- ✓ Perbaikan pers! Btw tanpa teknik!
- ✓ Fokus ke hst manus!
- ✓ Tujuan & sasaran tidak menyambung! →!
- ✓ "Ditlong" }
- ✓ ~~~~~

Dosen Pembimbing


ENDRATNO BUDI S, ST, MT



PERBAIKAN TUGAS AKHIR SEMINAR PROPOSAL

NAMA : ARIZA PANJI A.R

NIM : 11.24.021

HR/TGL : SENIN, 23 MEI 2016

Perbaikan tersebut meliputi :

UB : - Struktur materi baru. →

- Dasar pemikiran / permasalahan yang kuat

Sasaran → diteliti / sesuai tahapan &
ingin dalam penelitian.

Kelebihan → yang aplikatif.

Tinjauan pustaka :

~> 1 alinea ≠ 1 kalimat

~> Pengelolaan → Tema & btk pengelolaan

Kearifan lokal → (btk byle / detail & pelajari).

Variabel yg digunakan ! → seleksi !



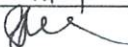





Tema → Pengelolaan SDA ...
berdasarkan Kearifan lokal.

Dosen Penguji


IDA SOEWARNI, ST, MT

**DAFTAR HADIR UJIAN SEMINAR PROPOSAL
JURUSAN TEKNIK PWK/PLANOLOGI
PERIODE II 2016
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**


1. Nama Mahasiswa : **ARIZA PANJI A. R**
 2. N I m : 11.24.021
 3. Jurusan : **Teknik PWK/Planologi**
 4. Hari / Tanggal : **SENIN, 23 MEI 2016**
 5. Waktu : 10.00 WIB – 11.00 WIB
 6. Ruang : r. 31
 7. Judul Tugas Akhir : **KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN
SUMBER DAYA AIR DESA LENEK DAYA KAB.
LOMBOK TIMUR**

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	TANDA TANGAN
1	BAIG YAWA INSANI	1224093	
2	OKTOVIANI MARISON	12.24.072	
3	Syan Seli K	12.24.023	
4	Yuliani Telnoni	11.24.081	
5	Anggi L Rose	11.24.030	
6	MUZHIDA L.E	12.24.028	
7	SRI BATARA NURENRI A.	14.24.095	
8	HASAN	1424046	

Malang, 23 MEI 2016
Mengetahui
Ketua Jurusan T. Planologi


Ida Soewarni, ST, MT
NIP.Y. 1039600293

Panitia Pelaksana Tugas Akhir
Koordinator


Endratno Budi S, ST, MT
NIP.Y.1031400476



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG 2015
Jalan Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

Lembar Asistensi Proposal Tugas Akhir

Nama : Ariza Puji AR.
Nim : 11.24.021
Judul : Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air
Lokasi : Desa Lenek Kecamatan Aikmel Kab. LOTIM Prov. NTB
Pembimbing 1: DR. Ibnu Sasongko, Ir., MT

No	Tanggal	Saran / Masukan	T.T
	5/10/2015	- siklus air (hidrologi) - SDA air - Pengelolaan tanah & air	<u>Sam</u>
	8/12/2015	- sumber mata air - contoh ritual kearifan lokal - atau mengelola - atau memanfaatkan air	<u>Sam</u>
		- contoh pengelolaan sumber daya air berdasarkan kearifan lokal - contoh kearifan lokal - macam - kearifan lokal di pengelolaan SDA (misal: irigasi, hutan, dll) - Pola tata air SDA - sumber / debit / contoh - bagaimana cara mengelola - (misal: air / sumber / debit / contoh) - (misal: air / sumber / debit / contoh)	<u>Sam</u> sangat sangat kearifan



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG 2015
Jalan Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

No	Tanggal	Saran / Masukan	T.T
		metodologi: bpm masalah wacana ada - dan wacana apa? SDA: tidak jelas kain Kman - observasi :: kutan suku ? Rangan	<u>Sal</u>
		Ragam penguatan dikedah area siklus air -> air (kasus air) ! data air bgn ↓ raasip - suku - kyan : kom kyan kar -> data -> bgn candat → rianan pglan data dan mlt dituliskan.	<u>Sal</u>
		- aturan pengelolaan SDA air - Land use - tata air - tata nilai yg berhubungan dengan alam - Sebutkan apa yg di wawancarai - bereswast Sebutkan apa saja - LV Rangan satu Rangan air	<u>Sal</u>

Buat nota position

Sal



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG 2015
Jalan Bendungan Sigura-gura No.2 Malang



Lembar Asistensi Proposal Tugas Akhir

Nama : Ariza Panji AR.
Nim : 11.24.021
Judul : Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air
Lokasi : Desa Lenek Kecamatan Aikmel Kab. LOTIM Prov. NTB
Pembimbing 2: Endratno Budi Santosa, ST, MT

No	Tanggal	Saran / Masukan	T.T
	27/2/2015	<p>Langkah Materi</p> <ul style="list-style-type: none">- Kearifan Lokal- pengelolaan sumberdaya air- Implementasi Kearifan Lokal- Kelestarian sumberdaya air	
	14/1/2016	<ul style="list-style-type: none">- Variabel amatan- Penulisan (BAB III) - Sasaran 1 dan 2 agak sama Cari perbedaannya.- Langkah Metodeologi	



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
Jalan Bendungan Siger-guru No.3 Malang

No	Tanggal	Saran / Masukan	T.T
	18 April 2016	<ul style="list-style-type: none">- besanya pttir- Latar belakang diperbaiki- Definisi operasional / batasan-batasan penelitian (lingkup kerja)- penulisan Daftar pustaka diperbaiki	
	23/11/4	<ul style="list-style-type: none">✓ Latar ok (gk bingung mnta!) (alumni + bawak)✓ Sampaikan lampiran✓ Cek kesesuaian dgn ppt✓ jika rtdh, Alpa mungkin seminar pgsma	

DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
SEMINAR HASIL
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK



Nama Mahasiswa : Ariza Pangli A.R
 Nim : 11.24.021

No	NAMA MAHASISWA DAN NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1	Wilfridus Amandus Theo Mau	Kajian pemukiman baru di daerah bantaran sungai berdekatan	1. 2. 3.
2	Setyo Widnyono 08.24.004	Tingkat pelayanan jalur pedestrian di jalan utama kec. Gedangan Sidarjo	1. 2. 3.
3	Nurul Indahyuni 11.24.061	Penataan stasiun kota baru Panah dipabel	1. 2. 3.
4	Estokarmi. W. 11.24.003	Pengembangan wisata Pantai Puru Kambora di Kab. Sumba Timur	1. 2. As. 3.
5	Lalu Inam N.W 11.24.089	Identifikasi tingkat pelayanan angkut (AI-GI) berdekatan kec. lowokwaru kota Malang	1. As. 2. 3.

Mengetahui
 Sekretaris Jurusan




BERITA ACARA SEMINAR HASIL
PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jalan Bendungan Sigura-gura No.20 Malang, Telp : 0341-567154,551431

Nama : Ariza Pauji Arsanwari
NIM : 11.24.021
Judul : Kearifan Lokal Ngayu-ayu Suku Sasak Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air
Desa Lenek Daya, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur.

Hari/Tanggal : Jumat, 13 Januari 2017

Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Tanggapan	Tanda Tangan
Annisa Hamidah I, ST, MSc	<ol style="list-style-type: none">Perbaiki abstrak dan kata kunciLatar belakang harus berdasarkan sumber, dan sertakan data pendahuluKajian pustaka harus bersumber, dan terstruktur, ada variabel yang tidak ada dipenjabaranPerbaiki metode, Spasiakan tambahkan petaAntara analisa, tujuan, sasaran dan variabel tidak sinkronBab 5.1 tidak seperti analisa tapi olah data	<ol style="list-style-type: none">Diterima dan diperbaikiDiterima dan diperbaikiDiterima dan diperbaikiDiterima dan diperbaikiDiterima dan diperbaikiDiterima dan diperbaiki	

Dosen Penguji	Pertanyaan dan Saran	Tanggapan	Tanda Tangan
Ir. A.Nurul Hidayati, MTP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa hubungan kondisi fisik dengan kearifan lokal dalam pengelolaan SDA 2. Pengelolaan, analisis disesuaikan dengan definisi pengelolaan, merencanakan, melaksanakan dan memantau 3. Deliniasi kawasan, dasar pemilihan lokasi 4. Kajian tentang Ngayu-ayu diperjelas 5. Petakan hasil analisa penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diterima dan diperbaiki 2. Diterima dan diperbaiki 3. Diterima dan diperbaiki 4. Diterima dan diperbaiki 5. Diterima dan diperbaiki 	

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT




Pembimbing II




Mohammad Reza, ST, MURP

**DAFTAR HADIR UJIAN SEMINAR HASIL
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI/PWK
PERIODE I 2017
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

1. Nama Mahasiswa : ARIZA PANJI
2. N l m : 11.24.021
3. Jurusan : Teknik PWK/Planologi
4. Hari / Tanggal : JANUARI 2017
5. Waktu : 09.00- 10.00 WIB
6. Ruang : 31
7. Judul Tugas Akhir : **KEARIFAN LOKAL NGAYU-AYU SUKU SASAK
DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA AIR**

NO	NAMA DOSEN PEMBAHAS	TANDA TANGAN
1	MOHAMMAD REZA, ST, MURP	
2	IR. A. NURUL HIDAYATI, MTP	
3	ANNISAA HAMIDAH I, ST, MSc	

Malang, 13 JANUARI 2017
Mengetahui
Ketua Jurusan T. Planologi


Ida Soewarni, ST, MT
NIP.Y. 1039600293

Panitia Pelaksana Tugas Akhir
Koordinator


Ardiyanto M. Gai, ST, MSI
NIP.Y.1031500487

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : JUMAT
Tanggal : 13 JANUARI 2017

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : ARIZA PANJI
NIM : 11.24.021

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Setoran : tgg bendik air, datangnya ^{Sumber} dapat dari mana?
2. konstruksi: pengaliran & pelestarian?
3. Matem Matrik / determinan dari besaran lokal
→ mulai perencanaan ← D.S.d → evaluasi
4. efek = jng berifat spasial
dapat ditangan dalam bentuk peta
spasial. ($x+y = koordinat$)
5. data lapangan dan data sekunder
dikumpulkan.

Dosen Pembimbing

MOHAMMAD REZA, ST, MURP

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Hasil tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi / Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada :

Hari : JUMAT
Tanggal : 13 JANUARI 2017

Pada adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk :

Saudara : ARIZA PANJI
NIM : 11.24.021

Perbaikan tersebut meliputi :

1. Kejelasan objek dan wilayah

2. Label wilayah harus berdasarkan label lain (peta dan wilayah data geospasial)

3. Peta wilayah harus beraturan dan beraturan, serta beraturan di setiap wilayah

4. Pembatasan Petak

5. antara wilayah harus beraturan dan beraturan, tidak beraturan

6. Label wilayah harus beraturan → Beraturan, tidak beraturan

7. Label wilayah harus beraturan, tidak beraturan

8. Label wilayah harus beraturan, tidak beraturan

9. Tolok beraturan








Dosen Penguji



ANNISA HAMIDAH, S.P., M.P.

**DAFTAR HADIR UJIAN SEMINAR HASIL
JURUSAN TEKNIK PWK/PLANOLOGI
PERIODE I 2017
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

1. Nama Mahasiswa : **ARIZA PANJI**
2. NIM : **11.24.021**
3. Jurusan : **Teknik PWK/Planologi**
4. Hari / Tanggal : **JANUARI 2017**
5. Waktu : **09.00- 10.00 WIB**
6. Ruang : **31**
7. Judul Tugas Akhir : **KEARIFAN LOKAL NGAYU-AYU SUKU SASAK
DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA AIR**

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	TANDA TANGAN
1.	Maia Butu	1329016	
2.	Maia Bw Dedo	1329005	
3	Fuad Fadliela Ponnaran	11.24.097	
4.	Chalimatuz Zahro	11.24.075	
5.	Irwana Apipah	11.24.072	
6.	Nurul Inelahyani	11.24.061	
7.	Nayita. Sofia. R	11.24.010	

Malang, 13 JANUARI 2017
Mengetahui

Ketua Jurusan T. Planologi


Ida Soewami, ST, MT
NIP.Y. 1039600293

Panitia Pelaksana Tugas Akhir
Koordinator


Ardivanto M. Gaj, ST, MSI
NIP.Y.1031500487



LEMBAR ASISTENSI

NAMA : Ariza Rizki A.R
NIM : 11.24.021
DOSEN PEMBIMBING II : Moch. Reza. S.T. MURP
JUDUL : Kerifan lokal yg ada- ada dalam penge-
kwaan sumber daya air

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
	21/11/2016	<ul style="list-style-type: none">- pola melestarikannya- bagaimana kelakuan- ancaman- toadisi seperti apa ?	
	27/11/2016	<ul style="list-style-type: none">- Pemanfaatan hutan ?- Pemanfaatan sumber daya air berdasarkan ketentuan adat ?	
	3/12/2016	<ul style="list-style-type: none">- buat diagram / pola pengelolan sumber daya air berdasarkan kearifan lokal yg ada.- Analisa konsep- keluaran seperti apa ?- '	
	5/1/2017	<p>Atc Seminar Hari Air</p> <ul style="list-style-type: none">- bikin laporan lengkap	

DAFTAR ABSENSI MENGIKUTI
SEMINAR KOMPREHENSIF
 JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI / PWK

Nama Mahasiswa : *Ariza Pangi A-R*
 Nim : *11.24.021*



No	NAMA MAHASISWA DAN NIM	JUDUL SKRIPSI	TTD PENGUJI
1	<i>Estokarmi Wawandoy 11.24.003</i>	<i>Strategi Pengembangan wisata pantai perikanan NTT</i>	1. 2. <i>Sam</i> 3. <i>Sam</i>
2	<i>Yanuarita Patrisiana Mite 12.24.065</i>	<i>Pengaruh perubahaan iklim terhadap produktivitas pertanian hortikultura di kota</i>	1. 2. 3. <i>Sam</i>
3	<i>Aras Firdaus 11.24.062</i>	<i>Evaluasi Keberlanjutan Program Kampung Hijau Kota Malang</i>	1. <i>Sam</i> 2. <i>Sam</i> 3. <i>Sam</i>
4	<i>NURUL INDAH YANI 11.24.061</i>	<i>Penataan kawasan stasiun Kota Baru MG Pamah difabel.</i>	1. <i>Sam</i> 2. 3.
5	<i>Afriandi Febrian Syaah 11.24.056</i>	<i>Penataan sanitasi & RTH pada kawasan kampung kota</i>	1. <i>Sam</i> 2. <i>Sam</i> 3. <i>Sam</i>

Mengetahui,
 Sekretaris Jurusan



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jln. Beandungan Sepren - Ombak No.2, Malang - Jawa Timur
Telp. / Fax : (0341) 507154



BERITA ACARA SEMINAR KOMPREHENSIF

Nama : Artza Panji Arsanwari
NIM : 11.24.021
Jurusan/ Prodi : Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota / PWK S1
Judul : Kearifan Lokal Ngayu-ayu Suku Sasak Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air, Desa Lenck Daya Kecamatan
Alkmei Kabupaten Lombok Timur
Hari/Tanggal : Rabu, 8 Februari 2017

Dosen Pengaji	Pertanyaan/Saran	Keterangan/ Tanggapan	Tanda Tangan
Agung Witjaksono, ST., MT	<ol style="list-style-type: none">1. Penulisan laporan, daftar isi, footnote, daftar pustaka, dan tampilan peta2. Pemahaman – pemahaman tentang mata air, sumber daya air dan sungai3. Nama – nama mata air (4 mata air)4. Sempadan mata air5. Keterkaitan sumber daya air dengan kearifan lokal6. Analisis yang dilakukan (tambahkan peta)7. Pertajam kesimpulan	<ol style="list-style-type: none">1. Diterima dan diperbaiki2. Diterima dan diperbaiki3. Diterima dan diperbaiki4. Diterima dan diperbaiki5. Diterima dan diperbaiki6. Diterima dan diperbaiki7. Diterima dan diperbaiki	
Artef Setyawan, ST., MT.	<ol style="list-style-type: none">1. Tata tulis, abstrak, daftar isi, footnote, daftar pustaka dan penulisan judul2. Struktur penyajian : banyak gambaran umum yang masuk di bab analisa3. Harus bisa ditampilkan spasial	<ol style="list-style-type: none">1. Diterima dan diperbaiki2. Diterima dan diperbaiki3. Diterima dan diperbaiki4. Diterima dan diperbaiki	



PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Jl. Bendungan Segor - Gura No. 2, Malang - Jawa Timur
Telp. - Fax. (0441) 967154



Dosen Penguji	Pertanyaan/Saran	Keterangan/ Tanggapan	Tanda Tangan
	4. Kesimpulan belum tegas (hubungkan dengan analisa)		
Annisa Hamidah I, ST., Msc	1. Analisa : harus diperjelas 2. Tambahkan peta lebih dispasialkan 3. Peta bab 1 salah 4. Sasaran belum terjawab	1. Diterima dan diperbaiki 2. Diterima dan diperbaiki 3. Diterima dan diperbaiki 4. Diterima dan diperbaiki	

Malang, 8 Februari 2017

Dosen Pembimbing I




Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT

Dosen Pembimbing II


Moch. Reza, ST., MURP

**DAFTAR HADIR UJIAN SEMINAR KOMPREHENSIF
JURUSAN TEKNIK PLANOLOGI/PWK
PERIODE 1 2017
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**


1. Nama Mahasiswa : **ARIZA PANJI**
2. N I m : 11 24 021
3. Jurusan : **Teknik PWK/Planologi**
4. Hari / Tanggal : 8 FEBRUARI 2017
5. Waktu : 14.00- 15.00 WIB
6. Ruang : r PL
7. Judul Tugas Akhir : **KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR**

NO	NAMA DOSEN PEMBAHAS	TANDA TANGAN
1	AGUNG WITJAKSONO, ST, MT	
2	ARIEF SETIYAWAN, ST, MT	
3	ANNISAA HAMIDAH I, ST, MSc	

Malang, 8 FEBRUARI 2017
Mengetahui
Ketua Jurusan T. Planologi


Ida Soewarn, ST, MT
NIP. Y. 1039600293

Panitia Pelaksana Tugas Akhir
Koordinator


Ardiyanto A. Gus, ST, MSc
NIP. Y. 1031100487



Institut Teknologi Sepuluh Nopember

1. Analisis 21 Isi Cetak Sampul & Isi Kertas (Kertas, Lembar, dan Sampul)
2. Hitunglah total paku spora!
3. Susunan filum tersebut!
4. Buat T tabel tentang hal-hal tersebut!
5. Hitunglah paku spora itu berdasarkan!
6. Paku kaku/selaki!

Perbaikan tersebut meliputi:

NIM : 1124021

Saudara : ARIZA PANJI

Pada adanya perbaikan pada tugas Almu ini!

Tanggal : 8 FEBRUARI 2017

Hari : RABU

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Pendidikan Biologi /
Penerapan Wawasan & Keterampilan pada

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
Jl. Raya Sepuluh Nopember, 60115
SURABAYA

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Perencanaan
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada

Hari : RABU
Tanggal : 8 FEBRUARI 2017

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk

Saudara : ARIZA PANJI
NIM : 11.24.021

Perbaikan tersebut meliputi:

- Tata letak → kawasan, tipe, dan bentuk lahan, kualitas, jumlah
- Struktur pelayanan → bentuk, jumlah, lokasi, dan aksesibilitas
- Harga sewa dan komposisi lahan "pemukiman"
- Luas sempadan perantara, jalan, dan utilitas lainnya

Direksi Pengajar



Ariza Panji

PERBAIKAN TUGAS AKHIR

Dalam Seminar Komprehensif tingkat Sarjana Jurusan Teknik Planologi /
Perencanaan Wilayah & Kota yang diadakan pada

Hari : RABU
Tanggal : 8 FEBRUARI 2017

Perlu adanya perbaikan pada Tugas Akhir untuk ..











Saudara : ARIZA PANJI
NIM : 11.24.021

Perbaikan tersebut meliputi


- penelitian lapangan, daftar isi, catatan kaki
daftar pustaka, peta
- pemahaman? " mata air"
Sumber daya air? Sungai?
- nama? mata air (4 mata air)
- Q = debit luasan? mata air
- Sempraden mata air
- keterkaitan SD air dgn kearifan lokal?
- Analisis up & down? peta? dll.
- Kesimpulan

**DAFTAR HADIR UJIAN SEMINAR KOMPREHENSIF
JURUSAN TEKNIK PWK/PLANOLOGI
PERIODE I 2017
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

1. Nama Mahasiswa : ARIZA PANJI
 2. NIM : 11.24.021
 3. Jurusan : Teknik PWK/Planologi
 4. Hari / Tanggal : 8 FEBRUARI 2017
 5. Waktu : 14.00- 15.00 WIB
 6. Ruang : r PL
 7. Judul Tugas Akhir : **KEARIFAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR**

NO	NAMA MAHASISWA	NIM	TANDA TANGAN
1	EMAN SYAHRONI	13.24.020	
2.	Ike Nofita Dewi	13.24.035	
3.	Karlita Mei W.	13.24.091	
4.	Ade Sofyan	13.24.065	
5	Prsko Rangga	11.24.022	
6	Andreas Pratomo	11.24.011	
7.	Maria Buiu	13.24.06	
8.	Maria 3.w Dedo	13.24.005	
9	L. ALFI DJ FR	10.24.055	
10	Muh Wahda Abdul Kholiq	13.24.066	

Malang, 8 FEBRUARI 2017
 Mengetahui
 Ketua Jurusan T. Planologi


 Ida Soewarni, ST, MT
 NIP. Y. 1039500293

Panitia Pelaksana Tugas Akhir
 Koordinator


 Ardiyanto M. G., ST, M.Si
 NIP. Y. 1031500487



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Arza Pangli A.R
Nim : 11.24.021
Program studi : perencanaan wilayah dan kota
Dosen Pembimbing : Dr. Ir. Ibnu Sasongko, M.T

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
		Tata rupa bidang kota kelembagaan Ace only kopre	



INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL

MALANG

Jl. Bendungan Sigura-gura No.2 Malang

LEMBAR ASISTENSI

Nama : Ariza Pangi A.R
Nim : 11.21.021
Program studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Mohammad Reza, ST, MURP

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	7/2/17	- detailkan analisa - fokus pada variabel analisa. Ace Sunirun Comfuc	



GANECA

Computer & Languages Course



Izin Diknas No. 421.9/8162/35.73.307/2010
Jln. Kertosentono No. 68 Malang. Telp. (0341) 565517

TOEFL PREPARATION OF GANECA VERSION English Proficiency Test Score Record

Reg. Number : GNC/BIT.09030/01/2017
Name : **ARIZA PANJI ARSANWARI**
Date of birth : Lenek, 24 Desember 1992
Test Date : 09 Januari 2017

Section	Listening Comprehension	Structure and Written Expression	Reading Comprehension And Vocabulary
SCORE	42	48	45

TOEFL Equivalent Score : 450

Level : PRE-ADVANCED

LEVEL OF PROFICIENCY

>550 : Special Advanced	351 - 425 : Intermediate
501 - 550 : Advanced	200 - 350 : Pre-Intermediate
425 - 500 : Pre - Advanced	<200 : Elementary



Malang, 16 Januari 2017
Penyelenggara,




AGUS SUSANTO, S.Hom
Manager

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan khusus untuk :

- ❖ Ibu dan bapak tercinta yang tak pernah berhenti mendoakan, mengorbankan segalanya, memotivasi, agar putranya mencapai cita-citanya yang dia inginkan.

Ucapan Terimakasih Kepada :

- ❖ Allah SWT karena berkat rahmatnya serta hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Kedua orang tua, Gina dan Wira Putreny yang selalu mendoakan dan memotivasi.
- ❖ Segenap Dosen dan karyawan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota atas segala bantuan moril maupun materil.
- ❖ Dan kepada teman-teman PL 11, khususnya Jon Snow Rohidapi, Jasa Print (fuad, Elo, Anas), DOTA II WTF (Qwerty, Sasad, Ka'eterbanting, Baghdadi, Mother Of Gad n Cups) dan terimakasih kepada teman-teman WH Maximiliano Resi yang selalu menyediakan kopi, Josh Endruw dan Kaka Rangga. TERBAIK!!!